

**PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP
ELEMEN ARSITEKTUR MASJID DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**MAJID ABDILLAH
NIM. 145060500111012**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP ELEMEN ARSITEKTUR MASJID DI KOTA MALANG

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



MAJID ABDILLAH
NIM. 145060500111012

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 13 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Dosen Pembimbing



Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Wulan Astrini, S.T., M.Ds
NIP. 201201 820408 2 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 17 Juli 2018

Mahasiswa,



Majid Abdillah

NIM145060500111012

TURNITIN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 633/UN10. F07.15/ITU/2018

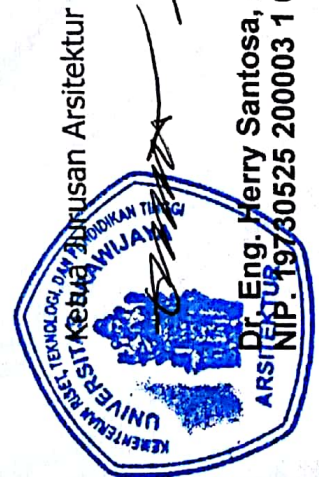
Sertifikat ini diberikan kepada :

MAJID ABDILLAH

Dengan Judul Skripsi :

**PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP ELEMEN ARSITEKTUR MASJID DI
KOTA MALANG**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **16 Juli 2018**



Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS TEKNIK
 JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
 Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
 DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Majid Abdillah
 NIM : 145060500111012
 Judul Skripsi : Preferensi Masyarakat terhadap Elemen Arsitektur Masjid di Kota Malang
 Dosen Pembimbing : Wulan Astrini, ST., M.Ds.
 Periode Skripsi : 2017/2018
 Alamat Email : majidabdillah12@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Staf LDTA
16 Juli 2018	1	7 %	<i>[Signature]</i>
	2		
	3		
	4		
	5		

Malang, 13 Juli 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Wulan Astrini, S.T., M.Ds.
 201201 820408 2 001

Kepala Laboratorium
 Dokumentasi Dan Tugas Akhir

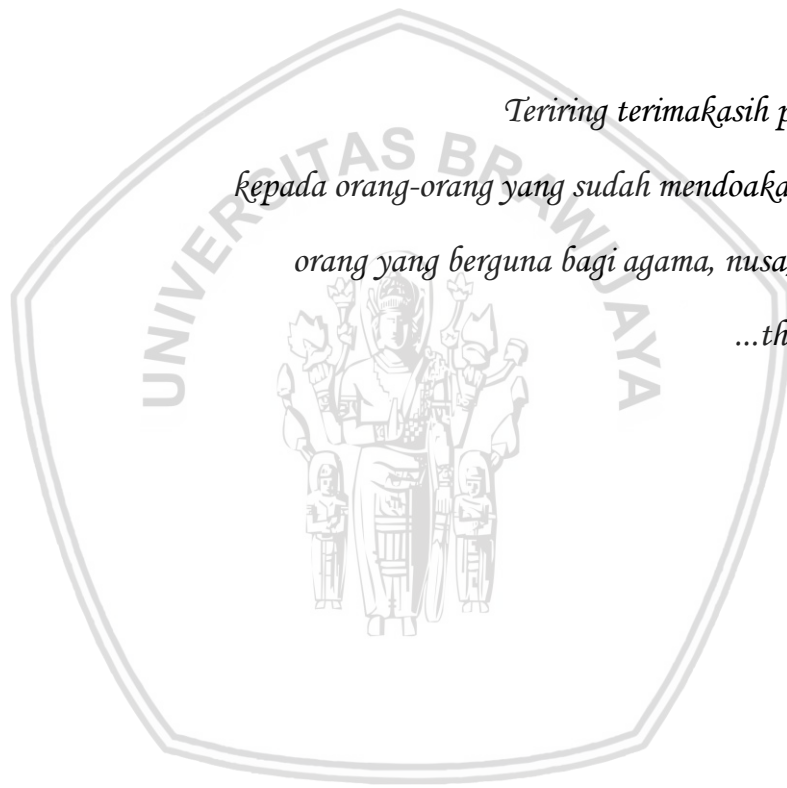
Ir. Chairil Budiarto Amuza, MSA
 NIP.19531231 198403 1 009

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas

*Teriring terimakasih pada orang tua,
kepada orang-orang yang sudah mendoakan saya menjadi
orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa....*

...this one's for you





RINGKASAN

Majid Abdillah, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2018, *Preferensi Masyarakat terhadap Elemen Arsitektur Masjid di Kota Malang*, Dosen Pembimbing: Wulan Astrini, ST., M.Ds.

Masjid merupakan tempat untuk beribadah bagi kaum muslim. Fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan dan tempat, serta waktu masjid itu berdiri. Selain berdasarkan fungsinya, elemen arsitektur masjid berkembang seiring menyebarnya ajaran agama Islam ke berbagai wilayah. Hal tersebut membuat arsitektur masjid memiliki elemen yang beragam berdasarkan budaya setempat dimana masjid itu berdiri. Keragaman atau lokalitas tersebut disatukan dengan ciri universalitas yaitu antara lain kubah, minaret, arch atau pelengkung, dan ornamen.. Elemen-elemen arsitektur masjid di Indonesia berubah dan terus berkembang seiring perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan adanya upaya menjaga adat istiadat maupun adanya usaha untuk berkembang ke bentuk yang lebih modern. Masjid-masjid di Kota Malang juga menerapkan ciri universalitas arsitektur masjid pada fasade bangunannya. Masjid tersebut antara lain Masjid Agung Jami' Malang, Masjid Sabilillah, Masjid Nurul Muttaqin, Masjid Ahmad Yani, dan Masjid Manarul Huda. Preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid menjadi penting untuk diteliti karena dapat mempengaruhi bentuk fisik masjid di masa mendatang.

Preferensi suatu kelompok masyarakat terhadap suatu karya arsitektur dapat dilihat menggunakan analisis konjoin. Analisis konjoin pada dasarnya digunakan untuk mengetahui persepsi atau preferensi seseorang terhadap suatu objek yang memiliki lebih dari satu atau banyak bagian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis konjoin. analisis ini terlebih dahulu mengkombinasikan ragam elemen arsitektur masjid dengan menggunakan *orthoplan* pada program SPSS 20. instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan dibagikan kepada tiga kelompok responden yaitu akademisi dan praktisi bidang arsitektur, tokoh agama dan takmir masjid, serta masyarakat umum yang terdiri dari jamaah masjid dan mahasiswa arsitektur.

Identifikasi elemen arsitektur masjid di Kota Malang menghasilkan ragam elemen arsitektur berupa jenis kubah, bentuk minaret, jumlah minaret, arch atau pelengkung, dan ornamen. Preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid di Kota Malang menggunakan analisis konjoin menghasilkan ragam elemen kubah Indo-persiani , minaret segi lima, jumlah minaret dua buah, arch sirkular, dan ornamen kaligrafi.

Kata kunci: preferensi, masjid, konjoin, arsitektur Islam, ciri universalitas



SUMMARY

Majid Abdillah, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, July 2018, *Citizens' Preferences of the Mosque Architectural Elements in Malang*, Academic Supervisor: Wulan Astrini, ST., M.Ds.

The mosque is a place of worship for Muslims that function and role determined by the environment and place, as well as the time the mosque built. Besides, mosque architectural elements evolve as vast as Islam spread to various regions. This makes the architecture of the mosque has elements that vary based on the local culture where the mosque stands. Mosque architectural elements that characterize the universality are domes, minarets, arch or arch, and ornaments. Mosques architectural elements in Indonesia changed and continues to evolve with changing of times. It is due to the efforts to maintain the customs and to evolve into modern form. Mosques in Malang also applied universality of mosque architecture elements on the facade of the building. The mosque including the Great Mosque Malang, Sabilillah, Nurul Muttaqin Mosque, Ahmad Yani Mosque, and Manarul Huda Mosque. Citizens' preferences towards the mosque architectural element becomes important to study because it can affect the physical form of the mosque in the future.

Public preferences a work of architecture can be known by using conjoint analysis. Conjoint analysis is basically used to determine a person's perceptions or preferences of an object that has more than one or many parts. This study uses a quantitative method with conjoint analysis. This analysis combines a variety of advance elements of mosque architecture using SPSS 20. orthoplan the instruments used are questionnaires and distributed to three groups of respondents, academics and practitioners in the field of architecture, religious leaders and mosques' takmir, as well as the general public consisting of the mosque's congregation and architecture students.

Mosque architectural elements in Malang identified a variety of architectural elements such as the type of dome, minaret shape, the number of minarets, arch, and ornaments. Citizens' preference towards architectural elements mosque in Malang using conjoint analysis produces a variety of elements including Indo-persiani dome, pentagon minaret, the quantity of minarets is two, circular arch, and calligraphy ornament.

Keywords: preferences, mosques, conjoint, Islamic architecture, universality



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Preferensi Masyarakat Terhadap Elemen Arsitektur Masjid di Kota Malang” ini. Shalawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan ajaran Islam sehingga dapat sampai pada saat ini. Diharapkan studi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa studi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan studi ini.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari peran maupun bantuan dari banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan memberikan bantuan secara moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Bapak Drs. Sukanto dan Ibu Roji'iyah sebagai orang tua yang telah memberikan penghidupan serta menyebutku dalam setiap doa.
2. Saudari-saudariku Zakia Zahrotunisa, Sitoresmi Idayani, dan Sekar Rahma Salima.
3. Dosen pembimbing Ibu Wulan Astrini, ST., M.Ds. yang telah dengan sabar memberikan arahan serta bimbingan selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen penguji Bapak Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA. dan Bapak Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT. yang telah memberikan kritik, masukan, serta saran.
5. Seluruh dosen serta civitas akademika Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya atas semua ilmu dan pengalaman yang berharga yang diberikan semasa kuliah.
6. Nan Yeoja-chingu Erykha Putri Anggraini dan Nadira Nuswantoro.
7. Penampung di kala saya terusir dari rumah lama: M. Alfi, Sebastian Hadinata, Yohanes Vincent M. B., dan Ilham Subakti.
8. Pejuang satu dosbing: Ni Komang Dewi P. yang telah bersama-sama dalam suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi ini

9. Remaja Minaret Masjid: Marlina Widyastuti, Lita Hilviana K., dan Fatichatul Izzah D. L. yang rela menyempatkan waktunya untuk membantu mengumpulkan data.
10. Akademisi dan praktisi arsitektur, tokoh agama, takmir masjid, mahasiswa arsitektur, serta jamaah yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini.
11. Dan yang mengetikkan kata pengantar ini: Chici Nur Ayum, terimakasih.
12. Yang terakhir kepada kaktus-kaktusku tersayang, *thanks for letting me pet you* di saat jenuh mengerjakan penelitian ini.

Akhir kata penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan studi ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Aamiin.



Malang, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Perkembangan Arsitektur Masjid di Kota Malang	1
1.1.2 Elemen Masjid Sebagai Simbol atau Identitas Lokasi	2
1.1.3 Preferensi sebagai representasi persepsi terhadap Arsitektur Masjid	3
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
1.8 Kerangka Pemikiran	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Persepsi dan Preferensi	9
2.1.1 Definisi Operasional	9
2.1.2 Persepsi dan Preferensi dalam Arsitektur	9
2.2 Masjid	10
2.2.1 Definisi Operasional	10
2.2.2 Jenis-Jenis Masjid	10
2.3 Gaya Masjid	11
2.3.1 Masjid Persiani	12
2.3.2 Masjid Utsmani	12
2.3.3 Masjid Mughal (Indo-Persiani)	13



2.3.4	Masjid Afrika Selatan	14
2.3.5	Masjid Maghribi (Spanyol)	14
2.3.6	Masjid China.....	15
2.3.7	Masjid Asia Tenggara	15
2.4	Elemen Arsitektur Masjid	16
2.3.1	Kubah	18
2.3.2	Minaret.....	19
2.3.3	Arch (Pelengkung).....	20
2.3.4	Ornamen.....	20
2.5	Analisis Konjoin.....	23
2.6	Studi Terdahulu.....	24
2.7	Kerangka Teori.....	29
BAB III METODE PENELITIAN		31
3.1	Jenis dan Tahapan Penelitian.....	31
3.2	Objek dan Lokasi Penelitian	31
3.3	Metode Pengambilan Sampel	31
3.2.1	Sampel Masjid	32
3.2.2	Sampel Responden	34
3.4	Variabel Penelitian	35
3.5	Metode Pengumpulan Data	37
3.5.1	Data Primer.....	37
3.5.2	Data Sekunder	38
3.6	Metode Analisis.....	39
3.7	Metode Sintesis	40
3.8	Kerangka Penelitian	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		43
4.1	Deskripsi Objek dan Identifikasi Elemen Arsitektur	43
4.1.1	Masjid Agung Jami' Malang.....	43
4.1.2	Masjid Sabilillah.....	47
4.1.3	Masjid Nurul Muttaqin.....	52
4.1.4	Masjid Ahmad Yani	56
4.1.5	Masjid Manarul Huda	60
4.1.6	Elemen-elemen Arsitektur Masjid di Kota Malang	64



4.2	Proses Pembuatan Stimuli	66
4.3	Karakteristik Responden	69
4.3.1	Jenis Kelamin.....	69
4.3.2	Umur.....	70
4.3.3	Tingkat Pendidikan Terakhir	71
4.4	Analisis Preferensi terhadap Elemen Arsitektur	72
4.4.1	Analisis Utilitas Level Tiap Atribut.....	72
4.4.2	Analisis Nilai Kepentingan Taraf Relatif	75
4.4.3	Perhitungan Ketepatan Prediksi dan Uji Signifikansi.....	78
BAB V	PENUTUP	81
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	





Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Studi Terdahulu dengan Tema Arsitektur Masjid	25
Tabel 2. 2 Studi Terdahulu dengan Tema Analisis Konjoin	27
Tabel 2. 3 Studi Terdahulu dengan Tema Persepsi dan Preferensi	28
Tabel 3. 1 Sampel Masjid (Objek Studi)	33
Tabel 3. 2 Penelusuran Variabel Elemen Arsitektur Masjid	36
Tabel 3. 3 Skala Likert yang digunakan dalam Kuesioner.....	38
Tabel 4. 1 Rekapitulasi Karakteristik Elemen Arsitektur Masjid di Kota Malang	65
Tabel 4. 2 Ragam Elemen Arsitektur Masjid di Kota Malang	66
Tabel 4. 3 Stimuli Ragam Elemen Arsitektur Masjid	67
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	69
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin.....	69
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Umur	70
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Terakhir	71
Tabel 4. 8 Nilai Kegunaan Faktor	72
Tabel 4. 9 Nilai Kepentingan Faktor	76
Tabel 4. 10 Analisis Nilai Rata-rata Importance Value Elemen Arsitektur Masjid sebagai Preferensi Masyarakat di Kota Malang	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 11 Predictive Accuracy dan Uji Signifikansi	78





Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pemikiran	8
Gambar 2. 1 Tipologi Arsitektur Masjid di Berbagai Wilayah	11
Gambar 2.2 Tipologi Masjid Bergaya Persiani	12
Gambar 2.3 Tipologi Masjid Bergaya Utsmani	12
Gambar 2.4 Tipologi Masjid Bergaya Indo-Persiani (Mughal)	13
Gambar 2.5 Tipologi Masjid Afrika Selatan	14
Gambar 2.6 Masjid Sultan Hasan, Rabbat, Maroko	14
Gambar 2.7 Masjid di Wilayah China	15
Gambar 2.8 Tipologi Masjid Asia Tenggara	15
Gambar 2.9 Perkembangan Elemen Masjid	17
Gambar 2.10 Bentuk-Bentuk Kubah	19
Gambar 2.11 Ragam gaya minaret	19
Gambar 2.12 Bentuk-bentuk Pelengkung	20
Gambar 2.13 Ornamen Masjid	21
Gambar 2.14 Ornamen Floral atau <i>Arabesque</i>	21
Gambar 2.15 Ornamen Geometri <i>Intricate</i> atau Bintang Banyak	22
Gambar 2.16 Jenis-jenis <i>Khat</i> Kaligrafi	22
Gambar 2.17 Rumus perhitungan kartu stimuli	23
Gambar 2.18 Diagram Kerangka Teori	29
Gambar 2. 19 Bagan <i>Importance Value</i>	77
Gambar 3. 1 Diagram Kerangka Penelitian	41
Gambar 4. 1 Masjid Agung Jami' Malang	43
Gambar 4. 2 Kubah Masjid Agung Jami' Malang	44
Gambar 4. 3 Minaret Masjid Agung Jami' Malang	44
Gambar 4. 4 Arch (Pelengkung) Masjid Agung Jami' Malang	45
Gambar 4. 5 Ornamen Masjid Agung Jami' Malang	46
Gambar 4. 6 Detail Ornamen Kaligrafi pada Masjid Agung Jami' Malang	46
Gambar 4. 7 Masjid Sabilillah	47
Gambar 4. 8 Kubah Masjid Sabilillah Malang	48
Gambar 4. 9 Minaret Masjid Sabilillah Malang	49
Gambar 4. 10 Arch (Pelengkung) Masjid Sabilillah Malang	49
Gambar 4. 11 Peletakan Ornamen Geometri dan Kaligrafi Masjid Sabilillah Malang	50
Gambar 4. 12 Ornamen Geometri dan Kaligrafi Masjid Sabilillah Malang	51
Gambar 4. 13 Masjid Nurul Muttaqin	52
Gambar 4. 14 Kubah Masjid Nurul Muttaqin	53
Gambar 4. 15 Minaret Masjid Nurul Muttaqin	53
Gambar 4. 16 Arch (Pelengkung) Masjid Nurul Muttaqin	54
Gambar 4. 17 Ornamen Masjid Nurul Muttaqin	55



Gambar 4. 18 Detail Ornamen pada Fasad Masjid dan Puncak Minaret	55
Gambar 4. 19 Detail Ornamen Kaligrafi pada Masjid Nurul Muttaqin	56
Gambar 4. 20 Masjid Jenderal Ahmad Yani	56
Gambar 4. 21 Kubah Masjid Ahmad Yani.....	57
Gambar 4. 22 Minaret Masjid Ahmad Yani.....	58
Gambar 4. 23 Arch (Pelengkung) Masjid Ahmad Yani.....	58
Gambar 4. 24 Arch Sirkular pada Bukaan Masjid Ahmad Yani.....	59
Gambar 4. 25 Ornamen Masjid Ahmad Yani	59
Gambar 4. 26 Ornamen Geometri dan Floral pada leher Kubah Masjid Ahmad Yani.....	60
Gambar 4. 27 Masjid Manarul Huda.....	61
Gambar 4. 28 Kubah Masjid Manarul Huda	61
Gambar 4. 29 Minaret Masjid Manarul Huda	62
Gambar 4. 30 Arch (Pelengkung) Masjid Manarul Huda	62
Gambar 4. 31 Ornamen Masjid Manarul Huda.....	63
Gambar 4. 32 Ornamen Kaligrafi pada Bukaan Masjid Manarul Huda.....	64
Gambar 4. 33 Contoh Gambar Skematik (Stimuli No.20).....	68
Gambar 4. 34 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	70
Gambar 4. 35 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	70
Gambar 4. 36 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	71
Gambar 4. 37 Indo-persiani sebagai kubah yang menjadi preferensi masyarakat.	73
Gambar 4. 38 Minaret Segi Lima sebagai Minaret Yang Menjadi Preferensi Masyarakat.	74
Gambar 4. 39 Minaret Berjumlah Dua sebagai Jumlah Minaret Yang Menjadi Preferensi Masyarakat	74
Gambar 4. 40 Arch Sirkular sebagai Arch Yang Menjadi Preferensi Masyarakat.	75
Gambar 4. 41 Ornamen Kaligrafi sebagai Ornamen Yang Menjadi Preferensi Masyarakat.	75
Gambar 4. 42 Gambar Skematik Kombinasi Elemen Arsitektur Masjid Hasil Preferensi Masyarakat di Kota Malang	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner

Lampiran 2. Gambar Kerja Fasade Masjid Objek Studi





Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Perkembangan Arsitektur Masjid di Kota Malang

Masjid merupakan tempat untuk beribadah bagi kaum muslim. Fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan dan tempat, serta waktu masjid itu berdiri (Sumalyo, 2000). Karakteristik masjid di Indonesia dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu masjid dengan gaya Timur Tengah, masjid dengan transformasi kubah, masjid dengan transformasi atap tropis, dan yang terakhir dan terbanyak adalah masjid di kalangan rakyat yang tampil sesuai dengan dana yang ada (Pangarsa, 2010). Namun di jaman sekarang ini juga banyak bermunculan masjid-masjid dengan gaya modern yang tidak menggunakan atap kubah maupun atap tumpang. Perbedaan karakter tersebut yang menjadikan persepsi masyarakat muslim terhadap masjid berbeda-beda.

Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam sudah tidak asing lagi dengan bangunan masjid. Di Kota Malang sendiri, hingga saat ini terdapat 648 buah masjid yang tersebar di lima kecamatan (simas.kemenag.go.id). Dari seluruh masjid yang ada di Kota Malang, terdapat beberapa masjid yang memiliki sejarah tersendiri dalam pembangunannya. Seperti yang sudah diketahui, Masjid Jami merupakan salah satu masjid tertua di Kota Malang dan merupakan masjid yang menjadi rujukan masjid-masjid di sekitarnya. Menurut A'yun (2015), masjid ini mengalami tiga kali perubahan pada tipologi fasadnya. Pada awal berdirinya masjid ini berlanggam Jawa dengan ciri seperti masjid di Nusantara yaitu beratap tajug atau tumpang. Selain itu, dikutip dari simas.kemenag.id, masjid Manarul Huda dan masjid Nurul Muttaqin dibangun sebelum masa kemerdekaan. Kedua masjid tersebut mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Bentuk awal atap kedua masjid tersebut adalah atap tajug, atap khas masjid di Nusantara, namun sekarang sudah berganti menjadi atap kubah yang berasal dari Timur Tengah. Selanjutnya, Masjid Sabilillah merupakan masjid yang berkonsep minimalis dan dibangun di bekas markas Pejuang Sabilillah Malang sebelum berangkat ke Surabaya untuk melawan penjajah. Berbeda lagi dengan Masjid Jenderal Ahmad Yani, masjid ini

menunjukkan sinergi antara TNI dengan masyarakat karena dibangun bahu-membahu oleh keduanya. Masjid Sabilillah dan Ahmad Yani dibangun pada masa paska kemerdekaan sekitar tahun 60an, yang mana pada awal pembangunannya, kedua masjid ini sudah menggunakan atap kubah. Gambaran elemen arsitektur kelima masjid di atas menunjukkan keragaman elemen arsitektur masjid di Kota Malang. Hal itu sangat berpotensi untuk diteliti karakteristik elemen arsitektur masjidnya yang juga dapat memberikan warna pada arsitektur Kota Malang.

1.1.2 Elemen Masjid Sebagai Simbol atau Identitas Lokasi

Awalnya, tidak ada syarat khusus tampilan luar bangunan masjid selagi dapat digunakan untuk sholat berjamaah. Namun seiring perjalanan jaman, arsitektur masjid memiliki tipologi tersendiri hingga saat ini. Arsitektur masjid sering meminjam elemen dekoratif bangunan sebelumnya. Proses pinjam-meminjam dari wujud kebudayaan ini dilakukan selama tidak mengganggu prinsip akidah kaum muslim (Fanani, 2009: 29). Dengan begitu, karya arsitektur Islam berupa masjid memiliki persamaan atau universalitas dan ciri masing-masing di berbagai tempat atau bisa disebut kesetempatan.

Unsur universalitas pada masjid terbentuk seiring meluasnya ajaran Islam. Elemen-elemen seperti kubah, bentuk lengkung, minaret, dan mimbar hadir sebagai fasilitas pendukung yang dibakukan sebagai penanda (Fanani, 2009: 78). Penanda tersebut yang menyatukan corak arsitektur masjid di berbagai wilayah. Dengan adanya elemen-elemen tersebut juga dapat dibedakan sebagai ciri tiap daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kesetempatan tetap dihargai dalam tampilan arsitektur masjid.

Kelima Masjid-masjid yang disebutkan di awal memiliki elemen arsitektur yang berbeda mengikuti konsep universalitas maupun kesetempatan arsitektur masjid. Seperti perbedaan bentuk atap pada masing-masing masjid. Masjid Sabilillah, menggunakan gaya Utsmani yang berbentuk setengah bola. Masjid Ahmad Yani menggunakan gaya kubah Persiani. Masjid Agung Jami' Malang menggunakan kubah Indo-Persiani.

Minaret dari masing-masing masjid juga berbeda. Masjid Jami' Malang memiliki minaret berbentuk segi delapan dan berjumlah dua buah. Kedua minaret tersebut mengapit *iwān* atau gerbang utama masjid khas Iran. Masjid Nurul Muttaqin dan Manarul Huda memiliki minaret berbentuk segi delapan namun berjumlah hanya satu buah. Masjid Sabilillah memiliki minaret berbentuk segi enam, sedangkan Masjid Ahmad Yani memiliki minaret berbentuk segi lima.

Masjid tidak lepas dari masyarakat muslim, keberadaannya selain sebagai tempat ibadah adalah menjadi simbol umat Islam di daerah tersebut. Salah satu elemen yang paling menonjol adalah minaret atau menara. Ardalan dan Bachtiar (1973) dalam Surmintardja (2003) membandingkan keberadaan minaret masjid dalam *city scape* menjadi guratan vertikal diantara bangunan yang lebih rendah. Goresan tegak tersebut berkesan secara makro menjadi lambang hadirnya Tuhan di antara skala mikro manusia.

1.1.3 Preferensi sebagai representasi persepsi terhadap Arsitektur Masjid

Keberagaman elemen-elemen arsitektur masjid seperti di atas memberikan wawasan kepada masyarakat tentang arsitektur masjid. Dengan adanya informasi yang masuk dari indra penglihatan, maka seseorang memiliki penilaian tersendiri terhadap elemen arsitektur masjid. Penilaian tersebut didasarkan pada pengalaman dan informasi yang sudah terbentuk pada masing-masing individu.

Atmadjaja dan Dewi (1999) mengungkapkan bahwa karya arsitektur memiliki nilai-nilai estetika di samping nilai-nilai fungsional. Termasuk di dalamnya adalah arsitektur masjid. Estetika dalam Islam seperti hiasan pada masjid didasarkan pada dalil sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyenangkan keindahan (Sumalyo, 2000). Tractinsky dalam Norman (2004) menyatakan bahwa preferensi terhadap estetika bergantung pada budaya. Oleh sebab itu, perbedaan latar belakang tiap individu dapat memicu perbedaan preferensi. Secara lebih luas, preferensi suatu kelompok masyarakat dapat berbeda dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu, preferensi masyarakat di Kota Malang terhadap arsitektur masjid menjadi penting untuk diteliti guna melihat preferensi pada suatu kelompok masyarakat.

Preferensi merupakan produk dari persepsi. Dalam arsitektur, seringkali karya arsitektur dibentuk oleh persepsi itu sendiri. Arsitektur bersifat umum karena dipakai oleh banyak individu, namun juga sangat privat karena dipersepsi oleh masing-masing orang (Laurens, 2004). Persepsi masing-masing orang berbeda karena pemahaman tentang suatu karya arsitektur juga personal. Menurut Johnson (2010), persepsi kita dapat dibiaskan oleh masa lalu, konteks masa kini, dan tujuan di masa mendatang. Ketiga hal tersebut tentu berbeda untuk setiap orangnya, sehingga wajar apabila persepsi tiap orang terhadap objek arsitektur juga berbeda.

Elemen-elemen arsitektur masjid dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan letaknya, yaitu elemen interior dan elemen eksterior. Elemen yang terletak pada bagian luar masjid dapat dipersepsi oleh setiap orang. Berbeda dengan elemen arsitektur masjid

yang terletak di dalam bangunan, jamaah laki-laki dan perempuan dapat memiliki perbedaan persepsi karena terdapat perbedaan yang sangat jelas pada zonasinya. Dengan begitu, pada penelitian ini penilaian preferensi berada pada tataran fasade bangunan yang dapat dinilai oleh seluruh masyarakat.

Preferensi suatu kelompok masyarakat terhadap suatu karya arsitektur dapat dilihat menggunakan analisis konjoin. Analisis konjoin pada dasarnya digunakan untuk mengetahui persepsi atau preferensi seseorang terhadap suatu objek yang memiliki lebih dari satu atau banyak bagian (Santoso, 2015). Karya arsitektur juga merupakan karya yang dapat dilihat dari cacahan-cacahannya. Dengan begitu, karya arsitektur juga dapat dilihat preferensi masyarakatnya dengan analisis konjoin. Kelompok masyarakat tersebut yaitu yang bersinggungan langsung dengan arsitektur masjid seperti akademisi dan praktisi bidang arsitektur, tokoh agama, dan jamaah yang mengunjunginya.

Penelitian tentang arsitektur masjid yang pernah dilakukan sebelumnya mengemukakan bahwa elemen-elemen arsitektur masjid di Indonesia berubah dan terus berkembang seiring perkembangan jaman. Masjid Agung Jami' Malang telah mengalami tiga kali perubahan pada elemen-elemen arsitektur masjid (A'yun, 2010). Masjid-masjid di Ternate memiliki perbedaan dan persamaan elemen-elemen arsitektur masjid terhadap Masjid Kesultanan. Hal tersebut dikarenakan adanya upaya menjaga adat istiadat maupun adanya usaha untuk berkembang ke bentuk yang lebih modern (Bachrudin, 2014). Preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid menjadi penting untuk diteliti karena dapat mempengaruhi bentuk fisik masjid di masa mendatang. Penelitian terdahulu tentang persepsi dan preferensi menyatakan banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih karya arsitektur. Di antara faktor tersebut di antaranya adalah selera, lokasi, lingkup komunitas, aksesibilitas ke tempat kerja, dan lingkup sosial Soenarto (2017). Berdasarkan estetika pada karya arsitektur sendiri, preferensi dapat didasarkan pada keterpaduan, proporsi, skala, keseimbangan, irama, dan warna (Kamurahan, dkk, 2014). Preferensi dan persepsi dapat dianalisis menggunakan analisis konjoin. Analisis konjoin yang digunakan untuk menganalisis preferensi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *full profile* dan *pairwise comparison* (Widyawati, 2014). Ketiga tema tersebut, arsitektur masjid, persepsi dan preferensi, dan juga analisis konjoin erat kaitannya satu sama lain. Preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid menjadi suatu bahasan yang penting untuk diteliti guna mengetahui elemen-elemen yang menjadi pilihan masyarakat setempat khususnya di Kota Malang.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Arsitektur masjid sering pinjam meminjam elemen arsitektur dari budaya setempat sehingga menghasilkan elemen arsitektur masjid yang beragam.
2. Terdapat empat tipologi masjid di Nusantara yaitu masjid dengan gaya Timur Tengah, masjid dengan transformasi kubah, masjid dengan transformasi atap tropis, dan masjid dengan dana yang ada. Perbedaan tipologi tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid.
3. Masjid di Kota Malang memiliki elemen-elemen arsitektur masjid yang beragam, mulai dari kubah, minaret, lengkungan pada bukaan, dan ornamen.
4. Elemen arsitektur pada bagian luar bangunan dapat dipersepsi oleh seluruh masyarakat tanpa membedakan gender, sehingga elemen yang dinilai adalah pada tataran fasade.
5. Karya arsitektur seringkali dibentuk oleh persepsi, dan preferensi merupakan produk dari persepsi, sehingga perlu adanya penilaian preferensi masyarakat terhadap karya arsitektur
6. Analisis Konjoin dapat menilai preferensi masyarakat terhadap objek yang memiliki elemen-elemen. Masjid juga memiliki elemen-elemen sehingga dapat dianalisis preferensinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu

1. Bagaimana ragam elemen arsitektur masjid di Kota Malang?
2. Bagaimana preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid di Kota Malang?

1.4 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi sehingga topik yang dibahas tidak terlalu melenceng. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Lokasi objek studi adalah masjid dengan kapasitas 1000 atau lebih, tidak terletak di area permukiman, juga tidak terletak di area kampus perguruan tinggi.
2. Elemen arsitektur masjid yang diteliti adalah elemen yang berada di luar masjid seperti kubah, minaret, pelengkung, dan ornamen.
3. Lingkup persepsi merupakan persepsi visual terhadap elemen-elemen arsitektur masjid yang terletak di fasad masjid.

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah ditemukan rumusan masalah, tujuan penelitian ini guna menjawab rumusan masalah adalah:

1. Mengidentifikasi ragam elemen arsitektur masjid di Kota Malang
2. Menganalisis dan mengetahui preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid di Kota Malang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain

1. Bagi keilmuan arsitektur:
 - a. Menambah wawasan arsitektural tentang ragam elemen arsitektur masjid di Kota Malang
 - b. Menambah wawasan tentang elemen arsitektur masjid di Kota Malang yang menjadi preferensi masyarakat.
2. Bagi praktisi di bidang arsitektur:
 - a. Memperkaya ilmu di bidang arsitektur khususnya preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid.
 - b. Sebagai rekomendasi desain masjid dengan dari preferensi masyarakat.
3. Bagi pengelola masjid:
 - a. Bagi pengelola masjid sampel, menambah pengetahuan tentang preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid sehingga dapat menentukan arah pengembangan atau perbaikan di masa mendatang.
 - b. Bagi pengelola masjid secara umum, menambah pengetahuan tentang preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid.
4. Bagi pemerintah:
 - a. Sebagai pertimbangan untuk menyusun standar pembangunan masjid dengan memperhatikan ragam elemen arsitektur masjid.
5. Bagi masyarakat:
 - a. Menambah wawasan tentang elemen arsitektur masjid di Kota Malang yang mempengaruhi preferensi masyarakat.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini mengikuti kaidah penulisan skripsi yang tersusun menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Penulisan dibagi menjadi lima bab seperti terurai di bawah ini:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi latar belakang beserta isu-isu terkait penelitian ini. Setelah dipaparkan isu dan permasalahan, kemudian didapatkan identifikasi masalah. Selanjutnya didapatkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, perlu adanya batasan masalah sehingga topik yang dibahas tidak meluas dan melenceng. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan dijelaskan pada sub bab manfaat penelitian. Guna mempermudah untuk memahami isu yang mendasari penelitian hingga didapatkan rumusan masalah, ditampilkan juga kerangka pemikiran.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori dari pustaka-pustaka dan literatur terkait preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid. Dengan begitu, pada Bab Tinjauan Pustaka ini dapat dibagi menjadi tiga bahasan yaitu persepsi dan preferensi, elemen arsitektur masjid, analisis konjoin. Selain itu terdapat studi terdahulu yang juga dibagi menjadi tiga topik yang sudah disebutkan. Selanjutnya, teori-teori maupun studi terdahulu terangkum dalam kerangka teori.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan sistematika penelitian dari pengumpulan data, analisis data, hingga sintesis data. Pada bab ini juga diuraikan lokasi studi dan teknik pengambilan sampel baik itu sampel masjid maupun sampel responden. Variabel penelitian juga dijelaskan proses memperolehnya. Bab ini juga dilengkapi kerangka penelitian untuk lebih mudah memahami alur tahapan penelitian.

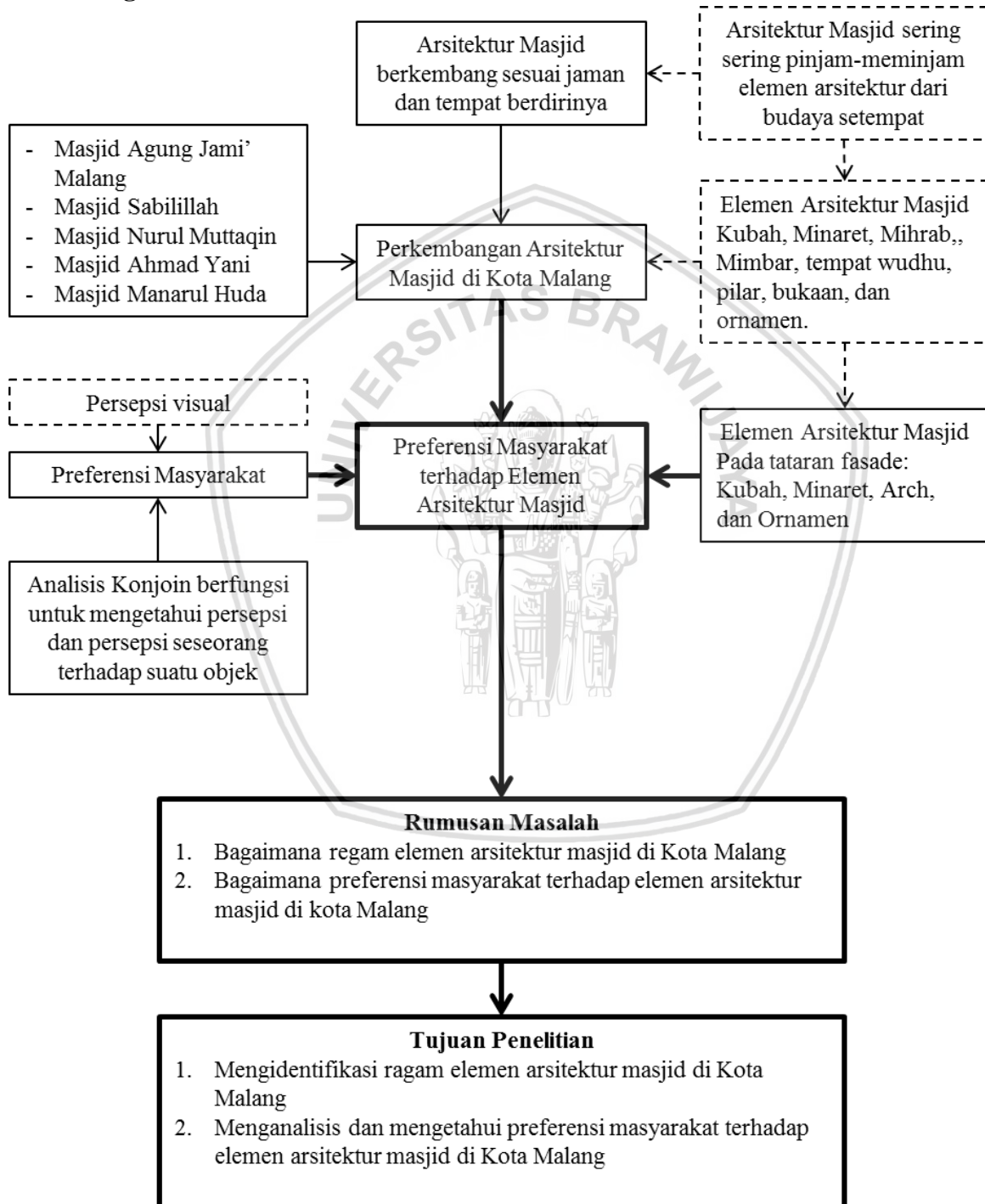
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan dimulai dengan pendeskripsian objek berupa latar belakang bangunan, juga identifikasi elemen arsitektur masjid objek studi. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembuatan stimuli kombinasi elemen arsitektur masjid yang nantinya digunakan untuk kuesioner. Selanjutnya, interpretasi data karakteristik responden dan analisis preferensi masyarakat menggunakan analisis konjoin.

5. BAB V PENUTUP

Pada Bab Penutup, dipaparkan kesimpulan penelitian ini yang menjawab rumusan masalah. Pada bab ini juga dijelaskan saran-saran baik untuk penelitian selanjutnya maupun untuk pihak-pihak terkait.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi dan Preferensi

2.1.1 Definisi Operasional

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan secara langsung, sedangkan preferensi adalah hak istimewa, pengutamaan, dan yang lebih disukai. Preferensi lebih ditekankan artinya pada pilihan seseorang terhadap suatu objek yang lebih disukai dibanding objek lainnya. Jika persepsi merupakan proses memahami stimulus, maka preferensi merupakan sikap menentukan pilihan terhadap suatu stimulus berdasarkan faktor internal dan eksternal (Soenarto dkk, 2017).

2.1.2 Persepsi dan Preferensi dalam Arsitektur

Persepsi merupakan suatu proses seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitar, sehingga melalui persepsi seseorang dapat menjelaskan teori tentang desain arsitektur yang mendasarinya (Halim, 2005:156). Menurut Laurens (2004), dalam mempersepsi objek arsitektur, seringkali arsitektur dibentuk oleh persepsi manusia. Hal tersebut dikarenakan terdapat kehidupan manusia di dalamnya. Laurens juga menyatakan bahwa arsitektur merupakan sesuatu yang publik karena dipakai secara bersama, namun juga bersifat privat karena dipersepsi secara individu. Arsitek perlu mengerti bagaimana pengguna menghayati lingkungan dan memberi respons terhadap persepsi itu sendiri.

Terdapat dua makna dalam arsitektur yaitu makna representasi dan makna responsif (Hersberger dalam Laurens, 2004). Menurut Fanani (2009), suatu karya arsitektur tak lepas kaitannya dengan keadaan masyarakat yang melahirkannya. Karya arsitektur mampu menjadi pintu masuk untuk lebih memahami keadaan masyarakat dimana karya arsitektur tersebut berdiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan karya arsitektur juga erat kaitannya dengan persepsi manusia yang mengamatinya.

Preferensi merupakan produk dari persepsi. Preferensi merupakan bagian dari makna responsif. Menurut Laurens (2004), makna responsif merupakan reaksi yang akan muncul (emosi, perasaan, evaluasi, perskripsi) terhadap representasi yang dilihatnya. Karya arsitektur merupakan karya seni dan estetika bukanlah suatu kualitas objektif, melainkan berada di dalam pikiran masing-masing individu. Hal yang dianggap estetis sangat bergantung pada sifat alami manusia, kebiasaan, dan preferensi individual.

2.2 Masjid

2.2.1 Definisi Operasional

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ II/802 Tahun 2014, Masjid merupakan tempat untuk ibadah umat muslim yang digunakan untuk sholat rawatib lima waktu dan sholat jum'at. Musholla adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat rawatib di tempat-tempat tertentu seperti kantor, mall, pasar, dan lain sebagainya. Ukuran musholla lebih kecil dari bangunan masjid. Menurut keputusan ini, perbedaan masjid dengan musholla selain dari ukurannya, dapat dilihat dari digunakannya tempat tersebut untuk sholat jum'at atau tidak. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah masjid.

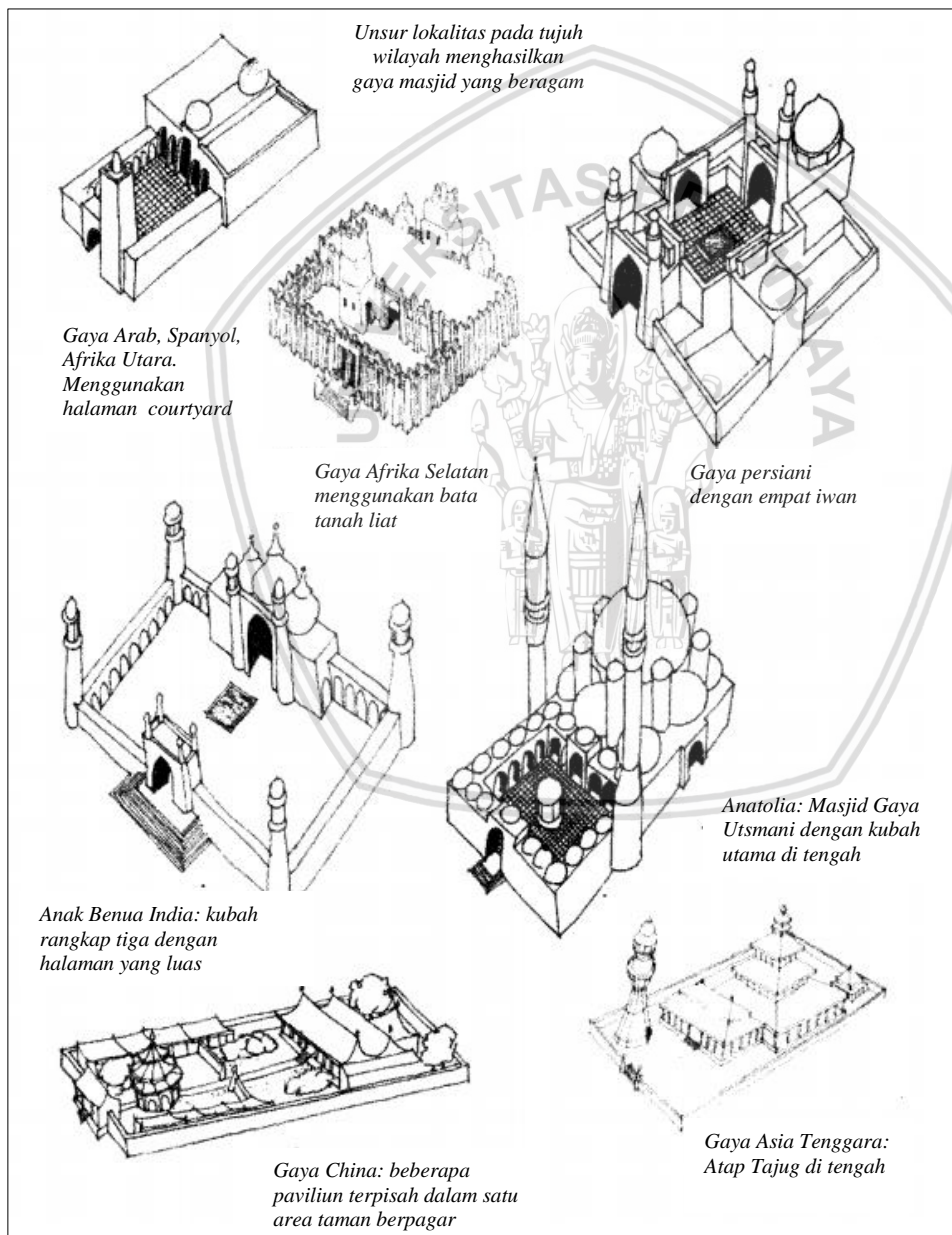
2.2.2 Jenis-Jenis Masjid

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tentang Standar Pembinaan Masjid, mengklasifikasi masjid di Indonesia berdasarkan tipologi (struktur, sektoral, teritorial, dan sejarah) dan berdasarkan perkembangannya. Masjid-masjid tersebut meliputi Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami', Masjid Bersejarah, dan Masjid di Tempat Publik.

- a. Masjid Agung merupakan masjid yang terletak di Ibukota Kabupaten atau Kota dan ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Kapasitas Masjid Agung adalah 8.000 jamaah.
- b. Masjid Besar adalah masjid yang terletak di kecamatan dan ditetapkan oleh pemerintah daerah setingkat camat. Standar kapasitas ruang sholat Masjid Besar adalah 5.000 jamaah.
- c. Masjid Jami' merupakan masjid yang terletak di tingkat kelurahan dan memiliki ruang sholat untuk 1.000 jamaah.

2.3 Gaya Masjid

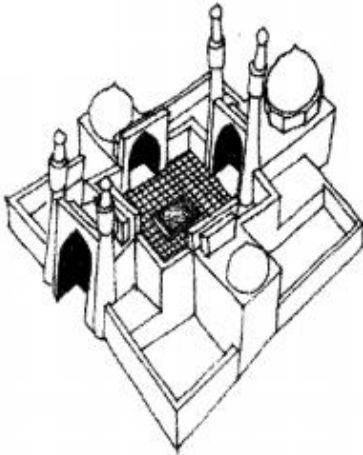
Seiring perkembangan jaman dan ajaran agama Islam menyebar ke berbagai wilayah, ditemukan pula kebudayaan pada masing-masing wilayah. Arsitektur masjid yang tidak memiliki patokan pasti terhadap elemen-elemennya pada akhirnya meminjam elemen arsitektur dari wilayah-wilayah tersebut. Banyaknya ragam elemen arsitektur masjid menimbulkan gaya arsitektur yang beragam pula pada masing-masing wilayah. Dengan begitu, perlu adanya satu identitas untuk menyatukan persepsi terhadap keberagaman itu, sehingga terwujudlah tipe universalitas pada arsitektur masjid. Meskipun demikian, ciri lokalitas tetap dapat dilihat pada masing-masing wilayah (Fanani, 2009).



Gambar 2. 1 Tipologi Arsitektur Masjid di Berbagai Wilayah

(Sumber: Fanani, 2009)

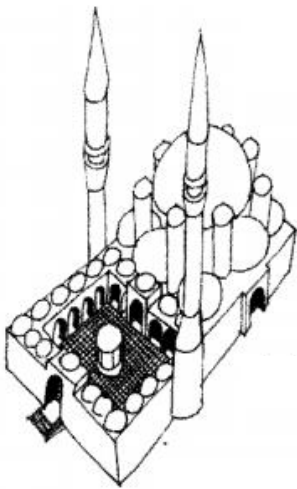
2.3.1 Masjid Persiani



Gambar 2.2 Tipologi Masjid Bergaya Persiani
Sumber: Fanani (2009)

Salah satu masjid yang merepresentasikan masjid bergaya Persiani adalah Masjid Syah di Isfahan. Kubah Persiani memiliki ciri runcing di ujungnya menyerupai ujung gasing, sedangkan di bagian bawah berupa lingkaran silinder seperti leher kubah. Bagian luar dan dalam diberi dekorasi mozaik floral. Konstruksinya dari bata bakar dan dipasang dengan teknologi yang sudah berkembang sejak zaman Babylonia. Elemen yang khas dari masjid bergaya Persiani adalah adanya *iwan*. *Iwan* merupakan portal atau bukaan utama untuk memasuki masjid berupa pelengkung bersudut. Bukaan tersebut diapit oleh dua minaret di sisi kanan dan kirinya. Masjid Persiani biasanya memiliki minaret kembar berbentuk dasar lingkaran.

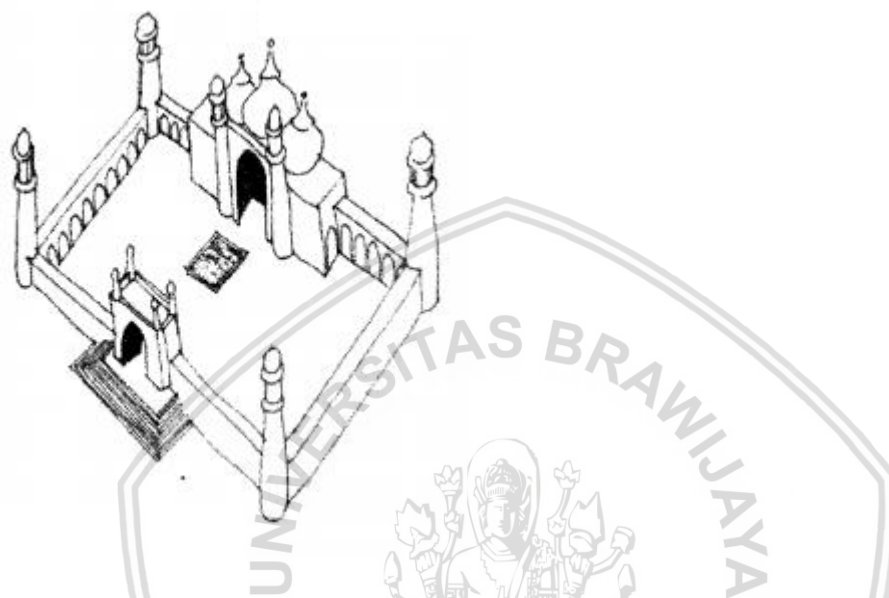
2.3.2 Masjid Utsmani



Gambar 2.3 Tipologi Masjid Bergaya Utsmani
Sumber: Fanani (2009)

Masjid Utsmani memiliki kubah berbentuk cendawan dan disusun majemuk. Kubah-kubah tersebut disusun secara hirarkis dari kubah utama hingga kubah turutan. Kubah utama menjadi acuan bagi modul dasar kubah-kubah turutan yang lebih kecil. Minaret-minaret runcing berada di sudut-sudut bangunan menjulang tinggi. Arch pada masjid-masjid utsmani merupakan portal lengkung berbentuk sirkular.

2.3.3 Masjid Mughal (Indo-Persiani)

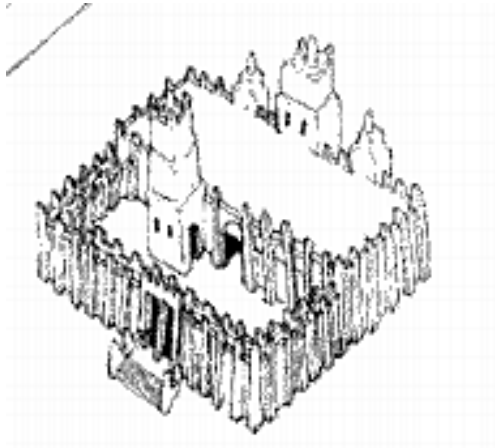


Gambar 2.4 Tipologi Masjid Bergaya Indo-Persiani (Mughal)
Sumber: Fanani (2009)

Kubah berbentuk bawang dan biasa disebut model Indo-Persiani. Model ini terjadi akibat adanya pertemuan dua komunitas yaitu Muslim dan Hindu. Bentuk kubah mirip dengan kubah jenis Persiani, namun terdapat perubahan yaitu dengan menggelembungkan badan kubah. Selain itu, bagian ujung kubah yang lurus juga dilenturkan dan diberi mahkota berupa kelopak bunga terbalik. Kubah di wilayah ini tidak hanya digunakan pada bangunan masjid, namun juga istana serta makam. Pada arsitektur masjid biasa digunakan tiga buah kubah bawang secara sejajar, sedangkan pada makam memiliki satu kubah utama dan dikelilingi anak kubah.

Minaret di wilayah ini sangat beragam, setidaknya terdapat 70 jenis minaret yang berkembang. Beberapa minaret yang menonjol adalah minaret Sultan Mahmud III yang terletak di Ghazni, Afganistan. Bentuk minaret tersebut adalah bintang bersudut delapan dengan ornamen di sekelilingnya. Selain itu terdapat Ktub Minar di Delhi yang dindingnya keriting dan juga dipenuhi ornamen.

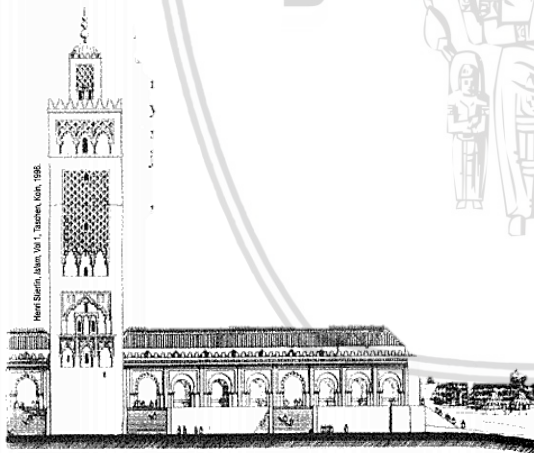
2.3.4 Masjid Afrika Selatan



Gambar 2.5 Tipologi Masjid Afrika Selatan
Sumber: Fanani (2009)

Wilayah Afrika Selatan mengembangkan bentuk masjid dengan material bata tanah liat yang menunjukkan lokalitas material wilayah tersebut. Salah satu masjid yang terkenal di wilayah ini adalah Masjid Raya Djenne, Republik Mali, Afrika Barat. Minaret pada masjid Afrika Selatan berupa minaret persegi berjenjang semakin mengecil ke atas.

2.3.5 Masjid Maghribi (Spanyol)



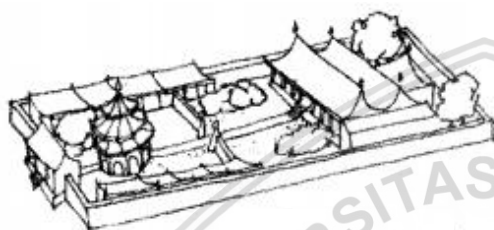
Gambar 2.6 Masjid Sultan Hasan, Rabbat, Maroko
sumber: Fanani (2009:103)

Pada masjid-masjid di wilayah spanyol dan afrika utara atau yang biasa disebut dengan gaya maghribi memiliki minaret berbentuk persegi yang menjulang tinggi. Elemen atap pada masjid merupakan kubah model Andalus. Berbeda dengan kubah di wilayah lain, kubah ini berbentuk segi delapan dan bagian luarnya ditutupi atap tajug segi delapan. Contoh penggunaan kubah jenis ini adalah pada Masjid Agung Kordoba. Kubah utama diletakkan di bagian imam, sedangkan tiga lainnya berjajar di belakangnya.

Bagian masjid yang lain menggunakan atap pelana memanjang disusun secara linear. Bentuk dasar persegi pada masjid membuat atap-atap pelana harus disusun secara linear sehingga dapat menutupi seluruh ruangan untuk shalat.

Arch yang berasal dari penguasaan Romawi diadaptasi oleh seniman Muslim dan diberi makna baru. Masjid-masjid di Andalusia memiliki tema kerinduan akan tanah air dan melahirkan jenis arch atau pelengkung khas peradaban Muslim. Pelengkung dibentuk menjadi pohon-pohon kurma, menjadikannya seperti kebun kurma imajiner dalam ratusan kreasi pilar lengkung. Dari sinilah awal mula arch keriting berkembang.

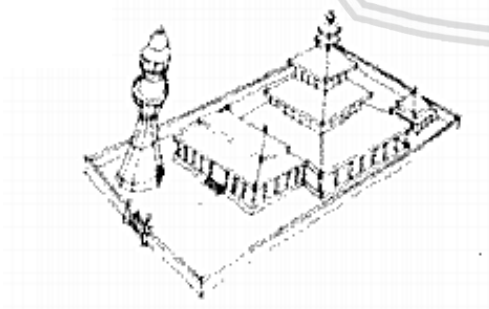
2.3.6 Masjid China



Gambar 2.7 Masjid di Wilayah China
Sumber: Fanani (2009)

Masjid di wilayah China memiliki ciri seperti rumah-rumah China dengan *courtyard* berada di tengah. Masjid berupa paviliun-paviliun yang terpisah namun disatukan dengan area *courtyard* berding. Minaret pada wilayah China mengambil dari bentuk pagoda, contohnya berada pada Masjid Agung di Beijing.

2.3.7 Masjid Asia Tenggara



Gambar 2.8 Tipologi Masjid Asia Tenggara
Sumber: Fanani (2009)

Pada masjid di wilayah Asia Tenggara, bentuk masjid segi empat dengan atap piramidal atau atap tajug. Pada bagian samping dan depan masjid biasanya terdapat serambi yang juga digunakan untuk shalat. Contoh bangunan dengan tipe ini adalah Masjid

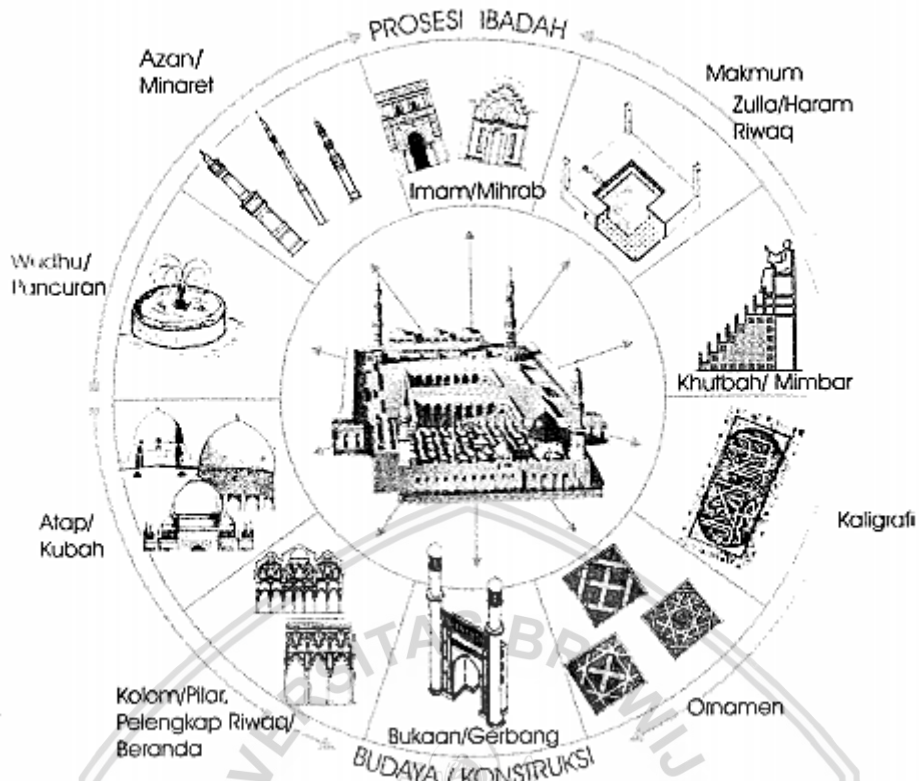
Demak. Konsep minaret yang digunakan untuk mengumandangkan adzan disiasati dengan menggunakan bedug.

2.4 Elemen Arsitektur Masjid

Masjid merupakan tempat yang berbentuk fisik maupun non fisik atau tempat terbuka yang digunakan sebagai tempat bersujud, juga kegiatan ummat Islam yang terikat oleh aturan dan ketentuan yang berlaku (Suharjanto, 2013). Pada mulanya, masjid didirikan oleh Nabi Muhammad SAW berupa ruang terbuka non fisik di halaman rumah beliau sebagai tempat sholat. Masjid ini didirikan pada tahun 622 M sesaat setelah Nabi dan sahabatnya hijrah ke madinah. Batas-batas area masjid berupa tanah yang dimiliki oleh warga Madinah sebagai pusat kegiatan pergerakan Nabi. Seiring berjalannya waktu, mulai dibangun dinding-dinding fisik untuk membedakan kegiatan umum dan kegiatan khusus.

Fanani (2009) menyatakan bahwa bentuk masjid merupakan adaptasi dari kebudayaan sebelumnya. Rumah ibadah di dalam Islam tidak memiliki syarat-syarat tertentu. Adanya menara, kubah, mihrab, iwan, dan lain sebagainya merupakan kebutuhan yang hadir seiring perkembangan masjid itu sendiri. Pokok dari prosesi ibadah dalam masjid adalah makmum dan imam, beserta prosesi pendukung yaitu wudhu, azan, dan khotbah. Tempat imam ditandai dengan mihrab, sedangkan tempat makmum biasa disebut haram atau zulla dan bisa melebar ke serambi. Mimbar digunakan untuk pemberi khotbah, menara difungsikan untuk muadzin mengumandangkan azan

Menurut Sumalyo (2000), Ruang Sholat utama, Mihrab, mimbar, tempat wudhu merupakan elemen utama pada masjid. Sementara elemen pendukungnya yaitu minaret, kubah, dikka (panggung beserta tangga untuk menyalurkan suara imam ke jamaah yang lain). Berbagai elemen masjid tersebut bentuk bahan ornamennya berkembang beragam sesuai dengan jaman dan budaya masjid tersebut didirikan.



Gambar 2.9 Perkembangan Elemen Masjid

Sumber (Fanani, 2009: 115)

Pada gambar di atas dapat dilihat perkembangan elemen arsitektur masjid berdasarkan kebutuhan prosesi ibadah atau budaya dan teknologi konstruksi pada suatu wilayah. Elemen arsitektur masjid yang dibahas terkait persepsi visual yaitu elemen eksterior seperti kubah, minaret, bukaan atau Arch, dan ornamen.

Bachrudin (2014) meneliti elemen-elemen arsitektur masjid kesultanan yang diterapkan pada masjid-masjid di Pulau Ternate. Variabel yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel struktural dan variabel nonstruktural. Variabel struktural antara lain lantai, dinding, kolom, pintu, jendela, ventilasi, plafon, dan atap. Variabel nonstruktural yaitu mimbar, mihrab, minaret, tempat wudu, dan tifa atau bedug. Namun karena dalam penelitian ini yang dilihat adalah elemen yang nampak dari luar maka variabel di atas disesuaikan lagi. Variabel yang dapat dinilai dari luar antara lain dinding eksterior, kolom, pintu, jendela, ventilasi, atap, dan minaret.



Dalam perkembangan arsitektur masjid dikenal istilah universalitas dan lokalitas. Unsur universalitas diambil dari bentuk masjid pada masa kejayaan Islam, yaitu dengan kubah dan minaret. Sementara unsur lokalitas masjid ditemukan pada masing-masing daerah. Unsur-unsur lokalitas sangat dihormati dalam arsitektur masjid karena masjid banyak mengadopsi dari bentuk arsitektur yang sudah ada.

Elemen-elemen masjid menurut Fanani (2009) sebagai berikut:

2.3.1 Kubah

Kubah merupakan elemen arsitektur peninggalan romawi yang di wilayah syria. Kubah ditambahkan ke dalam arsitektur masjid karena dirasa perlu adanya elemen penting pada masjid. Khalifah sebagai pemimpin ummat Islam kala itu juga menjadi imam dalam prosesi ibadah sholat. Kehadiran khalifah dianggap penting dan perlu adanya penanda untuk membedakan area imam dengan area jamaah. Oleh karena itu kubah ditambahkan di atas ruang imam untuk pembeda.

Terdapat berbagai macam kubah seiring berjalannya waktu. Sebagian dinasti menyumbangkan bentuk kubahnya. Macam-macam kubah antara lain kubah persiani, kubah utsmani, dan kubah indo-persiani. Masing-masing memiliki ciri dan bentuk yang berbeda sesuai budaya setempat. Ditinjau dari jenisnya, kubah dapat dibedakan menjadi:

1. Kubah Persiani

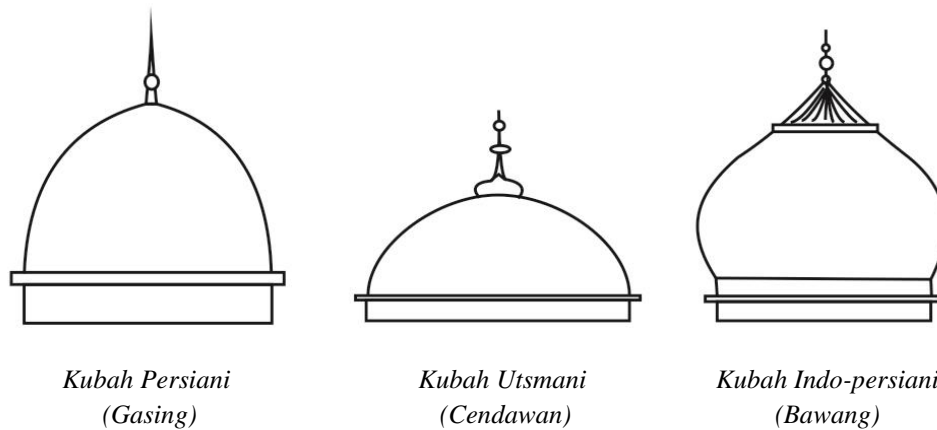
Kubah Persiani memiliki ciri runcing di ujungnya seperti ujung gasing, sedangkan di bagian bawah berupa lingkaran silinder seperti leher kubah. Bagian luar dan dalam diberi dekorasi mozaik floral. Konstruksinya dari bata bakar dan dipasang dengan teknologi yang sudah berkembang sejak zaman Babylonia.

2. Kubah Utsmani

Kubah Utsmani berkembang di daerah Anatolia setelah penguasa Turki Utsmani menaklukan Konstantinopel. Bentuk kubah diwarisi dari kebudayaan Byzantium. Ciri kubah berbentuk seperti cendawan dan majemuk, disusun secara hirarkis dengan kubah utama terletak di tengah. Bentuk kubah seperti cendawan, dan jika tersusun secara majemuk kubah menyerupai koloni cendawan yang bermunculan di musim penghujan.

3. Kubah Indo-Persiani

Kubah jenis ini berkembang di wilayah India. Kubah ini muncul akibat percampuran budaya Islam di Timur Tengah dengan budaya Hindu. Kubah jenis ini terdapat pada bangunan seperti Taj Mahal. Bentuk kubah ini mirip kubah persiani namun bagian bawahnya mengecil kembali sehingga kubah berbentuk seperti bawang.



Gambar 2.10 Jenis-jenis Kubah

2.3.2 Minaret

Minaret merupakan sebuah menara yang fungsi awalnya untuk mengumandangkan azan. Menurut Suharjanto (2013), logika mengumandangkan azan di tempat yang lebih tinggi memang dapat lebih luas menyebarkan suaranya. Jenis-jenis minaret amatlah beragam pada masjid. Banyak masjid yang hanya memiliki satu buah minaret, namun juga banyak yang menggunakan minaret majemuk. Masjid dengan gaya Ustmani atau Turki biasanya memiliki empat buah minaret pada keempat sisi kubah. Masjid khas Iran memiliki dua buah minaret yang mengapit *iwan* atau gerbang masjid (Fanani, 2009)



Hillenbrand, Robert, *Islamic Architecture*, Edinburg University Press, Edinburg, 1944.

Gambar 2.11 Ragam gaya minaret

Sumber (Fanani, 2009: 106)

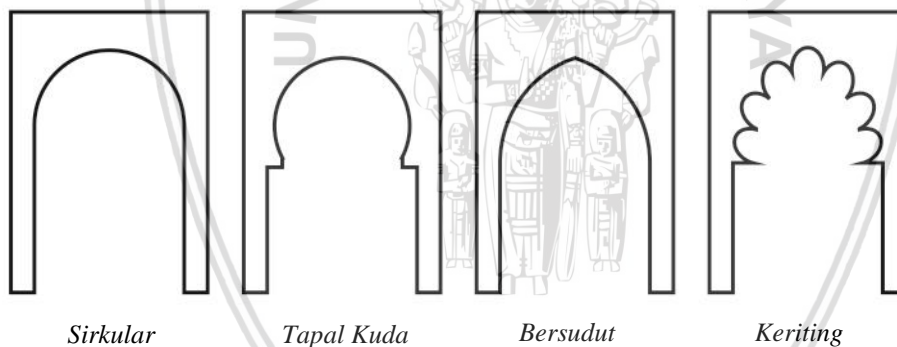
Minaret merupakan lambang penguat hadirnya islam pada suatu wilayah (Grabar, 1973 dalam Sumintardja, 2003). Bentuk minaret yang menjulang ke atas diibaratkan sebagai guratan vertikal (*vertikal stroke*) dalam aksara Arab pada *skyline* kota. Ketinggiannya yang di atas bangunan rata-rata menjadikan minaret sebagai lambang hadirnya Tuhan Maha Penciptaa atau skala makro dalam kehidupan manusia sebagai skala mikro (Ardalan dan Bachtiar, 1973 dalam Sumintardja, 2003). Bloom (2002) menambahkan meskipun sudah banyak terdapat gedung-gedung pencakar langit,

minaret masih menampilkan bentukan Islami yang khas. Selain itu, meskipun fungsinya untuk tempat muadzin mengumandangkan adzan sudah tergantikan dengan pengeras suara, bentuk minaret masih menjadi elemen penting pada desain masjid di seluruh dunia.

2.3.3 Arch (Pelengkung)

Menurut Suharjanto (2013), bukaan seringkali berbentuk lengkung pada masjid. Hal tersebut disebabkan sirkulasi pada pintu masuk yang minimal lima kali sehari digunakan secara bersama-sama membutuhkan luasan yang cukup. Dikarenakan teknologi yang ada dan lebar bukaan yang dibutuhkan besar, maka struktur lengkung menjadi jawabannya.

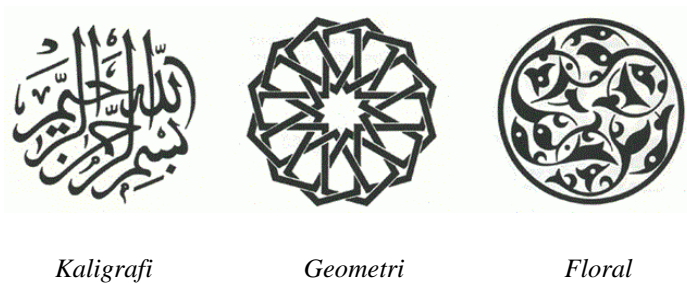
Menurut Wardhono (2009), arch (pelengkung) merupakan struktur kurva yang digunakan untuk suatu bukaan seperti jendela, pintu, dan sebagainya. Fungsi arch adalah untuk menopang beban vertikal dengan tekanan aksial. Sementara menurut Sumalyo (2000), terdapat dua jenis arch (pelengkung) yaitu pelengkung hidup dan pelengkung mati. Pelengkung hidup adalah pelengkung yang langsung terbuka. Pelengkung mati merupakan pelengkung yang ditutupi oleh jendela, pintu, dan sebagainya.



Gambar 2.12 Bentuk-bentuk Pelengkung

2.3.4 Ornamen

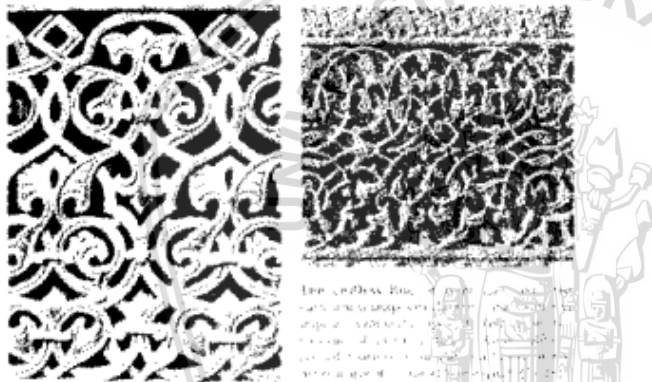
Ornamen pada masjid dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain ornamen floral, geometrik, kaligrafi, dan *muqarnas* (Fanani, 2009). Sumalyo (2000) menyebutkan bahwa ornamen atau hiasan pada masjid tidak berupa bentuk figuratif yang dilarang dalam Islam. Hiasan tersebut mengisi bagian konstruksi, dinding, kolom, balok, dan elemen arsitektur lainnya.



Gambar 2.13 Ornamen Masjid
sumber: www.gudangart.com

1. Ornamen Floral

Ornamen floral dipilih karena untuk menghindari figure makhluk hidup yang dilarang dalam Islam. Ornamen floral adalah elemen dekoratif yang pertama kali berkembang. Awalnya ornamen floral ini tampil natural apa adanya, dibuat semirip mungkin dengan aslinya. Contoh masjid yang menggunakan ornamen floral adalah Masjid Damaskus.



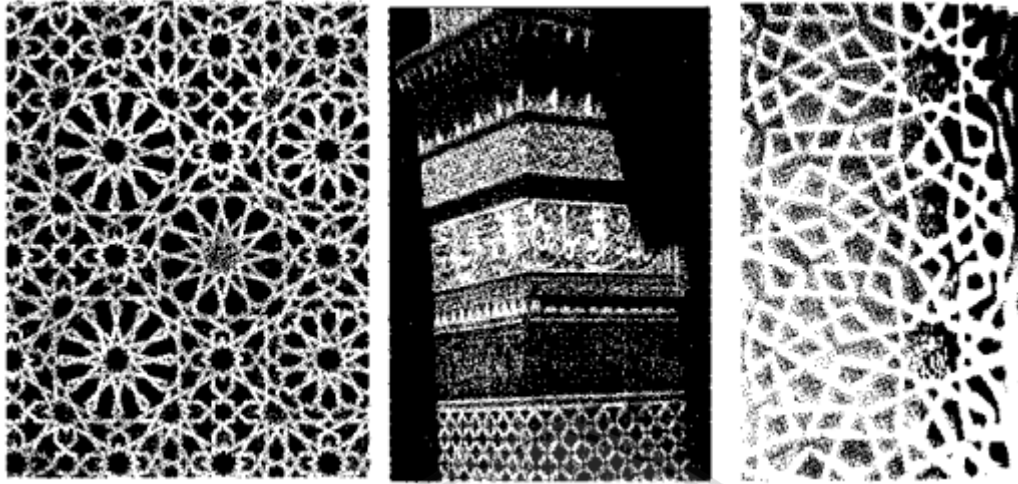
Ornamen Floral-Arabesque Ornamen Tanaman Realistis
sumber: Fanani (2009)

2. Ornamen Geometri

Ornamen yang berkembang selanjutnya adalah geometri. Ornamen geometris merupakan garis, bidang, lengkung, segitiga, hingga segibanyak yang dapat diukur. Di Arab, susunan geometri sulit ditafsirkan, berkembang menjadi tradisi dan disandingkan sejajar dengan matematika, astronomi, dan musik (Sumalyo 2000). Ornamen geometri awalnya dari ornamen floral yang terstilisasi dari sulur-sulur tanaman. Sulur tersebut berpilin dan menjadi pola berulang. Pola geometrik yang paling digemari adalah pola bintang bersudut delapan (Fanani, 2009).

Sumalyo (2000) menambahkan terdapat bentuk geometri yang disusun menjadi bentuk bintang, rumit, dan ramai sering disebut *intricate*. Pada dua dimensi sering digunakan untuk membuat bidang ventilasi bidang-bidangnya berlubang tembus udara. *Intercate* merupakan

ornamen biasanya warna-warni berupa garis yang saling bersilangan membentuk pola geometris antara lain, bintang. Ornamen ini juga sering disebut *interlace* atau *interlacs*.



Ornamen Intricate

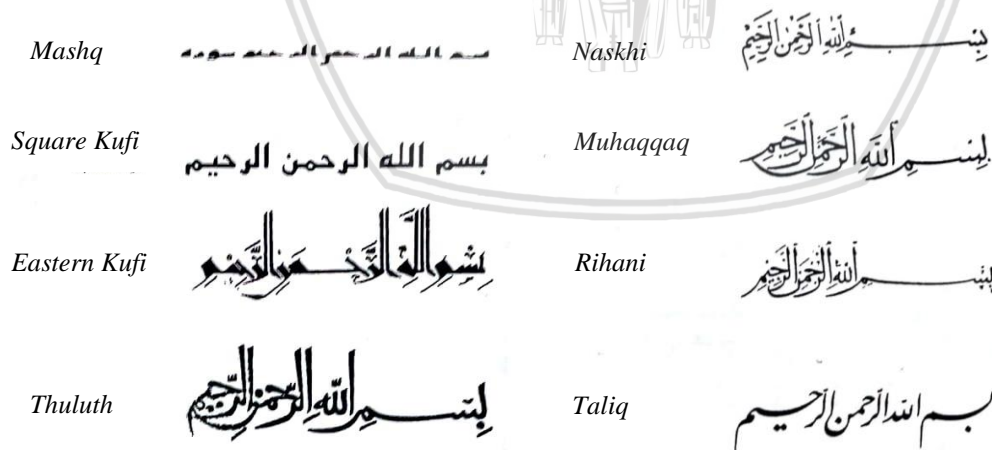
Ornamen Geometri pada Kolom

Ornamen Geometri

Gambar 2.15 Ornamen Geometri *Intricate* atau Bintang Banyak
sumber: Fanani (2009)

3. Ornamen Kaligrafi

Ornamen selanjutnya adalah kaligrafi. Kaligrafi adalah seni menulis huruf. Keindahan bukan hanya dari bentuk saja, namun juga makna yg terkandung (Sumalyo, 2000). Ornamen kaligrafi sangat orisinil Islam karena memadukan unsur huruf-huruf arab dengan ayat-ayat Al-Quran atau hadis yang memang berasal dari Islam. Gaya kaligrafi seperti *kufi*, *naskhi*, maupun *tsulus* menjadi karakter tersendiri di berbagai wilayah (Fanani, 2009).



Gambar 2.16 Jenis-jenis *Khat* Kaligrafi
sumber: Sumalyo (2000:19)

2.5 Analisis Konjoin

Analisis konjoin (*Conjoint analysis*) yang merupakan kependekan dari *Considered Jointly* merupakan teknik statistik yang digunakan di berbagai bidang seperti pemasaran, manajemen produk, dan operasional. Analisis ini mengharuskan responden untuk melakukan *trade-off* dari atribut-atribut yang ada pada suatu produk. Atribut merupakan fitur umum pada suatu produk dan setiap atribut memiliki tingkatan (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, atribut-atribut yang dimaksud adalah elemen-elemen arsitektur pada masjid. Atribut-atribut tersebut dikombinasikan sehingga menghasilkan stimuli. Selanjutnya stimuli-stimuli tersebut yang dinilai oleh responden sesuai dengan persepsi masing-masing.

Pada penelitian ini, model konjoin yang digunakan adalah *full profile* yaitu mengkombinasikan taraf-taraf dari semua atribut menjadi satu stimuli.

Menurut Green & Tull (1998) dalam Sari dkk (2010), prosedur dalam analisis konjoin adalah sebagai berikut

1. Perancangan atribut. Atribut yang dimaksud adalah variabel yang akan diukur. Atribut ini memiliki tingkatan atau subvariabel untuk dikombinasikan menjadi stimuli. Dalam penelitian ini, variabel yang diukur antara lain kubah, minaret, bukaan, dan dinding/kolom.
2. Perancangan kombinasi atribut atau biasa disebut stimuli. Atribut dengan subvariabelnya dikombinasikan dengan atribut lain sehingga menjadi satu kesatuan paket stimuli. Pada penelitian ini menggunakan *fullprofile* sehingga perhitungan untuk kartu stimuli yang akan dinilai sebagai berikut:

$$S = \frac{m(m - 1)}{2}$$

Gambar 2.17 Rumus perhitungan kartu stimuli

sumber: Widyawati (2014)

S merupakan jumlah minimal stimuli, dengan m adalah jumlah atribut. Atribut pada penelitian ini adalah 5, maka pada penelitian ini minimal terdapat 10 kartu stimuli yang nantinya dinilai oleh responden. Rincian perhitungan sebagai berikut:

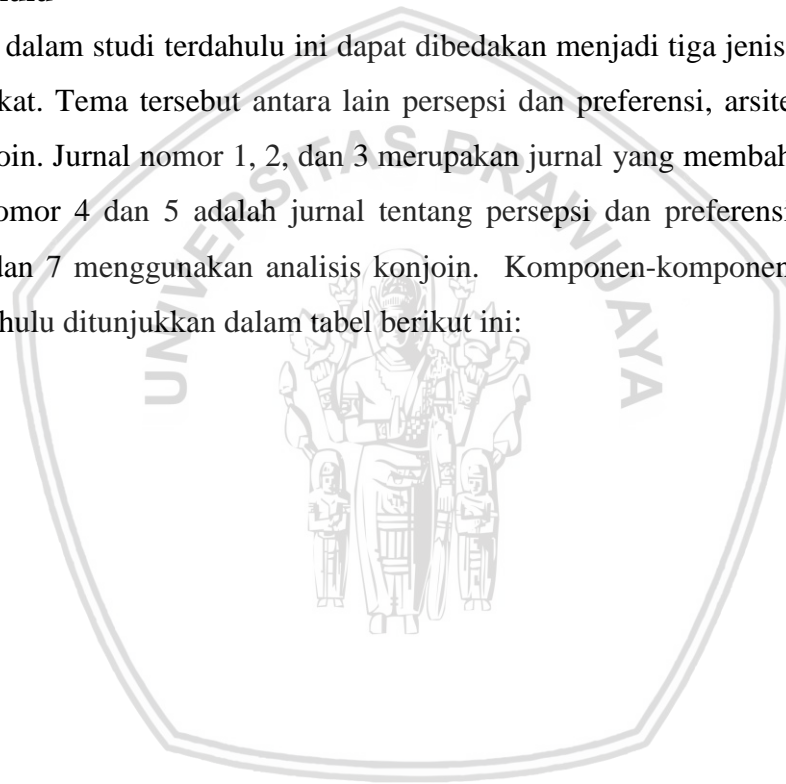
$$S = \frac{5(5 - 1)}{2} = \frac{20}{2} = 10$$

3. Penentuan data input. Data input yang dimaksud adalah cara penilaian stimuli-stimuli yang sudah dirancang. Data input pada penelitian ini menggunakan skala likert untuk masing-masing stimuli.

4. Analisis konjoin. Setelah mendapatkan hasil data responden, selanjutnya melakukan analisis konjoin itu sendiri. Analisis konjoin dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.
5. Interpretasi hasil. Hasil dari analisis konjoin diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Hasil tersebut menjelaskan atribut yang paling berpengaruh dan kombinasinya secara keseluruhan.
6. Uji keandalan. Uji keandalan dilakukan untuk menguji hasil yang sudah dianalisis menggunakan analisis konjoin. Pengujian hasil menentukan apakah prediksi yang sudah dilakukan sesuai dengan persepsi masyarakat.

2.6 Studi Terdahulu

Jurnal-jurnal dalam studi terdahulu ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tema yang diangkat. Tema tersebut antara lain persepsi dan preferensi, arsitektur masjid, dan analisis konjoin. Jurnal nomor 1, 2, dan 3 merupakan jurnal yang membahas arsitektur masjid. Jurnal nomor 4 dan 5 adalah jurnal tentang persepsi dan preferensi, sedangkan jurnal nomor 6 dan 7 menggunakan analisis konjoin. Komponen-komponen yang dikaji dalam studi terdahulu ditunjukkan dalam tabel berikut ini:



Tabel 2. 1 Studi Terdahulu dengan Tema Arsitektur Masjid

No.	Judul & Nama Peneliti	Jenis Publikasi	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Penelitian ini
1.	Transformasi Bentuk Fisik pada Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang (A'yun, 2015)	Jurnal <i>EMARA Indonesian Journal of Architecture</i> . Vol. 1 (No. 2): 69-77	Mengetahui transformasi bentuk Masjid Jami' Malang dalam menggabungkan tipologi fasad sebagai ciri universalitas dan lokalitas bangunan masjid		Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis atau pemaparan kondisi. Karena perubahan fasad masjid jami berada di tautan waktu tertentu maka digunakan pendekatan historis	<ul style="list-style-type: none"> Masjid jami' Malang mengalami tiga kali perubahan fasad yang signifikan yaitu pada tahun 1910, 1950, dan 1997 hingga sekarang. Pada tahun 1910 termasuk kategori masjid dengan atap tajug, kemudian pada 1950 mengalami perubahan dengan penambahan kubah persiani, selanjutnya pada 1997 mengganti kubah persiani dengan kubah indo-persiani. Meskipun atap tajug sudah tidak terlihat dari entrance, namun langgam jawa dengan atap tajugnya tetap dipertahankan sebagai ruang inti masjid hingga saat ini 	Mengetahui elemen arsitektur di Masjid Agung Jami' Malang; Mengetahui ciri universalitas dan lokalitas yang diterapkan pada masjid di Kota Malang
2.	Keterkaitan Tipologi dengan Fungsi dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid (Suharjanto, 2013)	Jurnal <i>CORNTECH</i> . Vol. 4 (No. 2): 975-982.	Meninjau aspek-aspek yang barangkali menjadi faktor yang mempengaruhi bentuk masjid	Fungsi Masjid Elemen Masjid - Minaret - Kubah - Bukaan	Deskriptif komparatif. Mengurai secara ringkas tipologi masjid yang banyak dipersepsi masyarakat Indonesia.	Tipologi sangat terkait dengan fungsi dan bentuk. Sementara bentuk sangat dipengaruhi oleh perubahan fungsi.	Menjadi Isu/ permasalahan dalam penelitian ini Membantu menentukan variabel dalam penelitian ini

No.	Judul	Jenis Publikasi	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Penelitian ini
3.	Penerapan Elemen-Elemen Arsitektur Masjid Kesultanan pada Masjid-Masjid di Pulau Ternate (Bachrudin, 2014)	Jurnal <i>Agora, Jurnal Arsitektur.</i> Vol. 14 (No.2): 43-64	Memahami mengapa terjadi persamaan, kemiripan, dan perbedaan bentuk masjid di Pulau Ternate dengan Masjid Kesultanan Mendiskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan persamaan, kemiripan, dan perbedaan tersebut Mengidentifikasi Elemen struktural dan nonstruktural pada masjid-masjid tersebut Mengklasifikasi elemen struktural dan non struktural pada Masjid Kesultanan yang sama, mirip, dan beda dengan masjid-masjid di Pulau Ternate	Elemen Struktural: Lantai, dinding, kolom, pintu, jendela, ventilasi, plafon, atap Elemen Nonstruktural: Mimbar, mihrab, minaret, tempat wudu, tifa/bedug	Metode kualitatif deskriptif interpretatif, menelaah dan menafsirkan data kemudian direduksi dengan mengabstraksikan temuan-temuannya.	Kesamaan masjid-masjid di Pulau Ternate dengan Masjid Kesultanan dikarenakan masyarakat yang masih memegang teguh budaya dan adat istiadat setempat. Kemiripan masjid-masjid di Pulau Ternate dengan Masjid Kesultanan disebabkan oleh upaya masyarakat untuk mengejawantahkan nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur masjid, meskipun mereka tidak tahu filosofi yang terkandung dalam bentuk tersebut Perbedaan masjid-masjid di pulau Ternate dengan Masjid Kesultanan dikarenakan keinginan masyarakat untuk berkembang dan berubah dari bentuk masjid lama (tradisional) ke bentuk yang lebih modern	Menjadi pertimbangan penentuan variabel. Mengetahui ragam elemen arsitektur di Indonesia

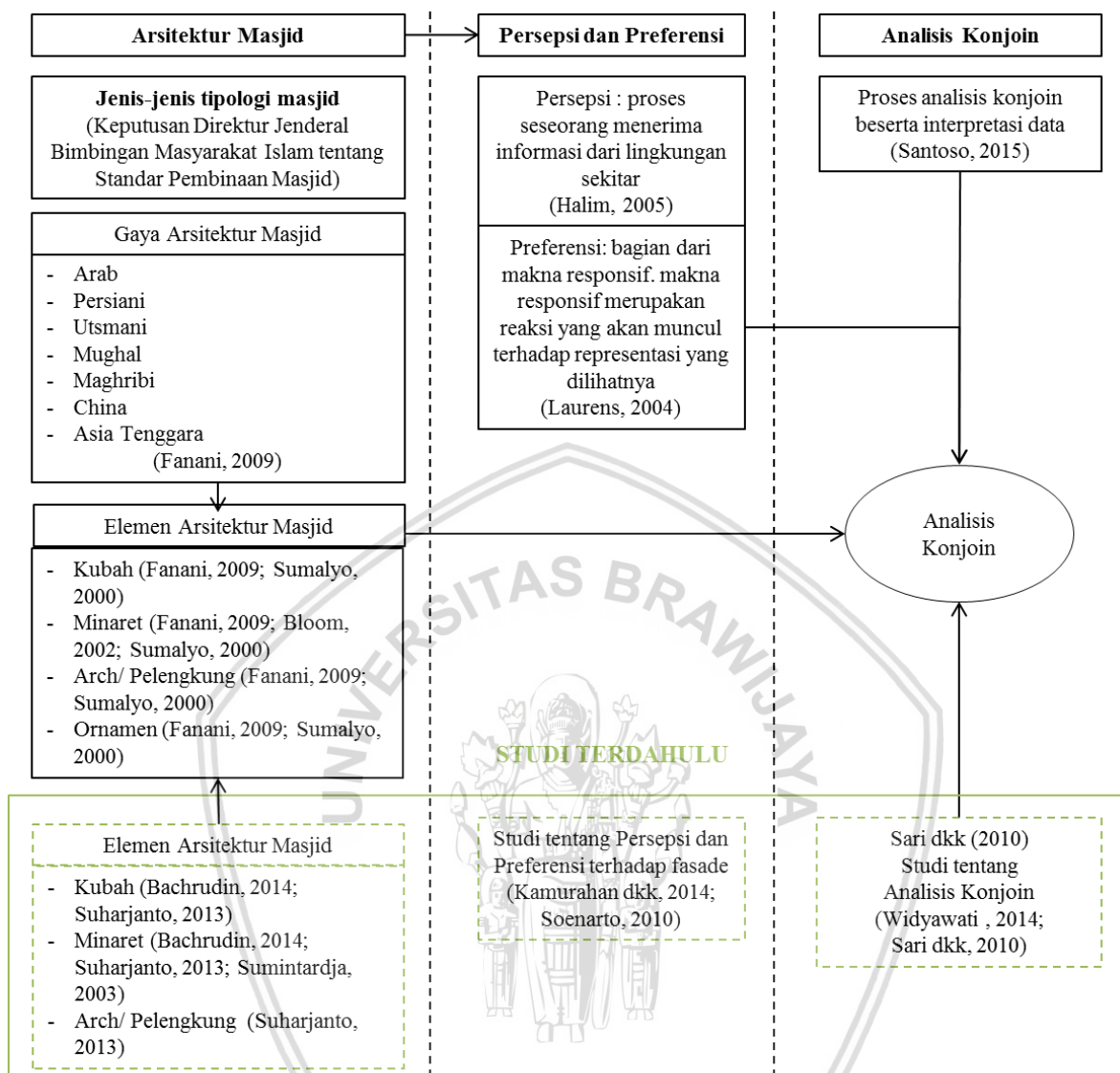
Tabel 2. 2 Studi Terdahulu dengan Tema Analisis Konjoin

No.	Judul	Jenis Publikasi	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Penelitian ini
1.	Analisis Tingkat Kepentingan Atribut Perpustakaan Berbasis Riset Melalui Metode Conjoint Analysis Studi Kasus Di Universitas Diponegoro (Sari dkk, 2010)	e-journal J@TI Undip. Vol. V (No. 2): 105-118.	Mengidentifikasi level dan kepen-tingan atribut perpustakaan Menentukan kepentingan relatif dari tiap atribut Menganalisis atribut beserta levelnya yang mempunyai nilai kepentingan tinggi Memberikan suatu konsep rekomen-dasi dalam merancang perpustakaan	- Jenis riset -Permasalahan yang dikaji - Sumber Informasi - Koleksi disiplin ilmu - Kebijakan untuk meningkatkan hasil penelitian - Jejaring informasi - Pelayanan -SDM	Dalam prosesnya, analisis konjoin akan memberikan ukuran kuantitatif terhadap tingkat kegunaan (utility) dan kepentingan relatif (relatif importance) Analisis konjoin dapat digunakan untuk membantu menyeleksi atribut-atribut suatu produk yang akan ditawarkan.	Nilai kepentingan tertinggi adalah jenis riset yaitu 21,667%	Menambah pengetahuan tentang Langkah-langkah dalam analisis konjoin Menjadi panduan dalam menyusun kuesioner
2.	Penerapan Analisis Konjoin pada preferensi mahasiswa terhadap pekerjaan (Widyawati, 2014)	Saintia Matematika Vol. 2 No. 2, pp. 189-200	Menganalisis preferensi mahasiswa terhadap pekerjaan menggunakan analisis konjoin	Variabel bebas: - preferensi mahasiswa Variabel terikat - Gaji - Bidang - Kesesuaian - Fasilitas - Reputasi - Lokasi	Metode penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis konjoin - <i>Full Profile</i> - <i>Pairwise Comparison</i>	Preferensi mahasiswa terhadap pekerjaan yang paling diprioritaskan adalah gaji, dan bidang di peringkat ke dua. Atribut yang paling tidak diprioritaskan adalah lokasi pekerjaan.	Menambah pengetahuan tentang Langkah-langkah dalam analisis konjoin Menjadi panduan dalam menyusun kuesioner

Tabel 2. 3 Studi Terdahulu dengan Tema Persepsi dan Preferensi

No.	Judul	Jenis Publikasi	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Penelitian ini
1.	Studi Persespi Masyarakat terhadap Estetika Desain Fasade Bangunan dengan Pendekatan Teori Subyektif (Kamurahan dkk, 2014)	Media MATRASAIN vol 11 no. 2: 68-82	pengungkapan keberlakuan prinsip desain pada Estetika Fasade Bangunan Komersial di Koridor Boulevard on Bussines (BoB) Kota Manado berdasarkan persepsi masyarakat terhadap nilai kualitas estetika visual keindahan	<ul style="list-style-type: none"> - Keterpaduan - Proporsi - Skala - Keseimbangan - Irama - Warna 	Kualitatif dengan pendekatan rasionalistik	<p>Persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kualitas estetika desain fasad di koridor BoB jalan Piere Tandean Manado adalah:</p> <p>Nilai terrendah: unity (keterpaduan) disebabkan banyak bangunan yg dibangun pengembang tidak unity dengan lingkungan sekitar</p> <p>Nilai tertinggi: warna</p>	Menambah pengetahuan tentang persepsi dan preferensi
2.	Preferensi Masyarakat dalam memilih perumahan berdasarkan fasad (Soenarto dkk., 2017)	ARCADE; Vol.1 No. 2, November 2017	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui preferensi masyarakat berdasarkan style fasade yang diinginkan. - Mengetahui faktor lain yang menjadi pertimbangan memilih rumah - Mengetahui hubungan faktor tersebut dengan perekonomian masyarakat dan pengaruhnya terhadap preferensi masyarakat akan perumahan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterpaduan - Proporsi - Skala - Keseimbangan - Irama - Warna 	Kualitatif dengan pendekatan rasionalistik	<p>Faktor lain yang mempengaruhi pertimbangan memilih rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan mendesak (waktu) - Selera (bentuk fisik) - Lokasi (lingkungan fisik) - Lingkup komunitas (life style) - Aksesibilitas tempat kerja - Lingkup sosial (pendapatan, keluarga, pekerjaan) - Lingkup ekonomi (harga) <p>Faktor tersebut saling terkait sehingga terbentuk preferensi. Faktor yang paling berpengaruh adalah selera dan harga</p>	Menambah pengetahuan tentang persepsi dan preferensi terhadap fasad bangunan.

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.18 Diagram Kerangka Teori



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Creswell (2015), penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Tahapan Penelitian dapat dibagi menjadi tiga yaitu pengumpulan data, analisis data, dan sintesis data.

Analisis konjoin biasanya diterapkan pada penelitian preferensi konsumen terhadap suatu produk. Dalam kasus ini, analisis konjoin diterapkan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap elemen yang terdapat pada masjid. Pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden di masing-masing masjid sampel, kemudian dianalisis menggunakan analisis konjoin.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah masjid di Kota Malang untuk dianalisis elemen arsitektur masjid berdasarkan preferensi masyarakat. Lokasi penelitian juga berada di Kota Malang. Terdapat kurang lebih 650 masjid yang terletak di Kota Malang. Dari seluruh masjid tersebut diambil beberapa sampel untuk diteliti. Adapun metode pengambilan sampel dan sampel masjidnya secara lebih rinci dapat dilihat pada sub bab 3.3.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi merupakan kelompok orang, kejadian, atau suatu hal yang menarik untuk diteliti, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi (Sekaran dan Bougie, 2016). Populasi beserta sampelnya dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu populasi masjid yang akan diteliti dan populasi responden yang akan menjadi responden. Populasi perlu ditentukan guna mempermudah dan memperjelas batasan dalam penelitian. Metode penentuan kedua sampel tersebut diuraikan sebagai berikut:

3.2.1 Sampel Masjid

Metode pengambilan sampel untuk jumlah masjid yang dijadikan sampel adalah *purposive sampling* dengan memilih masjid dengan kategori-kategori tertentu. Dalam kasus ini kategori atau syarat pada masjid sampel adalah kapasitas yang dapat ditampung yaitu 1000 jamaah. Jumlah tersebut berdasarkan keputusan pemerintah tentang standar pembinaan masjid. Selain itu, dilihat pula elemen-elemen arsitektur masjid yang terdapat pada masing-masing masjid. Masjid sampel juga ditentukan berdasarkan elemen arsitektur paling lengkap. Elemen tersebut antara lain atap atau kubah, minaret, arch atau pelengkung dan ornamen.

Populasi masjid di Kota Malang menurut data Sistem Informasi Masjid (simas) dari Kementerian Agama adalah 648 buah masjid yang tersebar di 5 kecamatan. Dari sekian banyak masjid yang ada di Kota Malang direduksi untuk menjadi masjid sampel. Berdasarkan keputusan menteri agama tentang standar pembinaan masjid, masjid yang tergolong Masjid Jami' paling tidak dapat menampung 1000 jamaah. Masjid-masjid di Kota Malang yang dapat menampung jamaah hingga 1000 orang antara lain Masjid Ahmad Yani, Masjid Sabilillah, Masjid Nurul Muttaqin, dan Masjid Agung Jami' Malang. Masjid kampus tidak termasuk karena populasi di dalam masjid berbeda dengan masjid-masjid jami' pada umumnya.

Masjid-masjid di Malang memiliki tipologi yang beragam berdasarkan Keputusan Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No DJ.II/802 Tahun 2014. Tipologi masjid yang dijadikan sampel adalah Masjid Agung, Masjid Besar, dan Masjid Jami'. Seperti Masjid Agung Jami' Kota Malang memiliki tipologi Masjid Agung yaitu Masjid yang berada di pusat Kota atau Kabupaten. Sedangkan kebanyakan masjid di Kota Malang memiliki tipologi Masjid Jami'. Masjid jami' adalah masjid yang terletak di pusat pemukiman di wilayah pedesaan atau kelurahan. Penentuan masjid berdasarkan kapasitas guna mempermudah dalam proses mencari responden. Semakin banyak kapasitasnya semakin mudah dalam mencari responden.




Kategori masjid yang dijadikan sampel antara lain:



1. Kapasitas masjid lebih dari atau samadengan 1000 jamaah. Jumlah 1000 orang berdasarkan Keputusan Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tentang standar masjid jami'.

2. Masjid memiliki keempat elemen masjid yaitu atap, minaret, arch atau pelengkung, dan ornamen.

Lokasi survey di Kota Malang, khususnya pada masjid-masjid sampel yang sudah ditentukan, antara lain:

Tabel 3. 1 Sampel Masjid (Objek Studi)

No.	Masjid	Foto	Kapasitas (jamaah)	Luas Bangunan (m ²)	Alamat
1.	Masjid Agung Jami' Malang		7000	5000	Jalan Merdeka Barat No. 3
2.	Masjid Sabilillah		4000	2300	Jalan Ahmad Yani No. 15.
3.	Masjid Ahmad Yani		1300	5000	Jalan Kahuripan No. 12, Klojen

No.	Masjid	Foto	Kapasitas (jamaah)	Luas Bangunan (m ²)	Alamat
4.	Masjid Nurul Muttaqin		1200	1000	Jalan Aipda Satsui Tubun
5.	Masjid Manarul Huda		5000	7500	Jalan Raya Sumber-sari No. 235 A

3.2.2 Sampel Responden

Metode pengambilan sampel untuk responden pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap. Tahapan dalam menentukan sampel responden adalah sebagai berikut

1. *Purposive sampling*

Masyarakat Kota Malang yang menjadi sampel adalah masyarakat yang beragama islam, tahu atau paham tentang estetika arsitektur masjid, dan pernah melakukan sholat di masjid di Kota Malang. Dengan kriteria yang telah disebutkan di atas, didapatkan kelompok masyarakat yaitu:

- a. Akademisi dan praktisi bidang arsitektur
- b. Tokoh agama dan takmir masjid
- c. Masyarakat umum yang terdiri dari jamaah dan mahasiswa

2. Sampel analisis multivariat

Penelitian ini menggunakan analisis konjoin dan termasuk dalam penelitian multivariat. Penentuan sampel responden yaitu paling tidak 10 kali jumlah variabel (Roscoe, 1975; Sekaran, 2016; Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel (atribut), maka jumlah sampel minimal adalah 50 responden.

3. Proporsi sampel

Menurut Sugiyono (2009), apabila sampel dibagi menjadi dalam beberapa kelompok, maka jumlah sampel setiap kelompok minimal berjumlah 30. Terdapat tiga kelompok responden sehingga masing-masing kelompok tersebut memiliki sampel sebanyak 30 responden sehingga total jumlah responden adalah 90 orang.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel merupakan karakteristik yang melekat pada seseorang ataupun organisasi. Atribut ini dapat diukur dan diteliti, atribut juga dapat berbeda di masing-masing subjek yang diteliti. Satu variabel biasanya memiliki dua atau lebih kategori dan berada dalam sebuah rangkaian skor yang dapat diukur (Creswell, 2015).

Variabel dalam penelitian ini biasa disebut faktor. Faktor merupakan bagian dari suatu objek atau atribut. Misalkan objek berupa kemeja, maka faktor dapat berupa warna, motif, dan bahan kemeja. Bagian dari faktor atau subatribut disebut level. Misalnya faktor adalah warna kemeja, maka levelnya dapat berupa hijau, biru, kuning, dan seterusnya (Santoso, 2015).

Teori-teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan untuk menentukan atribut dan subatribut dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tiap sumber disandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan tiap-tiap variabel yang dapat dipakai. Selanjutnya dapat ditarik variabel-variabel yang bisa dipakai dalam penelitian ini. Atribut merupakan elemen arsitektur masjid dan subatribut berupa karakteristik dari elemen arsitektur masjid. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3. 2 Penelusuran Variabel dan Subvariabel Elemen Arsitektur Masjid

Elemen Arsitektur Masjid Menurut Teori & Studi Terdahulu				Persamaan	Berbedaan	Variabel & Subvariabel Elemen Arsitektur Masjid yang digunakan dalam penelitian	
Teori		Studi Terdahulu				Variabel	Sub Variabel
Fanani (2009)	Sumalyo (2000)	Suharjanto (2013)	Bachrudin (2014)				
- Kubah	- Kubah	- Kubah	- Lantai	- Kubah	- Lantai	- Kubah	- Gaya Kubah
- Minaret	- Minaret	- Minaret	- Minaret	- Minaret	- Atap	- Minaret	- Bentuk Minaret - Jumlah Minaret
- Kolom/ Pilar	- Pelengkung	- Bukaan	- Pilar	- Bukaan	- Dinding	- Arch / Pelengkung	- Bentuk Arch / Pelengkung
- Ornamen	- Ornamen		- Atap	- Ornamen	- Gerbang	- Ornamen	- Jenis Ornamen
- Kolom & Balok di serambi (Arch)			- Pintu/ jendela /ventilasi	- Pilar/Arch / Pelengkung			
- Bukaan/ Gerbang			- Dinding				



3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung untuk dianalisis dan menemukan solusi terhadap masalah yang diteliti (Sekaran dan Bougie, 2016). Data primer diperlukan baik di awal maupun di tengah penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu:

1. Observasi

Data primer di awal penelitian yang dibutuhkan yaitu kondisi eksisting masjid sampel. Metode yang digunakan untuk memperoleh data tersebut adalah observasi. Data yang diperoleh berupa dokumentasi foto dan data kondisi masjid sampel. Instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi adalah

a. Kamera

Kamera digunakan untuk mendapatkan data dokumentasi foto elemen-elemen arsitektur masjid sampel. Foto yang didokumentasikan pada tiap masjid antara lain fasade secara keseluruhan, elemen kubah, minaret, arch atau pelengkung, dan ornamen.

b. Distance meter

Distance meter digunakan untuk mengukur elemen-elemen pada fasade masjid. Elemen yang diukur diantaranya adalah ketinggian bangunan, lebar antar kolom, ketinggian plafon, ketinggian lantai, dan lain sebagainya sehingga dapat menggambarkan fasade bangunan kelima masjid objek studi.

2. Survey

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), Survey adalah suatu sistem untuk mengumpulkan informasi dari atau tentang orang untuk menggambarkan, membandingkan, menjelaskan pengetahuan, sikap, atau perilaku mereka. Instrumen yang dipilih adalah kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan analisis konjoin. Kuesioner merupakan kumpulan pertanyaan tertulis yang sudah disusun sebelumnya dimana responden mencatat jawabannya, biasanya dengan alternatif yang cukup jelas (Sekaran dan Bougie, 2106). Kuesioner umumnya lebih murah dan lebih sedikit memakan waktu daripada wawancara dan observasi, namun juga besar kemungkinan untuk mendapatkan respon yang salah (Sekaran dan Bougie, 2016). Survey dengan instrumen kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data preferensi masyarakat terhadap ragam kombinasi elemen arsitektur masjid.

Penilaian preferensi terhadap elemen arsitektur masjid dalam kuesioner penelitian ini menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2009:93), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang maupun kelompok masyarakat. Skala likert yang digunakan dalam kuesioner ini yaitu:

Tabel 3. 3 Skala Likert yang digunakan dalam Kuesioner

Skor	Keterangan	Kode
1	Sangat Tidak Suka	STS
2	Tidak Suka	TS
3	Cukup Suka	CS
4	Suka	S
5	Sangat Suka	SS

Elemen arsitektur yang akan dinilai melalui kuesioner ini meliputi kubah, minaret, arch atau pelengkung, dan ornamen. Ragam arsitektur masjid (atribut) diperoleh dari hasil identifikasi elemen arsitektur masjid pada kelima masjid objek studi. Tahap selanjutnya dilakukan perancangan stimuli yang akan dijelaskan dalam sub bab 4.2 untuk menjadi pertanyaan penilaian preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid di Kota Malang. Setiap pertanyaan didukung oleh gambar skematik komposisi elemen arsitektur masjid (fasade) sebagai visualisasi dari setiap stimuli yang ada.

3.5.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti dari awal (Sekaran dan Bougie, 2016). Data sekunder diperlukan baik di awal maupun di tengah penelitian. Data sekunder di awal penelitian berupa data populasi masjid di Kota Malang melalui situs simas.kemenag.go.id yang dikelola oleh Kementerian Agama. Dengan menggunakan data sekunder ini dapat ditentukan masjid-masjid yang sesuai untuk dijadikan objek studi.

Selain itu data sekunder juga berupa teori-teori dan peraturan pemerintah yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini. Data-data tersebut dapat diperoleh dari buku, jurnal, maupun literatur. Teori-teori tersebut antara lain teori tentang elemen arsitektur masjid, teori tentang persepsi dan preferensi, serta teori tentang analisis konjoin. Adapun peraturan pemerintah yaitu Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ II/802 Tahun 2014.

3.6 Metode Analisis

Dalam proses penelitian, selain terdapat langkah-langkah untuk mengumpulkan data, juga terdapat metode untuk menganalisis data. Analisis merupakan kegiatan berpikir dengan melakukan perincian terhadap istilah atau pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sehingga memperoleh makna yang terkandung kemudian menguraikannya (Rahmat dkk, 2011). Data yang didapat dari responden dengan kuesioner kemudian dianalisis menggunakan analisis konjoin. Analisis Konjoin memerlukan beberapa tahap hingga mendapatkan hasil. Tahapan tersebut berupa perancangan atribut beserta sub atributnya, perancangan kombinasi antar atribut, analisis data, interpretasi data, dan uji keandalan.

3.6.1 Perancangan Atribut

Perancangan atribut dilakukan dengan membuat atribut apa saja yang akan dikombinasikan dan dinilai oleh responden. Setiap atribut harus memiliki sub atribut yang nantinya dikombinasikan dengan sub atribut lainnya. Dalam penelitian ini, atribut merupakan variabel penelitian yaitu jenis kubah, bentuk minaret, jumlah minaret, arch, dan ornamen. Sub atribut dari masing-masing atribut dapat dilihat pada tabel 4.2

3.6.2 Perancangan Stimuli

Setelah atribut dan sub atributnya ditentukan, selanjutnya adalah mengkombinasikan tiap sub atribut pada atribut satu dengan sub atribut pada atribut lainnya. Kombinasi tersebut juga disebut stimuli. Jumlah stimuli dapat ditentukan dengan menghitung kombinasi dari tiap atribut, yaitu perkalian jumlah sub atribut. Pada penilaian ini berarti $3 \times 3 \times 2 \times 3 \times 3 = 162$. Hal tersebut tentu saja akan menyulitkan responden karena terlalu banyak stimuli yang dinilai. Oleh karena itu, proses perancangan stimuli dilakukan dengan membuat *orthoplan* pada SPSS 20. Hasil stimuli yang diperoleh adalah 20 stimuli.

3.6.3 Penentuan Data Input

Penentuan data input pada penelitian ini adalah menggunakan skala likert, dari skala paling tidak disukai hingga paling disukai. Terdapat 5 skala penilaian. Hasil dari penilaian kemudian dimasukkan ke dalam SPSS 20 untuk tiap stimulinnya.

3.6.4 Analisis Data

Analisis Data pada analisis konjoin memerlukan penulisan perintahnya menggunakan *syntax*. *Syntax* mencakup data stimuli, data penilaian responden, output yang diinginkan dan output analisis konjoin itu sendiri.

3.6.5 Interpretasi Data

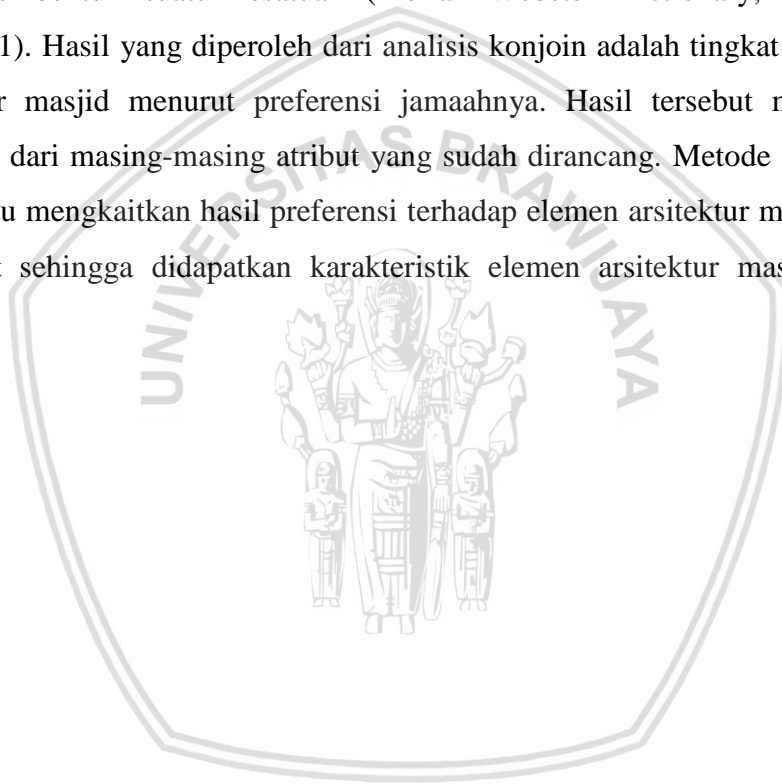
Interpretasi data dilakukan setelah output dari analisis konjoin selesai. Interpretasi data menunjukkan arti dari angka-angka yang didapatkan dari hasil analisis konjoin.

3.6.6 Uji Keandalan

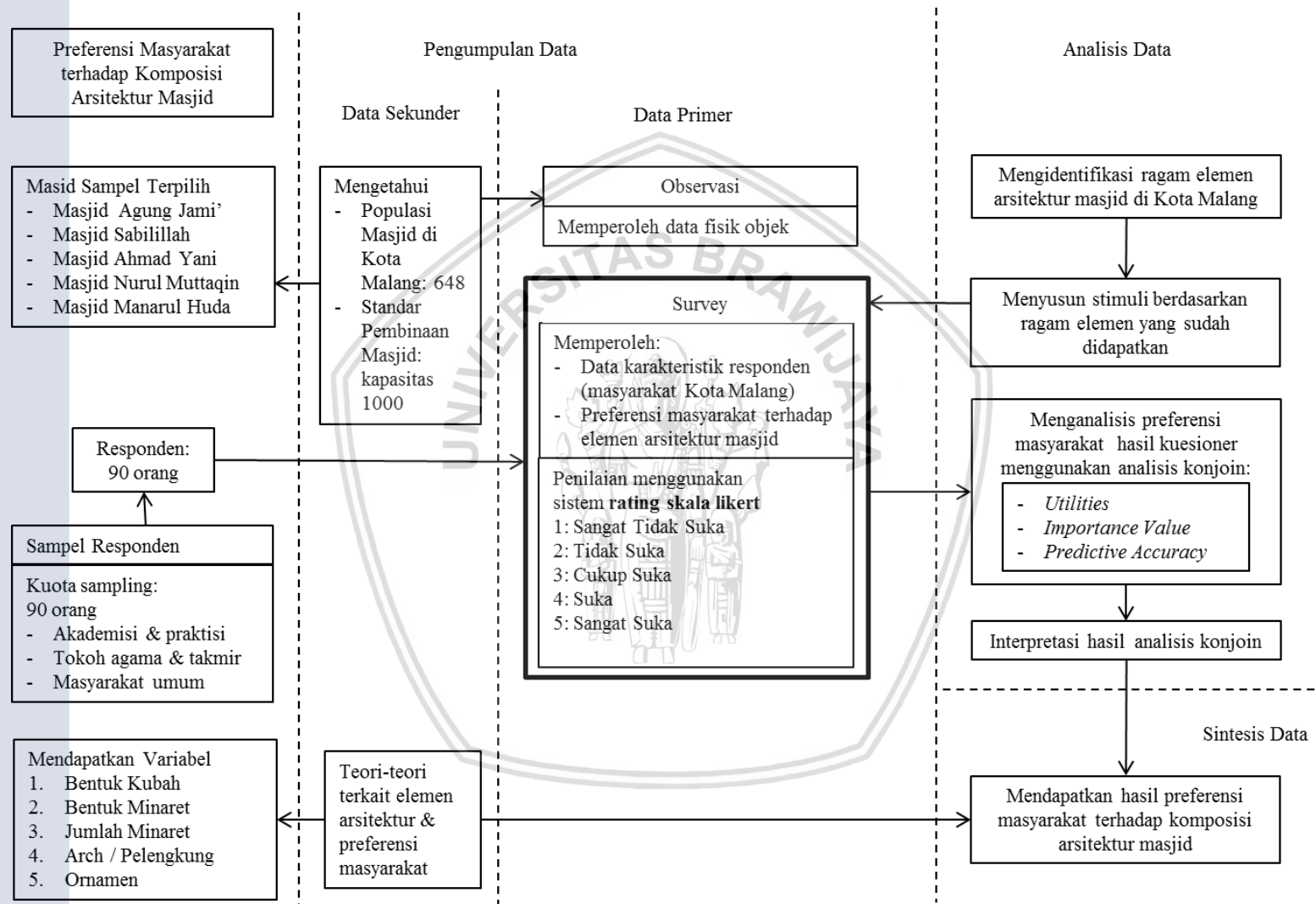
Uji Keandalan dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan yang kuat antara prediksi dari analisis konjoin dengan penilaian sebenarnya.

3.7 Metode Sintesis

Sintesis merupakan kegiatan menyusun komposisi ataupun kombinasi dari elemen-elemen yang membentuk suatu kesatuan (Meriam-Webster Dictionary, 2009 dalam Rahmat dkk, 2011). Hasil yang diperoleh dari analisis konjoin adalah tingkat kepentingan elemen arsitektur masjid menurut preferensi jamaahnya. Hasil tersebut menunjukkan *importance value* dari masing-masing atribut yang sudah dirancang. Metode sintesis pada penelitian ini yaitu mengkaitkan hasil preferensi terhadap elemen arsitektur masjid dengan teori-teori terkait sehingga didapatkan karakteristik elemen arsitektur masjid di Kota Malang.



3.8 Kerangka Penelitian



Gambar 3.1 Diagram Kerangka Penelitian.



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek dan Identifikasi Elemen Arsitektur

4.1.1 Masjid Agung Jami' Malang

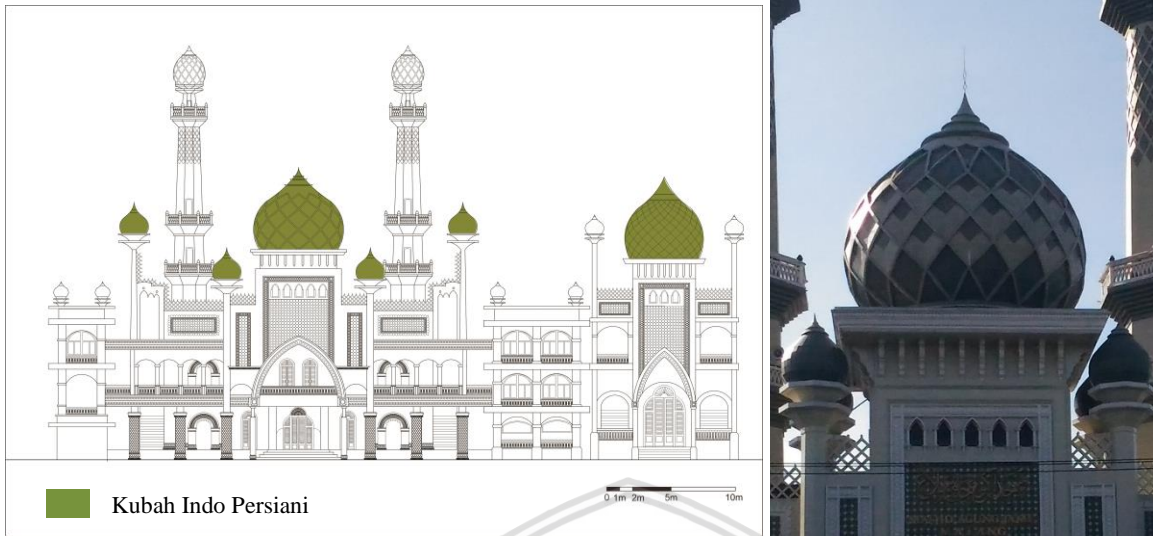
Masjid Agung Jami' Malang adalah salah satu masjid tertua di Kota Malang. Masjid Agung merupakan masjid tingkat kota yang juga merupakan masjid dengan tingkatan tertinggi di Kota Malang. Karena letaknya yang berada di pusat kota menjadikan Masjid Agung menjadi sangat penting. Tepatnya berlokasi di Jalan Merdeka Barat nomor 3, masjid ini berada di sebelah barat Alun-alun Kota Malang. Sama halnya dengan masjid-masjid besar pada kota-kota di Pulau Jawa lainnya yang letak masjidnya berada di dekat alun-alun kota.



Gambar 4. 1 Masjid Agung Jami' Malang

Bentuk arsitektur dari Masjid Agung sudah mengalami tiga kali perubahan (A'yun, 2010). Menurut takmir Masjid Agung, perubahan yang dialami oleh masjid ini hanya sebatas ukuran dan ketinggian pada fasad masjid saja. Sedangkan pada bentuk dan ornamen masjid ini masih dipertahankan sama seperti yang dulu. Selanjutnya, identifikasi elemen arsitektur Masjid Agung Jami' Malang diuraikan sebagai berikut:

A. Kubah Masjid Agung Jami' Malang



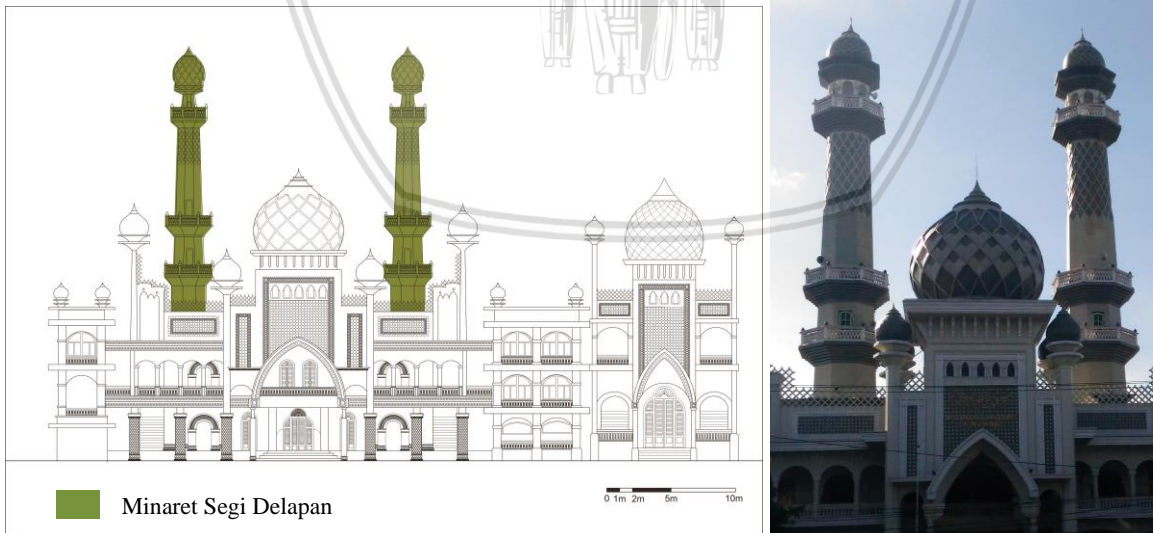
Peletakan Kubah pada Fasade Masjid

Bentuk Kubah

Gambar 4. 2 Kubah Masjid Agung Jami' Malang

Merujuk kepada bentukan arsitektur pada Masjid Agung Jami' Malang, bentukan kubah yang dipakai adalah jenis kubah indo-persiani. Kubah ini diketahui berasal dari India dan contoh pengaplikasian kubah ini dapat dilihat pada bangunan Taj Mahal. Kubah Indo-persiani memiliki bentuk yang mirip dengan kubah persiani, namun leher kubahnya dibuat lebih kecil/ pendek sehingga jika diumpamakan kubah ini terlihat seperti bawang.

B. Minaret Masjid Agung Jami' Malang



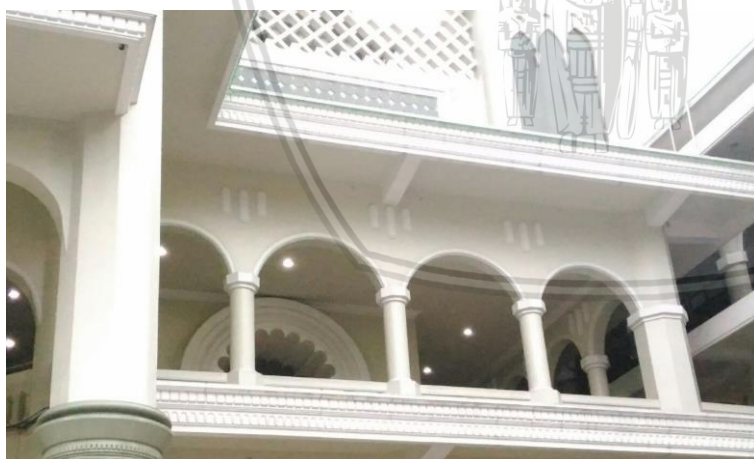
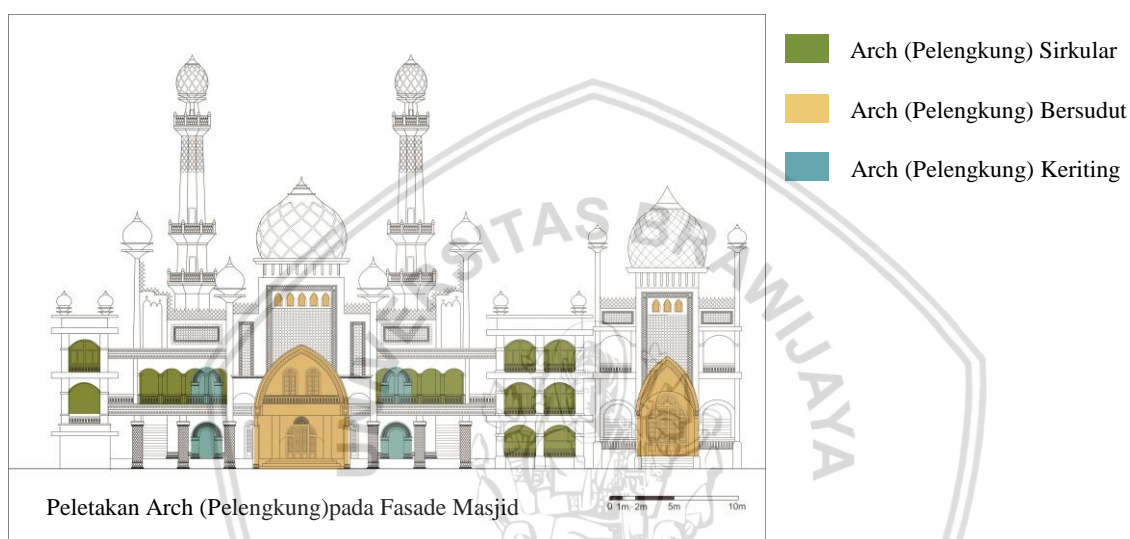
Peletakan Minaret pada Fasade Masjid

Bentuk Minaret

Gambar 4. 3 Minaret Masjid Agung Jami' Malang

Selanjutnya, minaret pada Masjid Agung Jami' Malang. Bentuk dasar minaretnya adalah segi delapan, dengan ukurannya yang semakin mengerucut ke atas. Struktur pada minaret ini menyatu dengan struktur masjid. Minaret dibagi menjadi tiga segmen yaitu bagian kaki yang menyatu dengan masjid, kemudian bagian badan minaret, dan puncak minaret. Terdapat tiga balkon yang mengelilingi minaret dan terletak pada ketinggian yang berbeda. Pada puncak minaret terdapat juga kubah indo-persiani dengan ukuran lebih kecil dibandingkan dengan kubah utama.

C. Arch (Pelengkung) Masjid Agung Jami' Malang



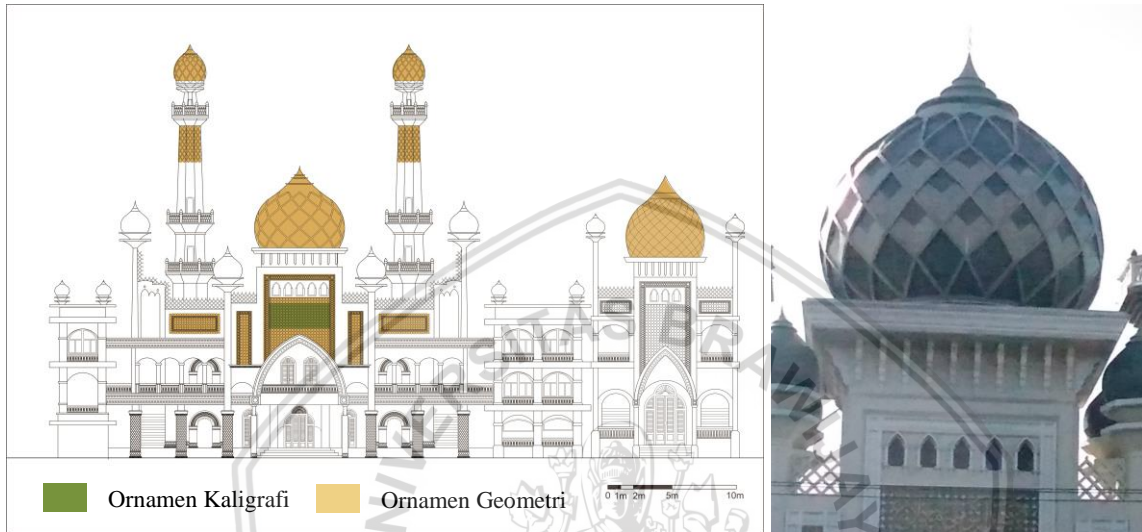
Bentuk Arch (Pelengkung) Sirkular

Gambar 4. 4 Arch (Pelengkung) Masjid Agung Jami' Malang

Pada Masjid Agung Jami' Malang ini arch (pelengkung) yang digunakan cukup beragam, dari yang berbentuk sirkular, bersudut, hingga yang berbentuk keriting. Arch atau pelengkung yang dominan digunakan pada masjid ini adalah sirkular. Selain itu juga terdapat bentuk pelengkung keriting yang terletak pada dasar minaret. Arch (pelengkung) keriting biasanya terdapat pada masjid bergaya Maghribi, berasal dari Andalusia.

Arch (pelengkung) ini memiliki tema kerinduan dengan tanah Arab sehingga arch (pelengkung) dibentuk menyerupai pohon-pohon kurma. Bentuk arch bersudut terletak di tengah fasad dan berfungsi sebagai *iwan* atau gerbang utama menuju masjid. *Iwan* merupakan pintu masuk masjid khas model Persiani. *Iwan* biasanya berupa arch bersudut di tengah fasade masjid dan diapit oleh dua minaret di kanan-kirinya.

D. Ornamen Masjid Agung Jami' Malang

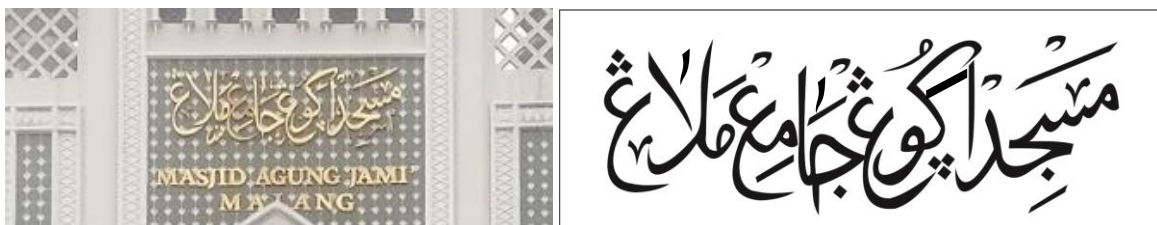


Peletakan Ornamen pada Fasade Masjid

Detail Ornamen pada Kubah Masjid

Gambar 4. 5 Ornamen Masjid Agung Jami' Malang

Pada penggunaan ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Jami' Malang didominasi dengan bentuk geometri yang tersusun dari bentuk dasar segi empat. Selain ornamen geometri, terdapat ornamen berupa kaligrafi yang terletak di atas *iwan*. Kaligrafi ini selain untuk elemen dekorasi, juga digunakan sebagai penanda dan papan nama bangunan. Khat yang digunakan pada Masjid Agung Jami' Malang merupakan khat Muhaqqaq dengan banyak ornamen bertuliskan "*Masjid Agung Jaami' Malang*".



Peletakan Kaligrafi pada Fasade Masjid

Detail Kaligrafi pada Fasade Masjid

Gambar 4. 6 Detail Ornamen Kaligrafi pada Masjid Agung Jami' Malang

4.1.2 Masjid Sabilillah

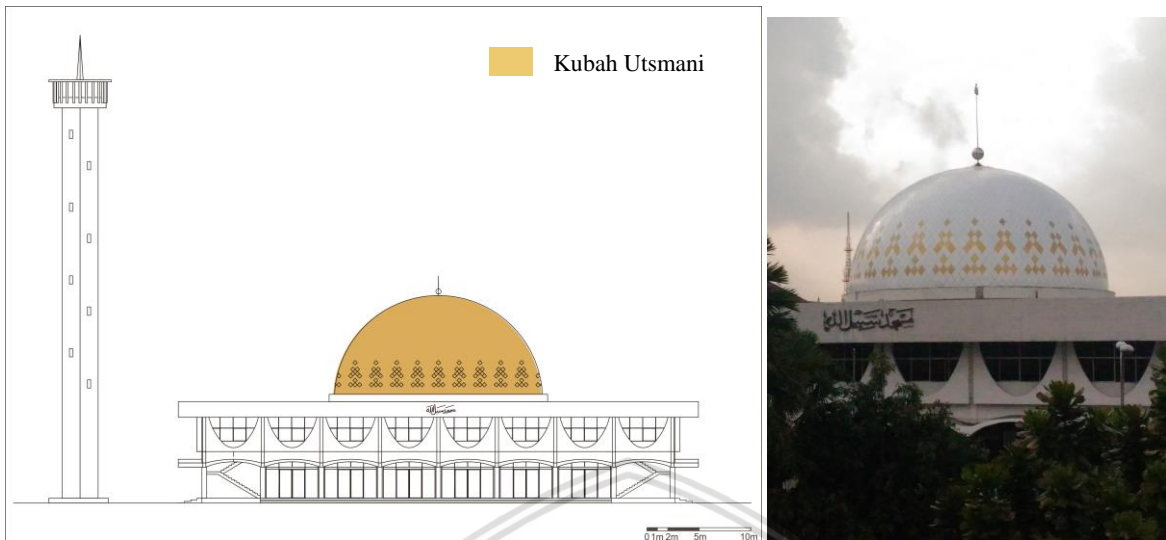
Masjid Sabilillah yang terletak di Jalan Ahmad Yani ini termasuk dalam tipologi Masjid Besar, yaitu merupakan masjid pada tingkat kecamatan, dalam hal ini yaitu kecamatan Blimbing. Masjid ini pertama dikonsepskan pada tahun 1964, terletak di tempat dahulu Laskar Sabilillah berkumpul sebelum berangkat ke Surabaya untuk melawan penjajah. Memulai pengerjaan konstruksi pada tahun 1974, dan selesai pada tahun 1980. Dari awal dibangunnya masjid ini, konsep gaya bangunan yang diaplikasikan adalah gaya bangunan minimalis.



Gambar 4. 7 Masjid Sabilillah

Masjid ini mengaplikasikan konsep masjid monumen. Konsep monumen disampaikan lewat desain menggunakan simbol-simbol yang didapatkan dari momen-momen sejarah. Pengaplikasian simbol-simbol tersebut dapat ditemui pada berbagai sudut bangunan. Seperti pada jumlah pilar coklat yang berada di sekeliling serambi masjid berjumlah 17. Ketinggian plafon yang mencapai 8 meter, selain itu jumlah lengkungan pada setiap sisi bangunan yang berjumlah 8 buah. Angka 1 menunjukkan jumlah minaret yaitu 1 buah, sedangkan angka 9 diaplikasikan pada jumlah saka guru penopang kubah. Lebar bentang masjid sendiri adalah 45 meter, begitu juga ketinggian minaretnya. Selain itu, jumlah lampu yang berada di tengah ruangan adalah 45 buah. Angka-angka di atas merupakan representasi dari tanggal kemerdekaan Indonesia yaitu tanggal 17 bulan 8 tahun 1945. Selain itu, Diameter kubahnya adalah 20 meter, dan jumlah sisi pada minaretnya adalah 6. Angka 20 merupakan jumlah sifat-sifat Allah, sedangkan angka 6 merupakan jumlah rukun iman. Identifikasi elemen arsitektur masjid pada Masjid Sabilillah adalah sebagai berikut:

A. Kubah Masjid Sabilillah



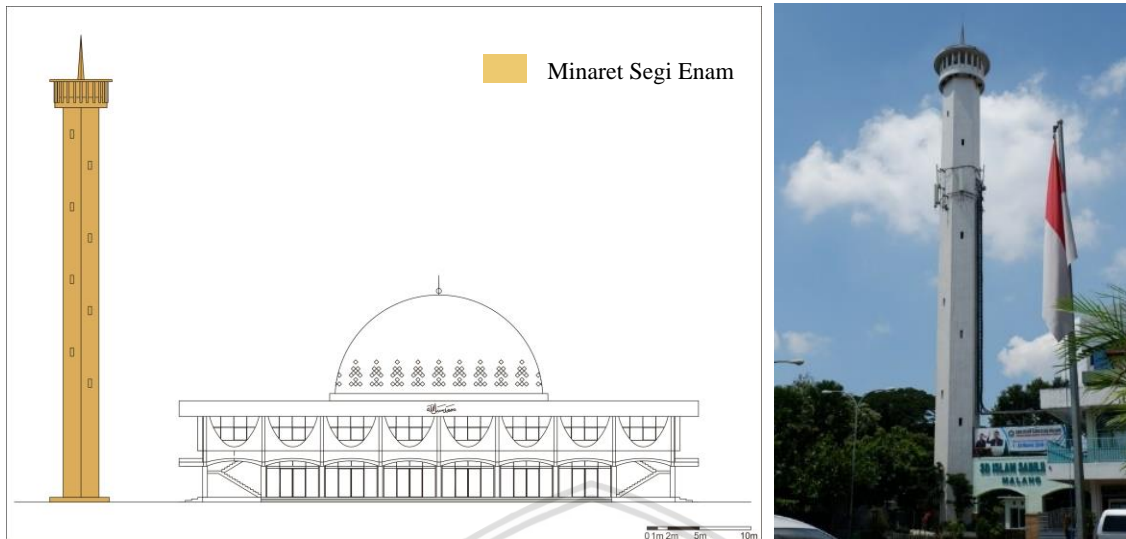
Peletakan Kubah pada fasade Masjid

Bentuk Kubah

Gambar 4. 8 Kubah Masjid Sabilillah Malang

Merujuk kepada bentukan arsitektur pada Masjid Sabilillah Malang, bentukan kubah yang dipakai adalah jenis kubah Utsmani. Kubah ini diketahui berkembang pada wilayah Anatolia setelah penguasa Turki Utsmani menaklukan Konstantinopel. Bentuk kubah diwarisi dari kebudayaan Byzantium. Contoh pengaplikasian kubah ini dapat dilihat pada bangunan Masjid Al-Azhar Kairo. Ciri kubah berbentuk seperti cendawan dan majemuk, disusun secara hirarkis. Bentuk kubah seperti cendawan atau kepala jamur. Berbeda dengan masjid bergaya asli Utsmani dengan kubah yang majemuk, kubah pada Masjid Sabilillah ini merupakan kubah tunggal. Hal tersebut dikarenakan konsep masjid yang minimalis dan modern.

B. Minaret Masjid Sabilillah



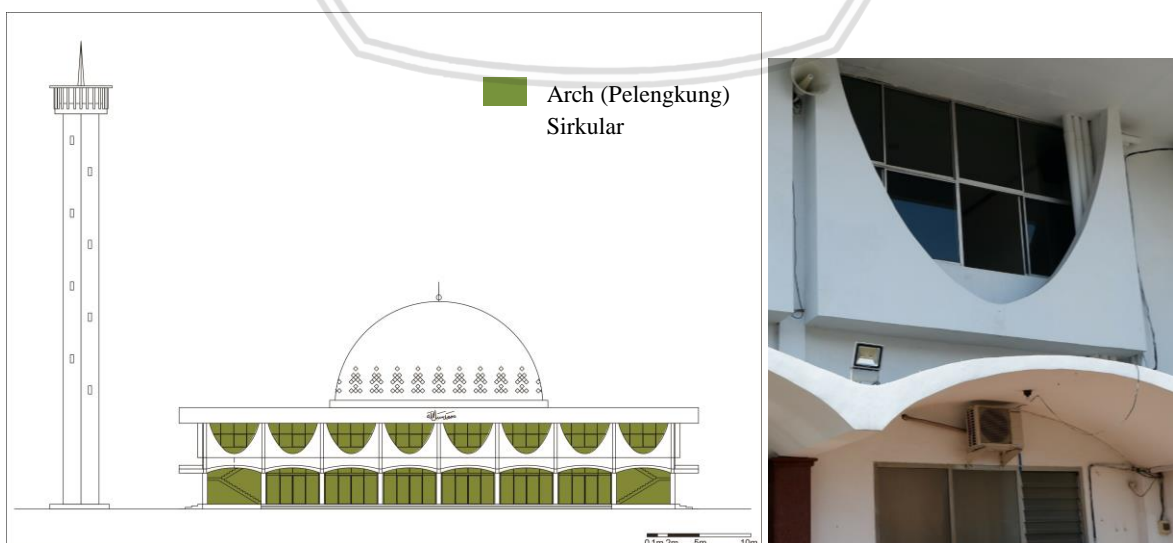
Peletakan Minaret pada Fasade Masjid

Bentuk Minaret

Gambar 4. 9 Minaret Masjid Sabilillah Malang

Minaret pada Masjid Sabilillah Malang menjulang tinggi hingga 45 meter. Minaret dibagi menjadi dua bagian, bagian tubuh dan kepala minaret. Bagian tubuh berbentuk prisma segi enam dengan tinggi 38 meter. Di bagian tubuh minaret terdapat bukaan berupa lubang dengan bentuk segi empat berjumlah empat buah di setiap sisinya. Jarak antar bukaan sama, namun ketinggian bukaan pada setiap sisi berbeda-beda. Bagian minaret ini ditutupi oleh material keramik putih. Bagian kepala merupakan balkon berbentuk dasar lingkaran dan ditutup oleh atap datar. Di atas bagian balkon terdapat tiang runcing.

C. Arch (Pelengkung) Masjid Sabilillah



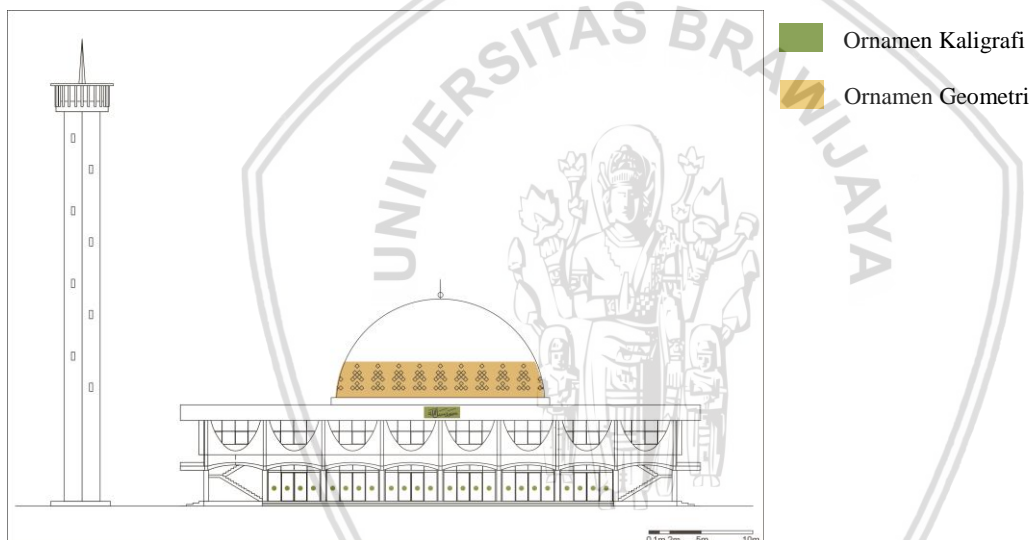
Peletakan Arch (Pelengkung) pada Fasade Masjid

Bentuk Arch (Pelengkung)

Gambar 4. 10 Arch (Pelengkung) Masjid Sabilillah Malang

Pada Masjid Sabilillah Malang ini arch (pelengkung) yang digunakan berbentuk sirkular. Arch (pelengkung) digunakan pada bagian masjid yang berfungsi sebagai jendela. Sedikit berbeda dengan bentukan sirkular pada masjid lainnya, bentukan sirkular pada jendela masjid ini dibuat melengkung keatas dan dibuat berulang-ulang sepanjang fasad masjid. Arch (pelengkung) pada Masjid Sabilillah merupakan pelengkung hidup yang artinya tidak terdapat jendela ataupun ornamen pada archnya, namun terdapat jendela pada bagian dalam dinding yang berbeda lapisan dengan arch tersebut. Selain itu, pada lantai satu terdapat juga arch sirkular namun berbeda orientasi dengan arch pada lantai dua. Arch pada lantai satu merupakan pelengkung hidup karena tidak terdapat jendela, pintu, maupun ornamen pada bagian dalam lengkungnya.

D. Ornamen Masjid Sabilillah



Gambar 4. 11 Peletakan Ornamen Geometri dan Kaligrafi Masjid Sabilillah Malang

Penggunaan ornamen yang terdapat pada Masjid Sabilillah Malang didominasi dengan bentukan geometri yang tersusun dari bentuk dasar segi empat. Penggunaan material keramik pada fasade bangunan menjadikan selubung masjid memiliki pola dan tekstur perulangan segi empat. Aksen ditambahkan pada dasar kubah Utsmani dengan menggunakan keramik yang berbeda warna. Keramik tersebut disusun sedemikian rupa sehingga memiliki pola yang berulang mengelilingi dasar kubah.



Peletakan Ornamen Kaligrafi sebagai papan nama



Ornamen kaligrafi pada bukaan



Detail Ornamen Kaligrafi sebagai papan nama



Detail Ornamen Kaligrafi bukaan

Gambar 4. 12 Ornamen Geometri dan Kaligrafi Masjid Sabilillah Malang

Selain ornamen geometri, terdapat ornamen berupa kaligrafi yang terletak di tengah fasade, dan di setiap bukaan pada lantai satu. Kaligrafi ini selain untuk elemen dekorasi, juga digunakan sebagai penanda dan papan nama bangunan. Kaligrafi yang terletak di tengah fasade bangunan bertuliskan “Masjid Sabilillah” menggunakan khat *Muhaqqaq*. Pada bagian bukaan lantai satu masjid, kaligrafi lebih menyerupai logo dengan bingkai lingkaran dengan tulisan yang sama. Khat yang digunakan pada kaligrafi ini adalah *Square Kufi*.



4.1.3 Masjid Nurul Muttaqin

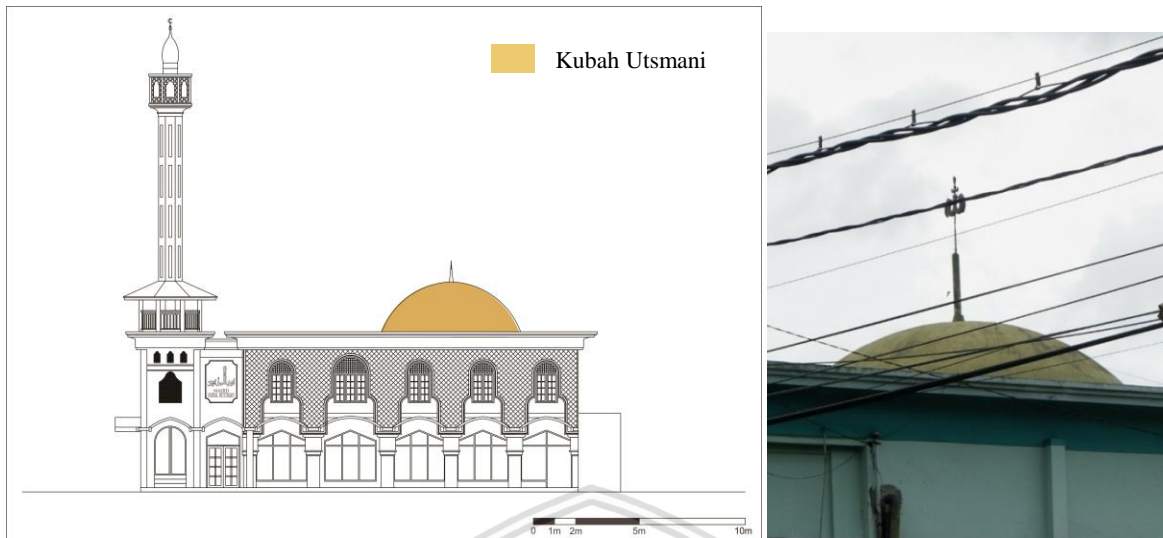
Masjid Nurul Muttaqin terletak di kecamatan Sukun. Tepatnya berada di Jalan Aipda Satsui Tubun. Masjid ini baru saja ditunjuk oleh pihak kecamatan sebagai masjid yang termasuk dalam tipologi masjid Besar.



Gambar 4. 13 Masjid Nurul Muttaqin

Berdasarkan hasil wawancara dengan takmir masjid, diketahui bahwa masjid ini sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Kemudian dibangun lagi pada tahun 90an, dan pada tahun 2018 ini dilakukan renovasi kembali. Pihak takmir menyadari bahwa Masjid Nurul Muttaqin berada di lokasi strategis yang menghubungkan antara Kota Malang dan Malang Selatan. Maka dengan dilakukannya renovasi, diharapkan Masjid Nurul Muttaqin ini nantinya dapat menjadi masjid persinggahan untuk musafir atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Elemen-elemen arsitektur masjid yang diaplikasikan pada masjid ini yaitu kubah utsmani, minaret segi delapan berjumlah satu buah, lengkungan sirkular, dan ornamen geometri. Selanjutnya, akan dibahas elemen-elemen arsitektur Masjid Nurul Muttaqin sebagai berikut:

A. Kubah Masjid Nurul Muttaqin



Peletakan Kubah pada Fasade Masjid

Bentuk Kubah

Gambar 4. 14 Kubah Masjid Nurul Muttaqin

Merujuk kepada bentukan arsitektur pada Masjid Nurul Muttaqin, bentukan kubah yang dipakai adalah jenis kubah utsmani. Kubah ini diketahui berkembang pada wilayah Anatolia setelah penguasa Turki Utsmani menaklukan Konstantinopel. Bentuk kubah diwarisi dari kebudayaan Byzantium. Bentuk kubah pada masjid ini seperti cendawan atau kepala jamur.

B. Minaret Masjid Nurul Muttaqin



Peletakan Minaret pada Fasade Masjid

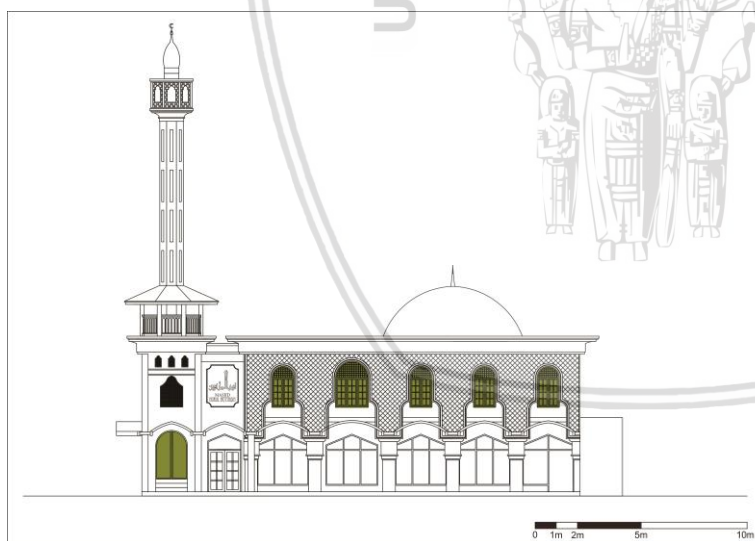
Bentuk Minaret

Gambar 4. 15 Minaret Masjid Nurul Muttaqin

Selanjutnya bentuk minaret pada Masjid Nurul Muttaqin, bentuk minaretnya berbentuk segi delapan. Jumlah minaret pada masjid ini ada satu. Minaret pada masjid ini terletak di ujung tenggara masjid dan strukturnya menyatu dengan struktur bangunan masjid. Minaret dapat dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama yaitu bagian yang menyatu dengan masjid. Pada bagian ini, terdapat bukaan menggunakan material *rooster*. Pada bukaan ini dapat dilihat ornamen geometris berupa persegi dan lingkaran yang disusun berulang-ulang.

Pada bagian kedua minaret, terdapat balkon dengan atap genting. Bentuk atap mengikuti bentuk minaret yaitu segi delapan. Bagian ketiga merupakan bagian menjulang ke atas. Terdapat bukaan menggunakan *glassblock* disusun vertikal yang dibagi menjadi empat bagian dan terdapat pada setiap sisi minaret. Pada bagian keempat, yaitu puncak, terdapat balkon lagi dengan ukuran yang lebih kecil. Pada bagian ini terdapat ornamen geometris berupa bentuk *diamond*, dan terdapat bukaan berbentuk lengkung di atasnya. Pada bagian atas balkon terdapat puncak berupa kubah kecil dan terdapat lambang bulan sabit.

C. Arch (Pelengkung) Masjid Nurul Muttaqin



Arch (Pelengkung) Sirkular

Peletakan Arch pada Fasade Masjid

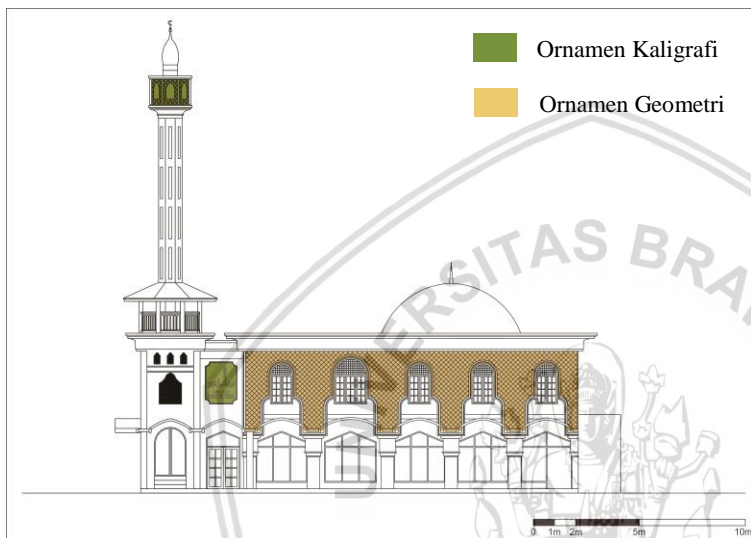


Bentuk Arch Sirkular

Gambar 4. 16 Arch (Pelengkung) Masjid Nurul Muttaqin

Pada Masjid Nurul Muttaqin ini arch (pelengkung) didominasi oleh bentuk sirkular. Arch (pelengkung) digunakan pada bagian masjid yang berfungsi sebagai jendela dan kanopi, serta pintu masuk menuju minaret. Arch (pelengkung) pada fasade bangunan merupakan pelengkung mati karena terdapat kusen jendela. Bentukan dibuat berulang-ulang sepanjang fasad masjid. Pada fungsi jendela ukurannya dibuat lebih besar pada salah satu sisi yang menjadi *enterance* masjid.

D. Ornamen Masjid Nurul Muttaqin



Peletakan Ornamen pada Fasade Masjid

Gambar 4. 17 Ornamen Masjid Nurul Muttaqin

Pada penggunaan ornamen yang terdapat pada Masjid Nurul Muttaqin ini didominasi dengan bentuk geometri yang tersusun dari bentuk dasar segi empat. Bentuk segi empat tersebut disusun secara diagonal sehingga membentuk pola grid pada fasade.



Detail Ornamen pada Fasade Masjid



Detail Ornamen pada Puncak Minaret

Gambar 4. 18 Detail Ornamen pada Fasad Masjid dan Puncak Minaret

Selain ornamen geometri, terdapat ornamen berupa kaligrafi yang terletak disamping minaret. Kaligrafi ini selain untuk elemen dekorasi, juga digunakan sebagai penanda dan papan nama bangunan. Jenis khat yang digunakan pada kaligrafi di Masjid Nurul Muttaqin adalah jenis khat *Eastern Kufic* bertuliskan “*Nuurul Muttaqin*”. Jenis khat ini merupakan turunan dari khat *kufi*, namun ditambah dengan ornamen yang lebih rumit.



Ornamen Kaligrafi pada Fasade Masjid

Detail Ornaemn Kaligrafi

Gambar 4. 19 Detail Ornamen Kaligrafi pada Masjid Nurul Muttaqin

4.1.4 Masjid Ahmad Yani

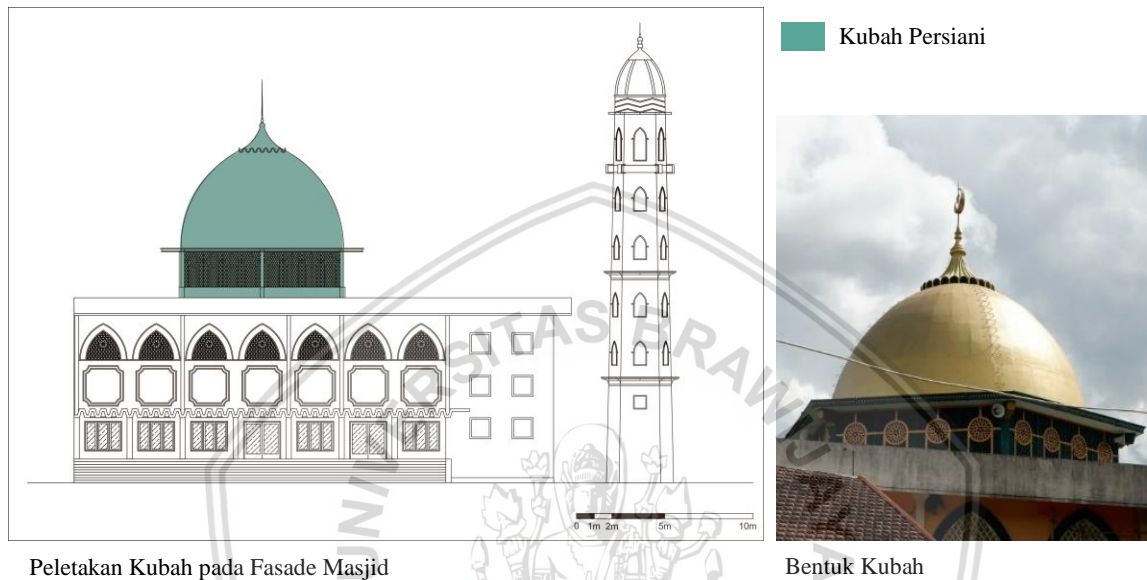
Pada awal pembangunannya di tahun 1962, Masjid Jenderal Ahmad Yani ini bernama Masjid Al-Mukmin, kemudian pada tahun 1965 diubah namanya menjadi Masjid Jenderal Ahmad Yani. Masjid ini dibangun dari hasil kerja sama antara tentara dan masyarakat setempat, karena letaknya yang berdekatan dengan asrama tentara di Jalan Kahuripan.



Gambar 4. 20 Masjid Jenderal Ahmad Yani

Dari awal pembangunannya, Masjid Jenderal Ahmad Yani ini tidak mengalami perubahan bentuk asal. Perubahan hanya terjadi pada atap tajug yang diganti menjadi kubah, serta penambahan jumlah minaret. Masjid ini juga diketahui sebagai masjid yang termasuk dalam tipologi masjid jami' dengan kapasitas jamaah 1200 orang. Elemen-elemen arsitektur masjid pada Masjid Ahmad Yani dapat diidentifikasi sebagai berikut:

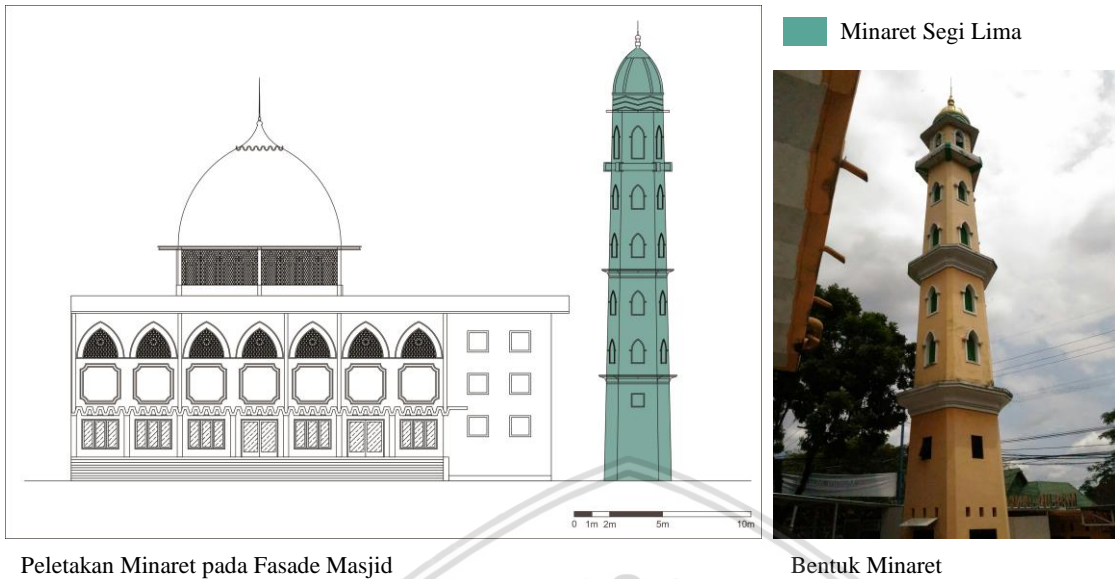
A. Kubah Masjid Ahmad Yani



Gambar 4. 21 Kubah Masjid Ahmad Yani

Merujuk kepada bentukan arsitektur pada Masjid Jenderal Ahmad Yani, bentukan kubah yang dipakai adalah jenis kubah persiani. Kubah Persiani memiliki ciri runcing di ujungnya, sedangkan di bagian bawah berupa lingkaran silinder seperti leher kubah. Bagian luar dan dalam diberi dekorasi mozaik floral. Konstruksinya dari bata bakar dan dipasang dengan teknologi yang sudah berkembang sejak zaman Babylonia.

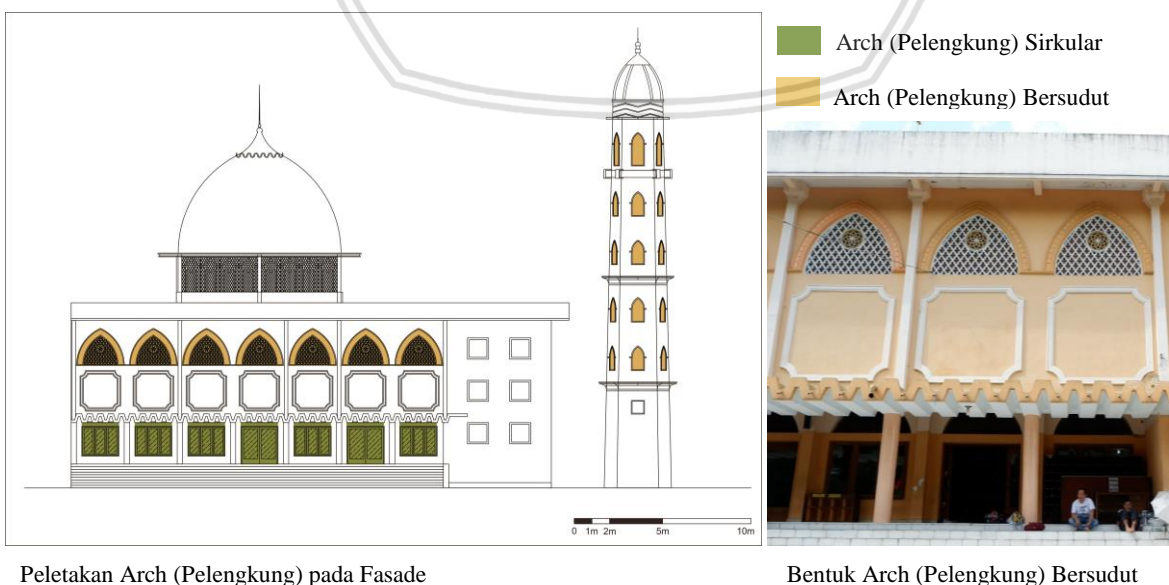
B. Minaret Masjid Ahmad Yani



Gambar 4. 22 Minaret Masjid Ahmad Yani

Selanjutnya bentukan minaret pada Masjid Jenderal Ahmad Yani, bentukan minaretnya berbentuk segi lima dan berjumlah satu buah minaret. Dengan ukurannya yang semakin mengerucut ke atas. Struktur pada minaret ini tidak menyatu dengan struktur masjid. Minaret dibagi menjadi tiga segmen yaitu bagian kaki yang berdiri sendiri, kemudian bagian badan minaret, dan puncak minaret. Pada puncak minaret terdapat juga kubah persiani dengan ukuran lebih kecil dibandingkan dengan kubah utama.

C. Arch (Pelengkung) Masjid Ahmad Yani



Gambar 4. 23 Arch (Pelengkung) Masjid Ahmad Yani

Pada Masjid Jenderal Ahmad Yani ini arch yang digunakan berbentuk bersudut dan sirkular. Arch atau pelengkung yang dominan digunakan pada masjid ini adalah bersudut. Selain itu juga terdapat bentuk sirkular yang terletak pada pintu dan jendela kaca masjid. Bentuk arch bersudut terletak pada sepanjang fasad dan berfungsi sebagai ventilasi atas pada masjid.

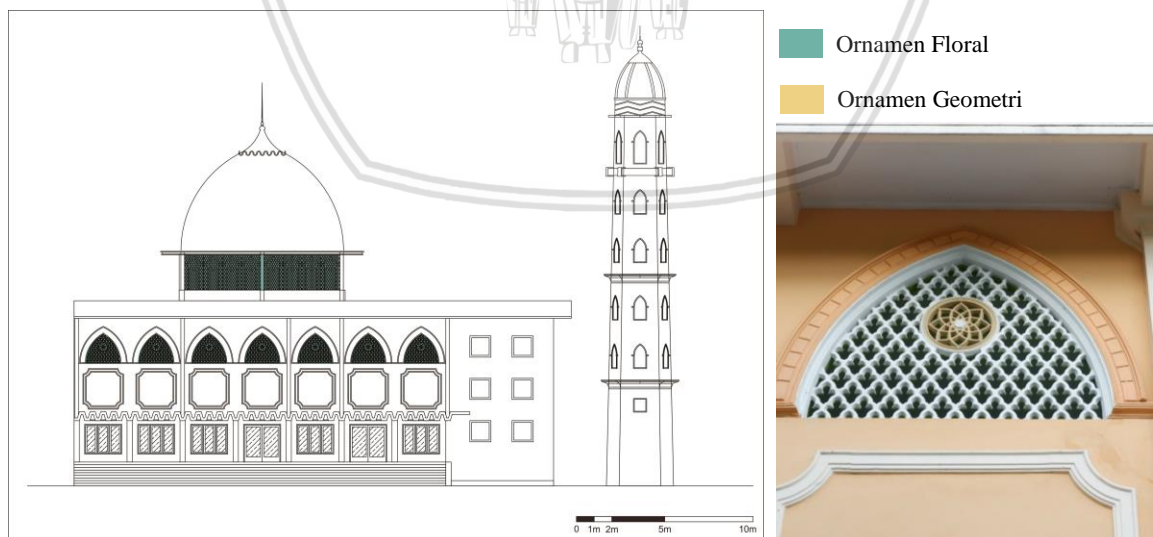


Peletakan Arch (Pelengkung) Sirkular

Detail Arch (Pelengkung) Sirkular Sebagai Bukaannya

Gambar 4. 24 Arch Sirkular pada Bukaannya Masjid Ahmad Yani

D. Ornamen Masjid Ahmad Yani



Peletakan Ornamen pada Fassade Masjid

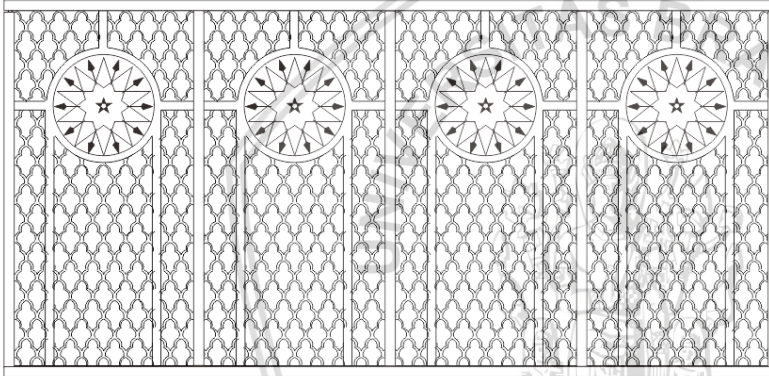
Detail Ornamen Floral pada Arch Bersudut

Gambar 4. 25 Ornamen Masjid Ahmad Yani

Masjid Jenderal Ahmad Yani ini memiliki berbagai macam ornamen. Pada leher kubah terdapat ornamen geometri yang tersusun secara menerus berulang-ulang. Selain itu pada arch terdapat ornamen kombinasi geometri dan floral. Ornamen floral berbentuk daun dan disusun secara berulang, sementara ornamen geometri berupa lingkaran yang ada di dalamnya terdapat bintang bersudut banyak (*Intricate*).



Peletakan Ornamen Floral dan Geometri *Intricate* pada Leher Kubah



Detail Ornamen Floral dan Geometri *Intricate* pada Leher Kubah

Gambar 4. 26 Ornamen Geometri dan Floral pada leher Kubah Masjid Ahmad Yani.

4.1.5 Masjid Manarul Huda

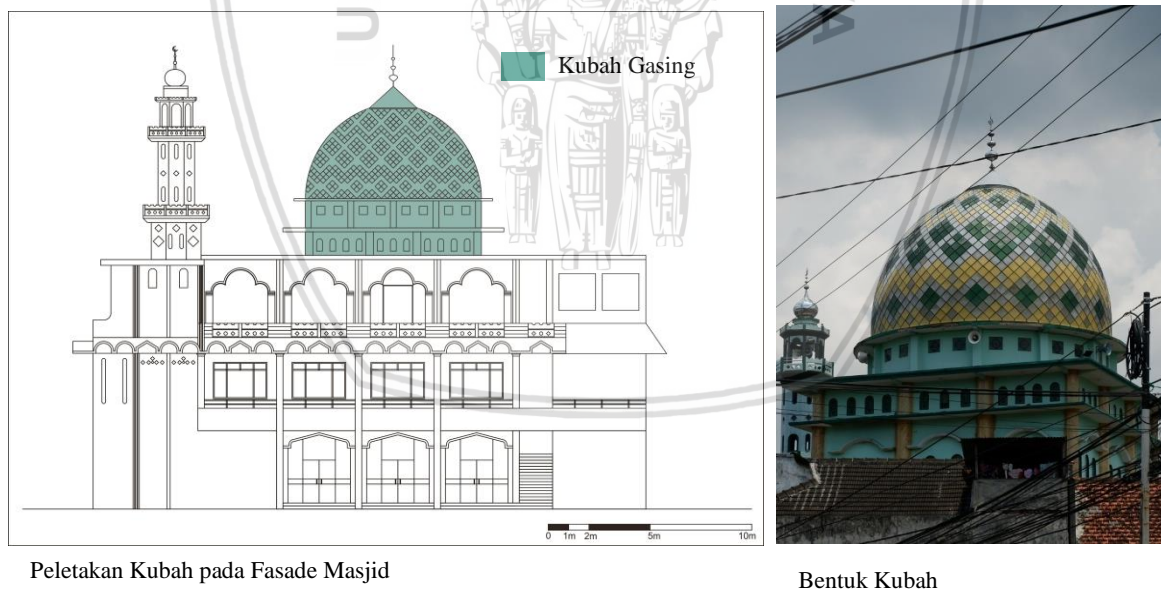
Masjid Manarul Huda terletak di kelurahan Sumbersari, kecamatan Lowokwaru. Masjid ini dibangun pada tahun 1939 dan merupakan masjid terbesar di Sumbersari pada saat itu. Dari awal pembangunannya hingga kini, perubahan pada Masjid Manarul Huda dapat dibagi menjadi enam tahap.



Gambar 4. 27 Masjid Manarul Huda

Tahap pertama yaitu bagian ruangan jamaah putra. Tahap kedua yaitu teras, kemudian dilanjutkan tahap ketiga ruang jamaah putri. Tahap keempat penambahan lantai dua, kemudian tahap kelima penambahan lantai tiga. Tahap terakhir yaitu perubahan atap dari atap limasan atau tajug menjadi kubah. Selanjutnya, identifikasi elemen arsitektur pada Masjid Manarul Huda yaitu:

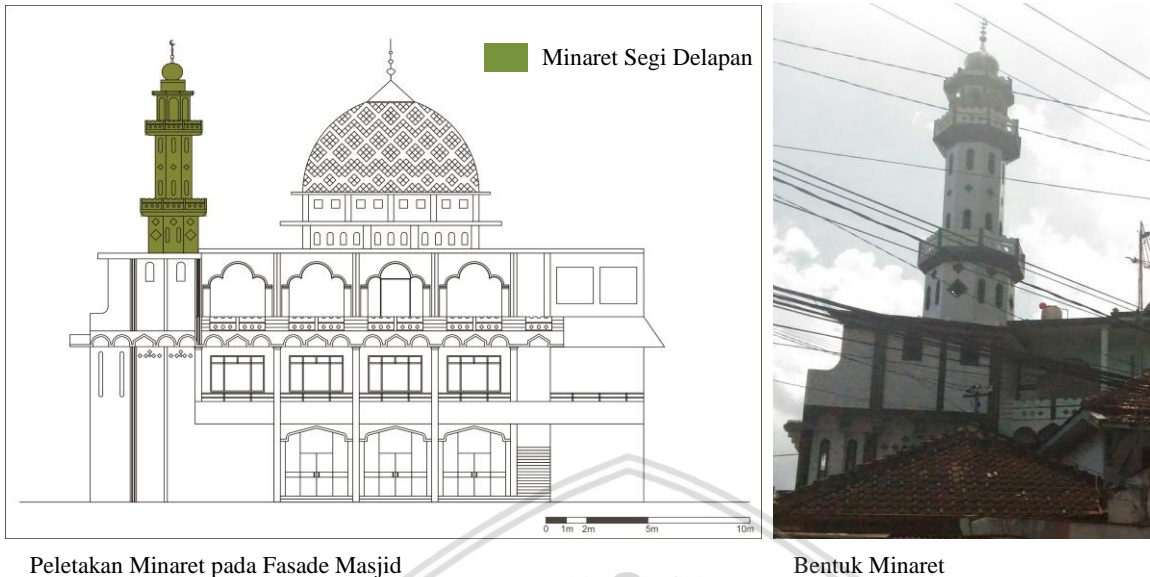
A. Kubah Masjid Manarul Huda



Gambar 4. 28 Kubah Masjid Manarul Huda

Merujuk kepada bentukan arsitektur pada Masjid Manarul Huda, bentukan kubah yang dipakai adalah jenis kubah persiani. Kubah persiani memiliki ciri runcing di ujungnya, sedangkan di bagian bawah berupa lingkaran silinder seperti leher kubah. Pada bagian ujung kubah ditambahkan puncak berupa kelopak bunga terbalik sehingga tangkainya menjulang ke atas. Bagian luar dan dalam kubah diberi dekorasi bentukan geometri.

B. Minaret Masjid Manarul Huda



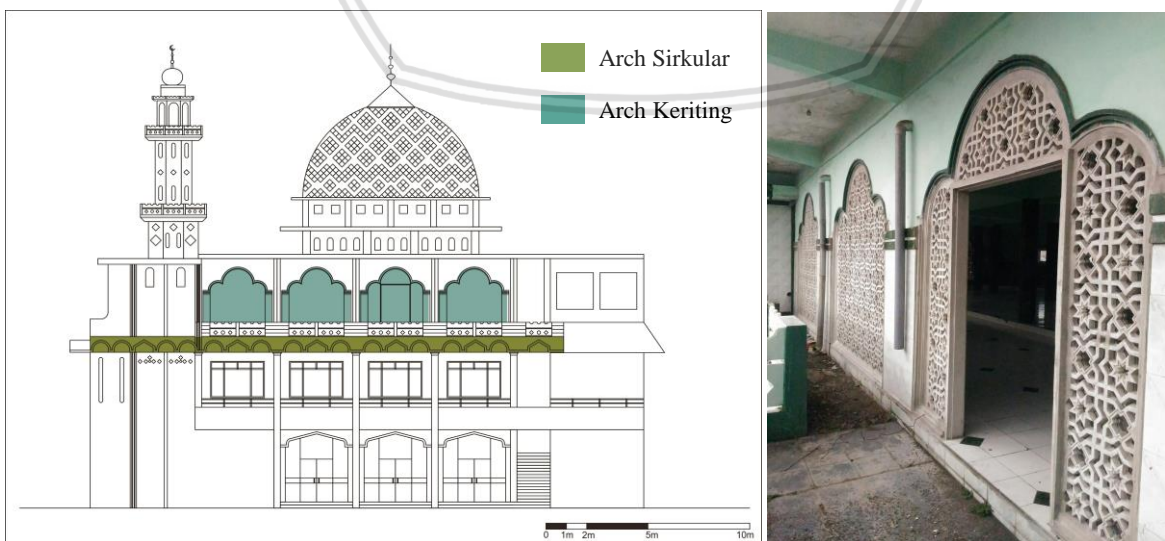
Peletakan Minaret pada Fasade Masjid

Bentuk Minaret

Gambar 4. 29 Minaret Masjid Manarul Huda

Selanjutnya minaret pada Masjid Manarul Huda yang berbentuk segi delapan dan berjumlah satu buah. Susunan minaret secara vertikal adalah ukurannya semakin mengecil ke atas. Struktur pada minaret ini menyatu dengan struktur masjid. Minaret dibagi menjadi tiga segmen yaitu bagian kaki yang menyatu dengan lantai 3 masjid, kemudian bagian badan minaret, dan puncak minaret. Pada puncak minaret terdapat kubah indo-persiani dengan ukuran lebih kecil dibandingkan dengan kubah utama.

C. Arch (Pelengkung) Masjid Manarul Huda



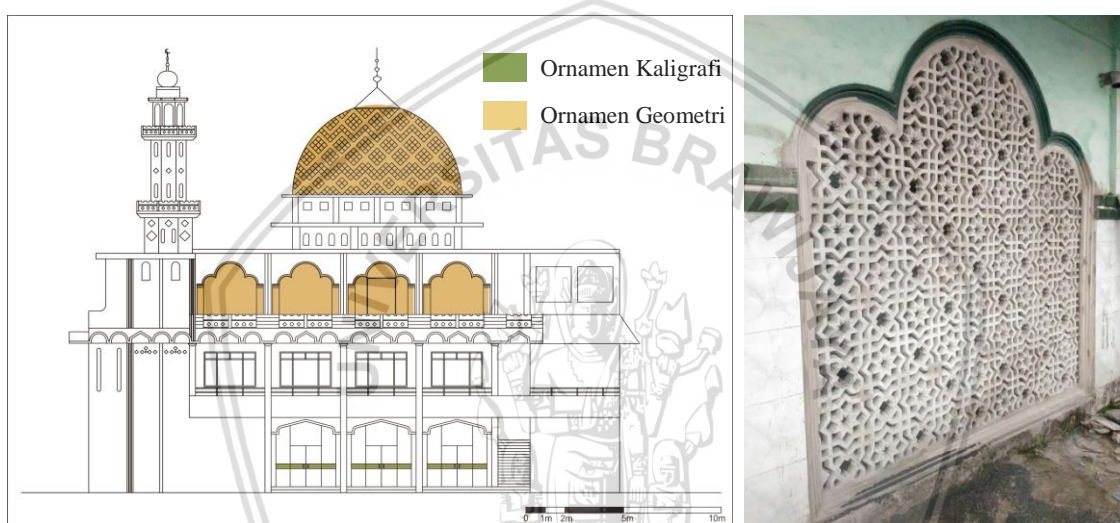
Peletakan Arch (Pelengkung) pada Fasade Masjid

Bentuk Arch (Pelengkung) Keriting

Gambar 4. 30 Arch (Pelengkung) Masjid Manarul Huda

Pada Masjid Manarul Huda ini, arch (pelengkung) yang digunakan berbentuk keriting. Bentuk arch (pelengkung) keriting ini terletak pada seluruh bukaan yang ada pada lantai tiga bangunan dan berfungsi sebagai ventilasi, pintu, serta jendela pada masjid. Arch pada masjid Manarul Huda merupakan pelengkung mati yang diisi ornamen geometri pada bagian dalam lengkungnya. Juga terdapat salah satu arch yang memiliki lubang segi empat dan berperan sebagai bukaan untuk sirkulasi. Pada bagian atas lantai dua juga terdapat arch sirkular dengan ukuran yang lebih kecil berfungsi sebagai tritisan. Arch sirkular dipadukan dengan bentuk segitiga dan disusun secara berupang di sepanjang bagian atas lantai dua.

D. Ornamen Masjid Manarul Huda



Peletakan Ornamen pada Fasade Masjid
Gambar 4. 31 Ornamen Masjid Manarul Huda

Detail Ornamen Geometri pada Arch

Masjid Manarul Huda ini memiliki dua macam ornamen yaitu geometri dan kaligrafi. Ornamen geometri dominan terletak pada bagian kubah. Modul ornamen berbentuk persegi dan disusun dengan tiga warna yaitu kuning, hijau, dan silver. Ketiga warna tersebut disusun berulang-ulang membentuk garis maupun bidang mengelilingi kubah. Pada lantai tiga bangunan juga terdapat ornamen geometri berupa dinding rooster sebagai ventilasi. Bentuk-bentuk bintang delapan yang sering digunakan pada arsitektur masjid disusun menjadi *intricate* atau bintang yang saling menjalin hingga bagian dalam arch terpenuhi.

Selain itu pada pintu dan jendela terdapat ornamen kaligrafi. Berbeda dengan kaligrafi pada masjid-masjid sebelumnya yang berupa papan nama, kaligrafi pada Masjid Manarul Huda berupa sholawat dan ucapan doa sebelum memasuki masjid. Kaligrafi bertuliskan “*Allahumma shollii ‘alaa sayyidinaa Muhammad wa ‘alaa sayyidinaa Muhammad, Allahumma fahlii abwaaba rohmatika*”. Ornamen kaligrafi ini disusun secara horizontal

menerus sepanjang bukaan di lantai satu. Ornamen terletak pada bidang kaca transparan. Khat yang digunakan pada kaligrafi adalah *Naskhi*.



Peletakan Ornamen Kaligrafi pada Bukaan

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Detail Ornamen Kaligrafi pada Bukaan

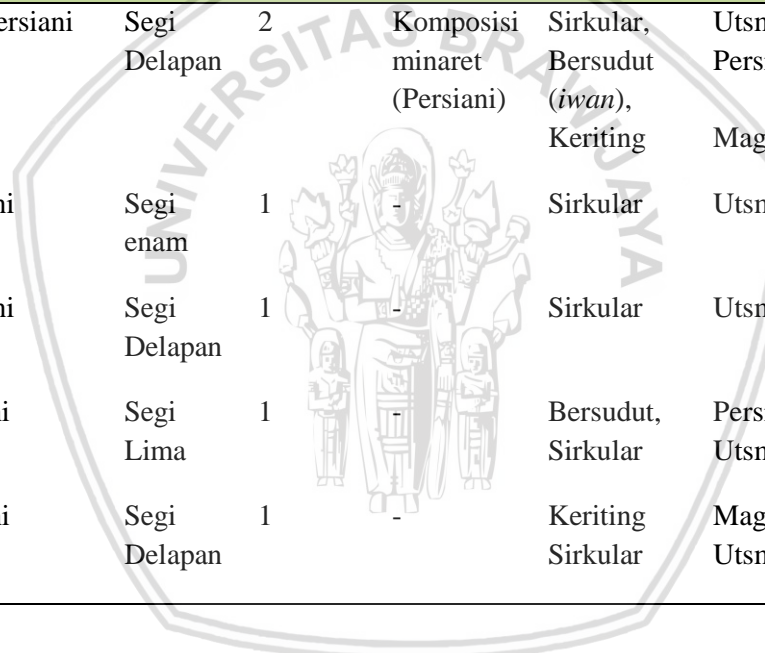
Gambar 4. 32 Ornamen Kaligrafi pada Bukaan Masjid Manarul Huda

4.1.6 Elemen-elemen Arsitektur Masjid di Kota Malang

Elemen arsitektur masjid di Kota Malang cukup beragam, mulai dari kubah, minaret, pelengkung, hingga ornamennya. Proses pinjam-meminjam elemen arsitektur masjid juga terjadi pada masjid-masjid di Kota Malang. Pada tabel 4.1 berikut ini merupakan rekapitulasi elemen arsitektur masjid yang dipakai oleh masing-masing masjid objek studi dengan perpaduan gaya yang mendominasi.

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Karakteristik Elemen Arsitektur Masjid di Kota Malang

No.	Nama Masjid	Kubah		Minaret		Arch		Ornamen	Kombinasi Gaya Elemen Arsitektur Masjid	
		Bentuk	Gaya	Bentuk	Jumlah (Buah)	Gaya	Bentuk			Gaya
1.	Masjid Agung Jami' Malang	Bawang	Indo-Persiani	Segi Delapan	2	Komposisi minaret (Persiani)	Sirkular, Bersudut (<i>ivan</i>), Keriting	Utsmani Persiani	Kaligrafi, Geometri	- Indo-persiani - Persiani
2.	Masjid Sabilillah	Cendawan	Utsmani	Segi enam	1	-	Sirkular	Utsmani	Kaligrafi, Geometri	- Utsmani
3.	Masjid Nurul Muttaqin	Cendawan	Utsmani	Segi Delapan	1	-	Sirkular	Utsmani	Kaligrafi, Geometri	- Utsmani
4.	Masjid Ahmad Yani	Gasing	Persiani	Segi Lima	1	-	Bersudut, Sirkular	Persiani Utsmani	Floral, Geometri	- Persiani - Utsmani
5.	Masjid Manarul Huda	Gasing	Persiani	Segi Delapan	1	-	Keriting Sirkular	Maghribi Utsmani	Kaligrafi, Geometri	- Persiani - Maghribi



Ciri universalitas pada arsitektur masjid merupakan tipologi masjid yang sudah menjadi pemersatu corak arsitektur di seluruh dunia (Fanani, 2009). Ciri tersebut ditampilkan oleh elemen-elemen seperti kubah, minaret, arch, dan ornamen. Di lain sisi, arsitektur masjid juga memiliki ciri lokalitas. Elemen-elemen yang sudah disebutkan diatas berkembang berbeda-beda tiap wilayah sehingga memunculkan tipologi khas masing-masing wilayah.

Setelah diuraikan elemen-elemen arsitektur masjid yang terdapat pada masjid di Kota Malang, dapat diketahui ragam tiap-tiap elemen arsitektur masjid. Elemen-elemen arsitektur masjid di Kota Malang lebih banyak menggunakan elemen dari Timur Tengah, yang mana merupakan tipe *hipostyle*. Tipe *hipostyle* merupakan ciri universalitas masjid seperti kubah, minaret, arch (pelengkung), dan ornamen. Ciri universalitas tersebut tetap memiliki ciri lokalitas dari masing-masing wilayah, namun untuk elemen minaret tidak dapat diketahui asalnya karena banyak sekali bentuk yang berkembang di masing-masing wilayah. Selain itu, bentuk minaret masjid juga terus berkembang dan menemukan bentuk-bentuk baru. Dari uraian di atas dapat diketahui ragam elemen arsitektur masjid di Kota Malang sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Ragam Elemen Arsitektur Masjid di Kota Malang

Elemen	Kubah	Minaret	Jumlah Minaret (Buah)	Arch / Lengkungan	Ornamen
Ragam Elemen	Indo-Persiani (Bentuk Bawang)	Segi Delapan	Dua	Bersudut (Persiani)	Floral
	Utsmani (Bentuk Cendawan)	Segi Enam	Satu	Sirkular (Utsmani)	Geometri
	Persiani (Bentuk Gasing)	Segi Lima		Keriting (Maghribi)	Kaligrafi

4.2 Proses Pembuatan Stimuli

Elemen-elemen arsitektur masjid dikategorikan menjadi atribut atau faktor pada analisis konjoin, sedangkan ragam elemennya adalah sub atribut atau level. Proses pembuatan stimuli atau ragam kombinasi elemen arsitektur masjid dilakukan menggunakan program SPSS 20. Stimuli didapatkan dengan memerintahkan pembuatan *orthoplan* sehingga ragam yang di hasilkan tidak terlalu banyak dan didapat secara acak oleh program SPSS 20. Setelah dilakukan proses *orthoplan*, didapatkan 20 stimuli seperti yang tercantum pada tabel 4.2 di berikut ini.

Tabel 4. 3 Stimuli Ragam Elemen Arsitektur Masjid

Card List					
Card ID	jenis kubah	bentuk minaret	jumlah minaret	Arch/ lengkungan	ornamen
1	1 indo-persiani	segi lima	dua	sirkular	kaligrafi
2	2 persiani	segi delapan	satu	sirkular	floral
3	3 persiani	segi enam	dua	bersudut	floral
4	4 utsmani	segi delapan	dua	bersudut	kaligrafi
5	5 utsmani	segi lima	satu	sirkular	floral
6	6 persiani	segi delapan	satu	sirkular	kaligrafi
7 ^a	7 persiani	segi lima	satu	sirkular	geometri
8	8 utsmani	segi delapan	dua	keriting	floral
9	9 indo-persiani	segi enam	dua	sirkular	floral
10 ^a	10 persiani	segi delapan	dua	sirkular	kaligrafi
11	11 persiani	segi delapan	dua	sirkular	geometri
12 ^a	12 indo-persiani	segi enam	satu	keriting	floral
13	13 persiani	segi lima	dua	keriting	geometri
14	14 persiani	segi enam	satu	keriting	kaligrafi
15	15 indo-persiani	segi delapan	satu	bersudut	geometri
16 ^a	16 indo-persiani	segi delapan	satu	sirkular	kaligrafi
17	17 persiani	segi delapan	dua	sirkular	floral
18	18 persiani	segi lima	satu	bersudut	floral
19	19 utsmani	segi enam	satu	sirkular	geometri
20	20 indo-persiani	segi delapan	satu	keriting	floral

a. Holdout

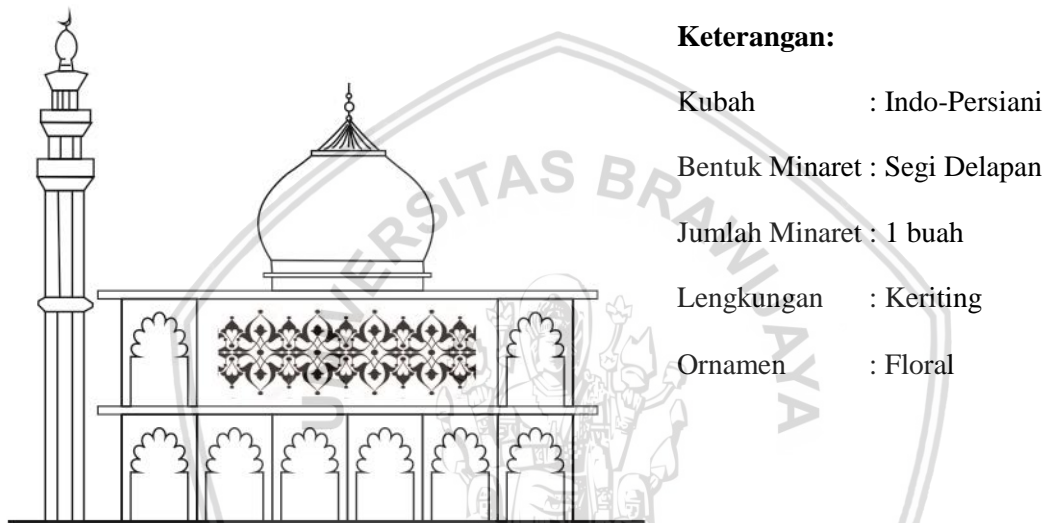
Setelah didapatkan hasil kombinasi ragam elemen arsitektur masjid, tiap kombinasi nantinya akan menjadi pertanyaan penilaian preferensi dalam kuesioner. Setiap kombinasi didukung oleh gambar skematik komposisi elemen arsitektur masjid dalam dua dimensi (fasade masjid). Gambar tersebut digunakan pada kuesioner untuk dinilai oleh responden dengan skala likert. Dengan menggunakan gambar skematik, diharapkan responden dapat lebih mudah membayangkan 20 kombinasi elemen arsitektur masjid secara visual.

Adapun pertimbangan dalam membuat gambar skematik yaitu dengan melihat gambar fasade masjid objek studi. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi:

1. Masjid terdiri dari dua lantai
2. Kubah terletak di bagian tengah atap masjid
3. Minaret terletak di samping kanan dan kiri masjid jika berjumlah dua buah, namun jika hanya satu buah maka terletak di sebelah kiri masjid. Minaret terpisah dengan bangunan masjid sehingga dapat terlihat secara keseluruhan.

4. Arch atau pelengkung terletak di tiap lantai
5. Ornamen terletak di tengah fasade pada lantai dua masjid

Berdasarkan kriteria di atas, maka dapat dibuat gambar skematik yang setara dari tiap kombinasi, sehingga penilaian preferensi dapat membandingkan perbedaan antar kombinasi dengan mudah. Terdapat 20 gambar skematik yang masing-masing mewakili kombinasi stimuli yang sudah dibuat. Gambar skematik 20 kombinasi tersebut dapat dilihat pada lampiran 1 (kuesioner). Berikut ini contoh salah satu gambar skematik yaitu stimuli nomor 20:



Keterangan:

- Kubah : Indo-Persiani
- Bentuk Minaret : Segi Delapan
- Jumlah Minaret : 1 buah
- Lengkungan : Keriting
- Ornamen : Floral

Gambar 4. 33 Contoh Gambar Skematik (Stimuli No.20)

4.3 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Malang berjumlah 90 orang. Sebagaimana telah diuraikan dalam sub bab 3.2.2 tentang metode pengambilan sampel, maka responden masyarakat dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

1. Akademisi dan praktisi bidang arsitektur
2. Tokoh agama dan takmir masjid
3. Masyarakat umum (jamaah masjid dan mahasiswa arsitektur)

Seluruh jenis responden akan dianalisis karakteristiknya berdasarkan jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan terakhir. Karakteristik responden pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

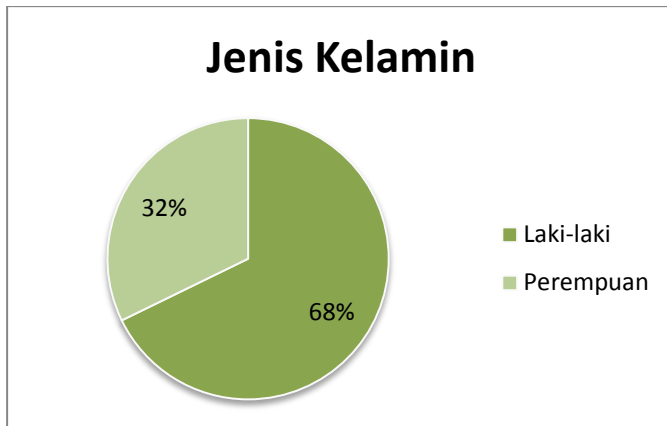
		JENIS KELAMIN	UMUR	TINGKAT PENDIDIKAN
N	Valid	90	90	89
	Missing	0	0	1

4.3.1 Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 67,8% laki-laki dan 32,2% perempuan. Responden laki-laki mendominasi karena terdapat responden takmir masjid yang semuanya adalah laki-laki. Masjid memang diperuntukkan umat muslim baik laki-laki maupun perempuan, namun hanya jamaah laki-laki yang wajib sholat lima waktu di dalam masjid, sedangkan jamaah perempuan lebih baik di rumah. Dengan begitu, wajar apabila responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percent
LAKI-LAKI	61	67,8
PEREMPUAN	29	32,2
Total	90	100,0



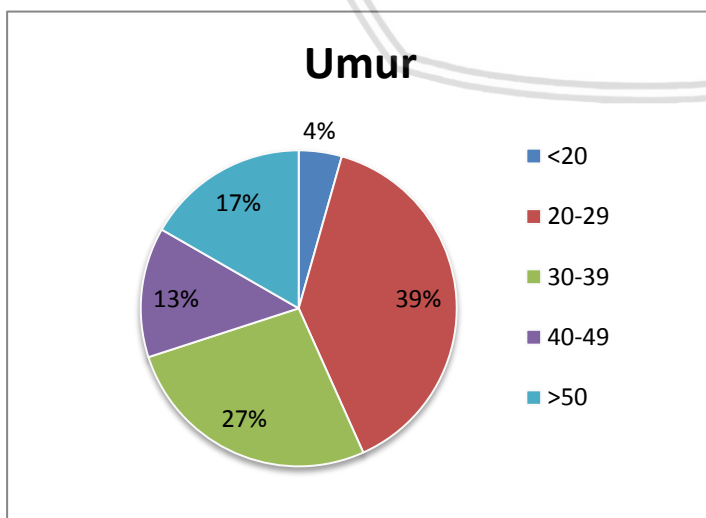
Gambar 4. 34 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

4.3.2 Umur

Responden dalam penelitian ini 38,9% berusia 20 hingga 29 tahun, dan 26,7% berusia 30 hingga 39 tahun. Responden yang memiliki usia lebih dari 50 tahun adalah 16,7%, selanjutnya, 13,3% berusia 40 hingga 49 tahun, dan 4,4% berusia kurang dari 20 tahun.

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Umur

Umur (tahun)	Frequency	Percent
<20	4	4,4
20-29	35	38,9
30-39	24	26,7
40-49	12	13,3
>50	15	16,7
Total	90	100,0



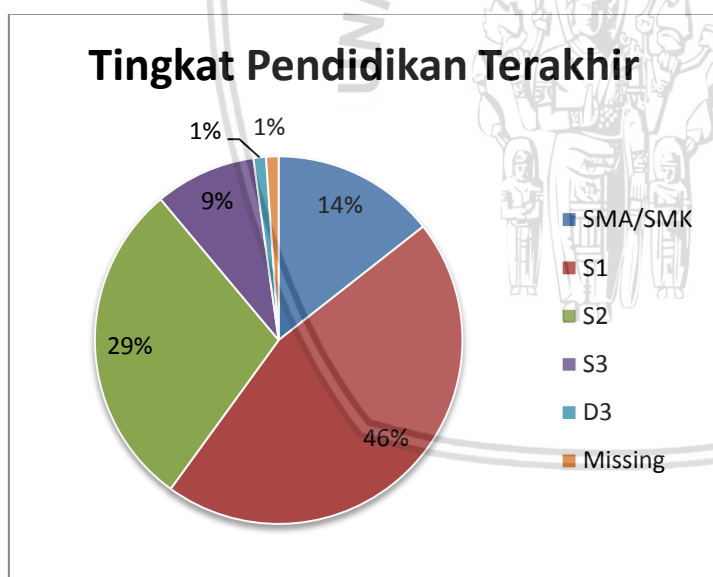
Gambar 4. 35 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

4.3.3 Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir responden pada penelitian ini berjumlah 45,6% adalah tingkat pendidikan sarjana atau S1. Selanjutnya, 28,9% merupakan responden dengan tingkat pendidikan S2. Responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK berjumlah 14,4%. 8,9% merupakan responden dengan tingkat pendidikan S3, dan 1,1% dengan tingkat pendidikan D3.

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frequency	Percent
SMA/SMK	13	14,4
S1	41	45,6
S2	26	28,9
S3	8	8,9
D3	1	1,1
Total	89	98,9
Missing	1	1,1
Total	90	100,0



Gambar 4. 36 Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

4.4 Analisis Preferensi terhadap Elemen Arsitektur

Analisis Konjoin dilakukan untuk mengetahui nilai kegunaan elemen-elemen arsitektur masjid. Pada analisis konjoin dibutuhkan kombinasi level pada tiap faktor atau disebut stimuli. Pada penelitian ini dibuat 20 stimuli yang dinilai responden menggunakan skala likert. Pada analisis konjoin, apabila salah satu stimuli ada yang tidak terisi, maka data responden tersebut diabaikan. Begitu pula dengan responden yang mengisi seluruh stimuli sama rata. Pada penelitian ini, terdapat satu responden yang menilai semua stimuli sama rata, sehingga jumlah total data yang valid adalah 89.

4.4.1 Analisis Utilitas Level Tiap Atribut

Setelah dianalisis menggunakan SPSS 20, terdapat lima data responden yang eror, yaitu tiga data tidak lengkap dan dua data memiliki nilai yang sama rata. Hasil analisis data responden pada Masjid Agung Jami' Malang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 8 Nilai Kegunaan Faktor

Atribut	Taraf Atribut	Utilities	
		Utility Estimate	Std. Error
JENIS KUBAH	persiani	-,076	,028
	utsmani	-,020	,033
	indo-persiani	,096	,033
BENTUK MINARET	segi delapan	,027	,028
	segi enam	-,081	,033
	segi lima	,054	,033
JUMLAH MINARET	satu	-,150	,021
	dua	,150	,021
ARCH (PELENGKUNG)	sirkular	,126	,028
	bersudut	,076	,033
	keriting	-,202	,033
ORNAMEN	floral	-,046	,028
	geometri	-,077	,033
	kaligrafi	,123	,033
(Constant)		3,178	,026

Constant Merupakan rata-rata nilai yang diberikan pada seluruh stimuli oleh seluruh responden. Pada dasarnya, penilaian *utility* merupakan angka selisih yang diberikan responden terhadap constant. Nilai konstan seluruh responden adalah 3,178.

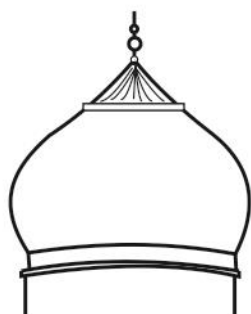
Jika responden mengisi nilai stimuli kurang dari 3,178, maka selisihnya negatif sehingga responden kurang menyukai stimuli tersebut. Jika responden mengisi nilai lebih dari 3,178, maka selisihnya positif dan responden menyukai stimuli tersebut. Karena pada kuesioner menggunakan skala likert, maka dapat dianggap bahwa angka satu, dua, dan tiga merupakan respon negatif, dan angka empat dan lima merupakan respon positif terhadap stimuli.

Constant didapatkan dari penilaian responden, tiap responden memiliki standar dan rentang penilaian yang berbeda. Jika responden mengisi hanya angka 3 hingga 5 tanpa menghiraukan angka satu dan dua pada penilaian, maka nilai konstan bisa jadi empat atau angka di sekitar itu. Itulah sebabnya jika responden hanya mengisi satu angka saja untuk seluruh stimuli yang diberikan, maka data tersebut dianggap eror karena tidak terdapat selisih antara nilai dan *constant*.

Tabel 4.6 menunjukkan kegunaan elemen-elemen arsitektur masjid berdasarkan preferensi masyarakat pada kelima sampel masjid. Pada Kolom *utility estimate*, angka yang paling besar dan bernilai positif merupakan level yang dengan preferensi tertinggi menurut responden. Hasil preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid diketahui sebagai berikut:

1. Jenis Kubah

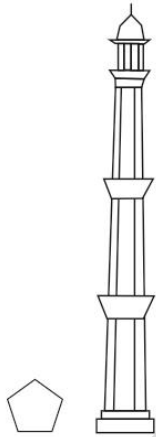
Pada faktor elemen kubah, level atau jenis kubah dengan preferensi tertinggi adalah kubah dengan jenis indo-persiani dengan perolehan angka tertinggi yaitu 0,096. Kubah utsmani bernilai negatif namun lebih tinggi dibanding kubah jenis persiani yaitu 0,020. Selanjutnya kubah yang menjadi preferensi terakhir adalah kubah persiani dengan nilai negatif 0,096.



Gambar 4. 37 Indo-persiani sebagai kubah yang menjadi preferensi masyarakat.

2. Bentuk Minaret

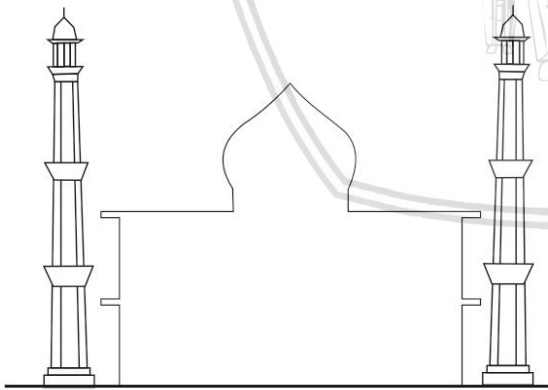
Pada faktor elemen arsitektur masjid minaret, bentuk minaret dengan preferensi tertinggi adalah bentuk segi lima dengan perolehan nilai 0,54. Minaret segi delapan menduduki peringkat kedua dengan nilai 0,27, sedangkan minaret segi enam memperoleh nilai negatif yaitu -0,81.



Gambar 4. 38 Minaret Segi Lima sebagai Minaret Yang Menjadi Preferensi Masyarakat.

3. Jumlah Minaret

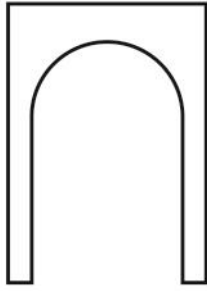
Minaret berjumlah dua buah mendapatkan nilai 0,15 sedangkan minaret berjumlah satu buah memiliki nilai -0,15.



Gambar 4. 39 Minaret Berjumlah Dua sebagai Jumlah Minaret Yang Menjadi Preferensi Masyarakat

4. Arch (Pelengkung)

Level pada faktor arch atau pelengkung yang paling disukai adalah sirkular dengan nilai 0,126. Arch bersudut masih memiliki negatif namun angkanya lebih kecil dari arch sirkular yaitu 0,76. Arch keriting paling tidak disukai oleh responden karena memiliki nilai negatif yaitu -0,202.



Gambar 4. 40 Arch Sirkular sebagai Arch Yang Menjadi Preferensi Masyarakat.

5. Ornamen

Ornamen yang paling disukai adalah kaligrafi karena bernilai positif dan tertinggi yaitu 0,123. Ornamen kedua yang disukai adalah floral dengan nilai -0,046. dan yang paling tidak disukai adalah ornamen geometri karena bernilai negatif dan lebih rendah dari floral, yaitu -0,77.



Gambar 4. 41 Ornamen Kaligrafi sebagai Ornamen Yang Menjadi Preferensi Masyarakat.

(sumber: www.gudangart.com)

4.4.2 Analisis Nilai Kepentingan Taraf Relatif

Analisis Konjoin juga menilai faktor atau atribut yang paling dianggap penting oleh responden. dengan mengetahui nilai kepentingan taraf relatif dari responden, peneliti dapat lebih mempertimbangkan stimuli dengan faktor yang dianggap lebih penting dan mengorbankan faktor yang dianggap lebih tidak penting.

Untuk menghitung nilai kepentingan tiap faktor dibutuhkan perhitungan dengan proses yang cukup rumit. Dengan memasukkan perintah analisis konjoin pada aplikasi SPSS 20, didapatkan *importance value* sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Nilai Kepentingan Faktor

Importance Values	
JENIS KUBAH	18,377
BENTUK MINARET	18,645
JUMLAH MINARET	18,015
ARCH (PELENGKUNG)	22,232
ORNAMEN	22,731
Averaged Importance Score	

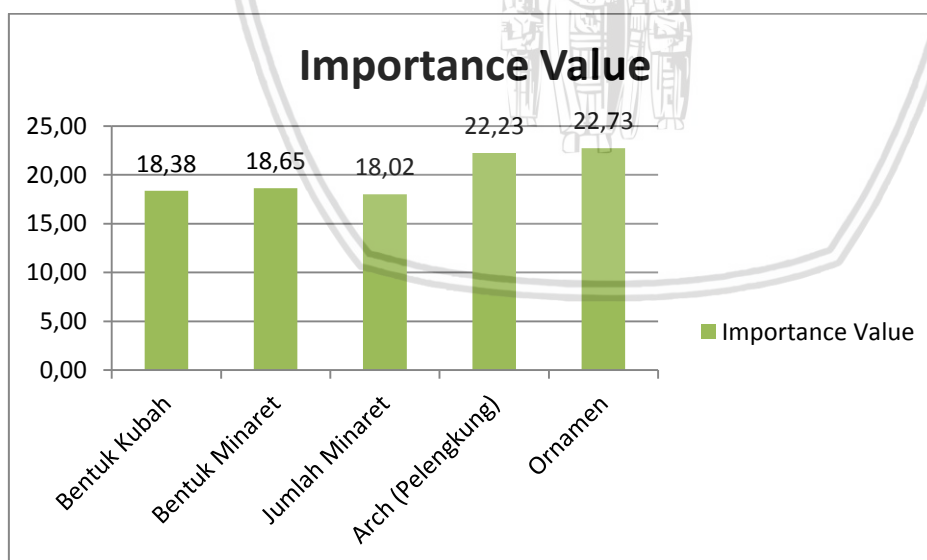
Pada tabel *Importance value* di atas, dapat dilihat faktor elemen arsitektur masjid yang memiliki nilai kepentingan taraf relatif tertinggi adalah dengan nilai yaitu 22,73%. Dengan begitu, ornamen pada masjid dianggap sangat penting keberadaannya pada masjid. Ornamen atau dekorasi merupakan karya seni seperti arsitektur itu sendiri. Seni dalam Islam sangat diatur sehingga menghindari rupa makhluk bernyawa. Elemen ornamen pada masjid juga sebenarnya bisa terletak pada elemen masjid yang lain seperti kubah, minaret, bahkan pelengkung. Kehadiran ornamen di setiap elemen masjid yang lain tersebut menjadikan ornamen dianggap paling penting pada suatu masjid. Pada penilaian utility, ornamen yang dengan preferensi tertinggi adalah kaligrafi yang mana asli dari kebudayaan Islam. Kaligrafi seringkali digunakan pada masjid untuk elemen dekorasi dapat berupa ayat-ayat al-quran sehingga keindahan tidak hanya terlihat pada bentuk, namun juga makna yang terkandung.

Elemen kedua dengan nilai kepentingan taraf relatif tertinggi adalah arch atau pelengkung. Elemen yang biasanya menjadi bukaan dan gerbang ini memiliki nilai kepentingan taraf relatif 22, 23%. Lengkungan awalnya digunakan untuk membentuk struktur bentang luas untuk sirkulasi jamaah. Selain itu, pelengkung banyak digunakan untuk elemen estetis pada tampilan masjid. Arch (pelengkung) menurut Sumalyo (2000) dibagi menjadi dua jenis yaitu pelengkung hidup, yaitu pelengkung yang kosong, dan pelengkung mati yang diisi dengan jendela, pintu, maupun ventilasi. Pada masjid di Kota Malang, elemen arch (pelengkung) juga tampil dengan jenis pelengkung mati dan pelengkung hidup. Pelengkung hidup terletak di serambi-serambi masjid, dan ada yang menjadi *iwan*. Pelengkung mati hadir dengan adanya bukaan berupa jendela maupun pintu pada fasade masjid.

Bentuk minaret pada masjid merupakan elemen yang mendapatkan nilai kepentingan ke tiga berdasarkan preferensi masyarakat Kota Malang. Minaret memiliki bentuk yang beragam dan ketinggian yang beragam pula. Secara fungsional minaret merupakan tempat untuk mengumandangkan adzan, atau tempat meletakkan pengeras suara. Jika dilihat dari *skyline* kota, minaret merupakan elemen yang mudah dikenali karena strukturnya yang menjulang ke atas dan lebih tinggi dari bangunan sekitar sehingga dapat dilihat dari jauh.

Elemen masjid selanjutnya adalah jenis kubah. Sebagai penutup atap dan terletak di bagian teratas masjid, keberadaan kubah tak bisa dipungkiri pada suatu masjid. Meskipun bukan berasal asli dari Indonesia, bahkan bukan berasal asli dari kebudayaan Islam, masjid-masjid di Kota Malang banyak yang hadir menggunakan kubah. Bahkan banyak masjid yang dulunya memakai atap tajug khas Nusantara dan diganti menjadi atap kubah. Masjid-masjid tersebut oleh Pangarsa (2010) digolongkan dalam kategori keempat.

Jumlah minaret memiliki tingkat kepentingan dengan persentase 18,02%. Taraf pada faktor jumlah minaret hanya terdapat dua buah, lebih sedikit dibandingkan taraf pada faktor yang lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai kepentingan taraf relatif. Nilai yang diperoleh faktor jumlah minaret tidak jauh berbeda dengan faktor bentuk minaret yaitu 18,65%. Dengan begitu, dapat diindikasikan bahwa masih terdapat hubungan yang erat antara dua faktor yang keduanya membahas minaret.



Gambar 2. 19 Bagan *Importance Value*

4.4.3 Perhitungan Ketepatan Prediksi dan Uji Signifikansi

Analisis konjoin pada prinsipnya adalah memperkirakan gambaran pola pendapat responden. Perkiraan tersebut disebut juga *Estimates Part-Worth*. Perkiraan tersebut kemudian dibandingkan dengan pendapat sebenarnya melalui proses stimuli. Untuk menilai hubungan antara *Estimates Part-Worth* dengan pendapat sebenarnya, perlu dilakukan uji korelasi.

Dapat dilihat pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa uji korelasi baik menggunakan Pearson maupun Kendall menghasilkan korelasi yang kuat. Terbukti pada angka pada kolom value memiliki nilai yang lebih tinggi dari 0,5. Dengan begitu terdapat hubungan yang erat antara prediksi pada analisis konjoin dengan pendapat responden sebenarnya.

Tabel 4. 10 Predictive Accuracy dan Uji Signifikansi

Correlations ^a		
	Value	Sig.
Pearson's R	,976	,000
Kendall's tau	,917	,000
Kendall's tau for Holdouts	1,000	,021

a. Correlations between observed and estimated preferences

Uji Signifikansi terhadap hubungan di atas dapat dilihat dengan menggunakan pedoman hipotesis. Hipotesis berupa adanya hubungan antara *estimates* dengan *actual*. Hipotesis dapat ditulis sebagai berikut.

H_0 = tidak ada korelasi yang kuat antara variabel *estimates* dengan penilaian *actual*.

H_1 = ada korelasi yang kuat antara variabel *estimates* dengan penilaian *actual*.

Penilaian kolom *sig*. Pada Tabel 4.9 di atas dapat diketahui dengan menggunakan pedoman sebagai berikut.

Jika signifikansi $>0,05$ maka H_0 diterima

Jika signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak

Pada kolom *sig*. Nilai signifikansi adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara prediksi analisis konjoin dengan penilaian sebenarnya.

Berdasarkan analisis konjoin yang sudah dilakukan pada sub bab 4.4.2 hingga 4.4.3, didapatkan elemen arsitektur masjid dengan preferensi tertinggi. Jenis kubah dengan

preferensi tertinggi adalah kubah Indo-persiani, sedangkan untuk bentuk minaret adalah segi lima. Jumlah minaret berdasarkan preferensi masyarakat Kota Malang adalah dua buah. Arch atau pelengkung yang menjadi preferensi masyarakat adalah sirkular, serta ornamen dengan preferensi tertinggi adalah kaligrafi.

1. Ornamen Kaligrafi

Ornamen kaligrafi merupakan ornamen khas kebudayaan Islam. Keindahan bukan hanya dari bentuk saja, namun juga makna yg terkandung (Sumalyo, 2000). Ornamen kaligrafi menggunakan huruf hijaiyah (tulisan Arab) dengan bertuliskan ayat-ayat alqur'an maupun hadits. Ornamen kaligrafi pada masjid di Kota Malang yaitu berupa penanda yang bertuliskan nama masjid. Selain itu, juga terdapat kaligrafi berupa doa dan sholawat. Kaligrafi biasa diletakkan di tempat-tempat strategis yaitu di pintu masuk utama masjid atau di tengah fasad dan menjadi pusat perhatian.

2. Arch (Pelengkung) Sirkular

Arch (Pelengkung) sirkular memiliki bentuk lengkung setengah lingkaran. Pada masjid di Kota Malang, pelengkung sirkular didapati berupa pelengkung hidup dan pelengkung mati. Pada pelengkung hidup, arch sirkular tampil apa adanya tanpa menggunakan banyak ornamen, sedangkan pada pelengkung mati, bukaan tetap berbentuk persegi empat dan bidang lengkung digunakan untuk ventilasi.

3. Minaret Segi Lima

Minaret Segi Lima memiliki sekat-sekat yang membagi minaret menjadi beberapa bagian. Bentuk minaret mengerucut semakin kecil ke atas dan tidak ada balkon-balkon yang lebar baik pada bagian tengah maupun bagian atas minaret. Pada masjid di Kota Malang, minaret Segi Lima menggunakan pelengkung bersudut dan beratap persiani.

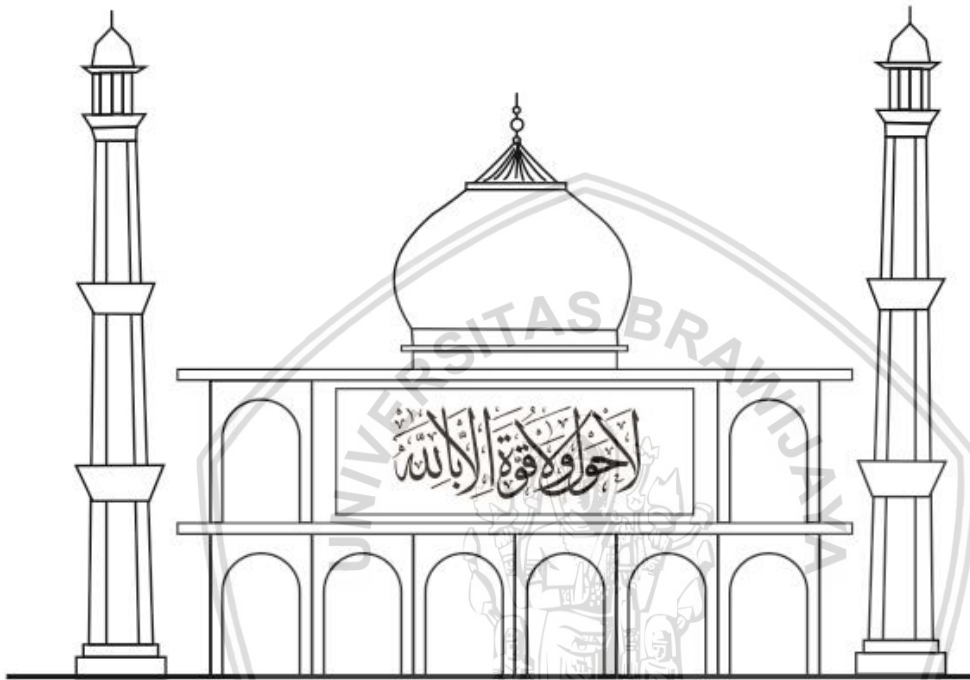
4. Kubah Indo-persiani

Kubah Indo-persiani berasal dari daerah mughal atau India. Bangunan terkenal yang menggunakan kubah Indo-persiani adalah Taj Mahal. Kubah Indo-persiani berbentuk seperti bawang dengan leher kubah yang mengecil. Pada Masjid di Kota Malang, kubah Indo-persiani berjumlah majemuk dan digunakan hingga ke puncak minaretnya.

5. Jumlah Minaret Dua

Dua buah minaret mendukung simetris pada fasad bangunan sehingga fasade terlihat seimbang. Masjid dengan dua buah minaret seringkali ditemui di Iran. Minaret biasanya terletak di depan bangunan dan mengapit *iwān* atau gerbang utama menuju masjid.

Setelah didapatkan elemen arsitektur masjid yang menjadi preferensi masyarakat di Kota Malang, dapat dibuat gambar skematik fasade masjid. Gambar skematik fasade masjid dibuat setara dengan gambar yang terdapat pada kuesioner penelitian. Berikut adalah gambar skematik fasade masjid berdasarkan preferensi masyarakat di Kota Malang.



Gambar 4. 42 Gambar Skematik Kombinasi Elemen Arsitektur Masjid Hasil Preferensi Masyarakat di Kota Malang

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Arsitektur tidak memiliki *prototype* atau patokan untuk setiap elemen-elemen arsitekturnya. Elemen-elemen arsitektur masjid hadir karena kebutuhan fungsi yang mendukung kegiatan beribadah kaum Muslim. Seiring perkembangan jaman dan meluasnya ajaran Islam ke berbagai wilayah, elemen-elemen tersebut juga berkembang di masing-masing wilayah. Hal tersebut membuat arsitektur masjid memiliki elemen yang beragam berdasarkan budaya setempat dimana masjid itu berdiri. Keragaman atau lokalitas tersebut disatukan dengan ciri universalitas arsitektur masjid yang berasal dari Timur Tengah. Elemen arsitektur masjid sebagai ciri universalitas atau gaya *hipostyle* menggunakan kubah, minaret, arch (pelengkung), dan ornamen. Arsitektur masjid di Indonesia juga banyak terpengaruh oleh gaya *hipostyle* tersebut, termasuk masjid di Kota Malang. Masjid-masjid tersebut antara lain Masjid Agung Jami' Malang, Masjid Sabilillah, Masjid Nurul Muttaqin, Masjid Ahmad Yani, dan Masjid Manarul Huda. Arsitektur masjid di Kota Malang memiliki elemen arsitektur yang beragam berdasarkan gaya, bentuk, maupun jumlah keempat elemen arsitektur masjid tersebut.

Elemen arsitektur masjid di Kota Malang dapat diidentifikasi pada tiap elemennya. Elemen kubah pada masjid di Kota Malang meliputi kubah Persiani (bentuk gasing), Utsmani (bentuk cendawan), dan Indo-persiani (bentuk bawang). Elemen minaret meliputi bentuk minaret dan jumlah minaret. Bentuk minaret masjid di Kota Malang antara lain segi depalan, segi enam, dan segi lima, sementara jumlah minaret adalah satu buah dan dua buah minaret. Arch atau pelengkung pada masjid di Kota Malang meliputi pelengkung sirkular, bersudut, dan keriting. Elemen ornamen masjid berupa floral atau tumbuh-tumbuhan, geometri, dan kaligrafi.

Penelitian ini juga menghasilkan jenis elemen arsitektur masjid yang menjadi preferensi masyarakat Kota Malang. Elemen arsitektur yang menjadi preferensi masyarakat yaitu kubah Indo-persiani, minaret segi lima, jumlah minaret dua buah, pelengkung sirkular, dan ornamen kaligrafi. Selain itu dapat diketahui pula nilai kepentingan taraf relatif tiap elemen arsitektur masjid. Elemen ornamen mendapat persentase tertinggi yaitu

22,7%, sementara elemen Arch mendapat 22,2%. Elemen bentuk minaret, jenis kubah, dan jumlah minaret secara berurutan mendapat persentase 18,6%; 18,4%; dan 18,0% berdasarkan preferensi masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga perlu adanya saran-saran bagi peneliti selanjutnya. Saran-saran bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Masjid yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah masjid skala kota, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan sampel masjid seperti masjid kampus, masjid di perumahan, dan lain-lain.
2. Penelitian sejenis dapat dilakukan di kota-kota besar lainnya di Indonesia seperti Surabaya, Jakarta, Bandung, Semarang, dan lain-lain. Berdasarkan pengembangan lokasi penelitian tersebut, diharapkan diperoleh karakteristik elemen arsitektur masjid yang menunjukkan kesetempatan atau lokalitas, sehingga dapat memperkaya khasanah keilmuan arsitektur Nusantara.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi penelitian awal tentang preferensi masyarakat terhadap elemen arsitektur masjid. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan hasil penelitian ini untuk dikaji ragam komposisi arsitektur masjid yang menjadi preferensi masyarakat Kota Malang.
4. Terdapat kemiripan perolehan nilai *importance value* dari setiap elemen arsitektur masjid di Kota Malang. Dari kelima elemen arsitektur masjid tersebut yaitu jenis kubah, bentuk minaret, jumlah minaret, arch (pelengkung), dan ornamen diperoleh dua kelompok yaitu kelompok elemen arsitektur masjid dengan nilai *importanc value* berkisar 22% yaitu ornamen dan arch, serta 18% meliputi jenis kubah, bentuk minaret, dan jumlah minaret. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan antar elemen arsitektur masjid di Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. 2015. Transformasi Bentuk Fisik pada Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*. 1 (2): 69-77.
- Atmadjaja, J.S., & Dewi, M. S. 1999. *Estetika Bentuk*. Jakarta: Gunadarma.
- Bachrudin, R. A. 2014. Penerapan Elemen-Elemen Arsitektur Masjid Kesultanan pada Masjid-Masjid di Pulau Ternate. *Agora, Jurnal Arsitektur*. 14 (2): 43-64.
- Bloom, J. M. 2002. *The Minaret: Symbol of Faith and Power*. Dhahran: Saudi Aramco World.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jilid III. Cetakan V. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. 2014. *Tentang Standar Pembinaan Masjid*. Jakarta: Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Fanani, A. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- Halim, D. 2005. *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Gramedia
- Johnson, J. 2010. *Designing with The Mind in Mind: simple guide to understanding user interface design rules*. Burlington: Elsevier.
- Kamurahan, S. R., Waani, J. O., & Rogi, O. H. A. 2014. Studi Persepsi Masyarakat terhadap Estetika Desain Fasade Bangunan dengan Pendekatan Teori Subyektif. *MEDIA MATRASAIN*. 11 (2): 68-82.
- Pangarsa, G. W. 2010. *Materialisme pada Masjid Nusantara*. Malang: You Publish.
- Rosipah, S., Burhan, & Purwandari, U. 2013. Preferensi Konsumen terhadap Pancake dari Tepung Sukun. *AGROINTEK*. 7 (1): 53-58.
- Santoso, S. 2015. *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sari, P. S., Prastawa, H., & Lintang, D. 2010. Analisis Tingkat Kepentingan Atribut Perpustakaan Berbasis Riset Melalui Metode Conjoint Analysis Studi Kasus di Universitas Diponegoro. *J@TI Undip*. V (2): 105-118.

Sekaran, U. & Bougie, R. 2016. *Research Design for Business: a skill-building approach*.
Chicester: John Wisley & Sons Ltd.

Simas.kemenag.go.id diakses pada tanggal 13 Maret 2018

Soenarto, A. U., Suprpti, A., & Murtini, T. W. Preferensi Masyarakat dalam Memilih
Perumahan Berdasarkan Fasade. *ARCADE*. 1 (2): 77-83.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Suharjanto, Gatot. 2013. Keterkaitan Tipologi dengan Fungsi dan Bentuk: Studi Kasus
Bangunan Masjid. *CORNTECH*. 4 (2): 975-982.

Sumintardja, D. 2003. Makna Menara dalam Arsitektur Islam. *NALARS*. 2 (1): 1-11.

Sumalyo, Y. 2000. *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.

Wardhono, U. P. 2009. *Glosari Arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

